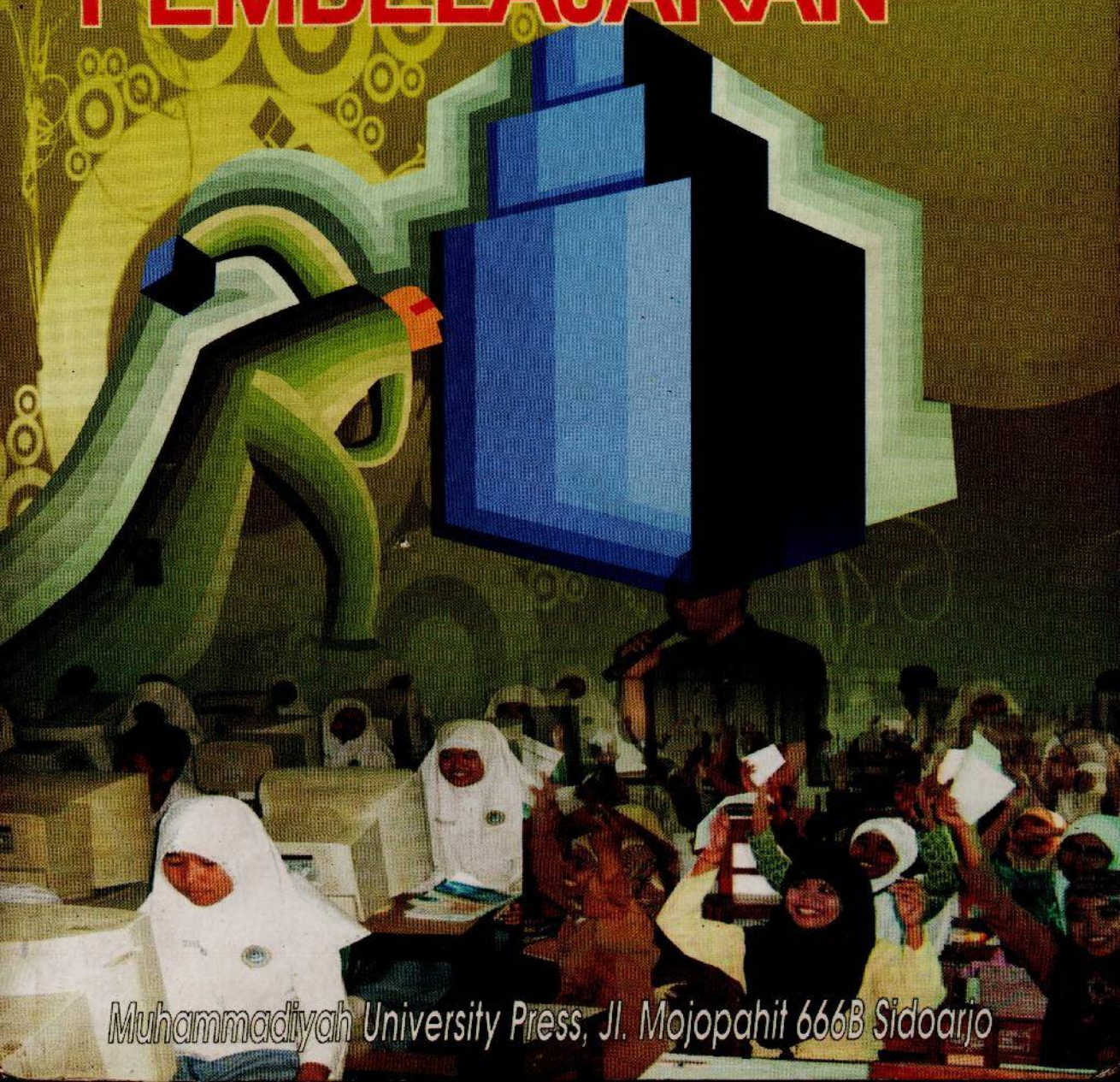


PERENCANAAN SISTEM PEMBELAJARAN



Muhammadiyah University Press, Jl. Mojopahit 666B Sidoarjo

SINOPSIS

Salah satu kegiatan penting yang harus dilakukan guru dalam melaksanakan tugas pembelajaran adalah merencanakan terhadap serangkaian proses pembelajaran yang akan dilaksanakan. Dengan perencanaan itulah guru dapat menentukan arah kemana pembelajaran akan dibawa dan bagaimana seharusnya pembelajaran dilangsungkan agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara optimal, bagaimana cara menilai keberhasilan proses dan hasil pembelajaran tersebut, serta bagaimana guru harus bertindak dengan hasil tersebut, baik masa itu maupun masa berikutnya. Untuk itu diperlukan kecakapan khusus dalam merencanakan, melaksanakan, menganalisis, dan menentukan program tindak lanjut (Follow Up).

Buku perencanaan sistem pembelajaran ini disusun seiring dengan perkembangan pendidikan di Indonesia, yakni diberlakukannya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dengan Berbasis Kompetensi (BK) pada satuan pendidikan dasar dan menengah, sehingga perencanaan sistem pembelajaran yang dibahas juga terkait dengan perkembangan tersebut. Disamping itu, Perencanaan Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam menjadi kajian utama dengan tidak mengabaikan pembahasan mata pelajaran lain. Inilah bedanya dengan buku Perencanaan Pembelajaran lainnya..

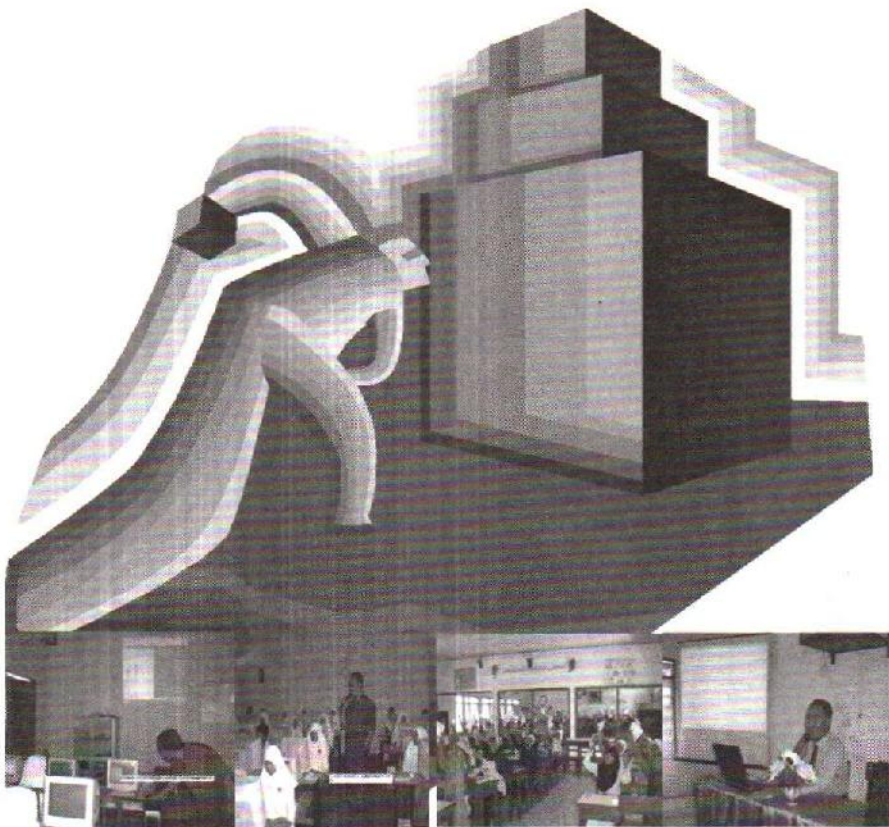
Muhammadiyah University Press, Jl. Mojopahit 666B Sidoarjo

ISBN 979-3401-08-7



Isa Anshori

PERENCANAAN SISTEM PEMBELAJARAN



Muhammadiyah University Press, Jl. Mojopahit No.666 B Sidoarjo

Anshori, Isa.

Perencanaan Sistem Pembelajaran/Oleh Isa Anshori,
Sidoarjo, Umsida Press, 2009

iX+145 hlm.:15.5x23x1cm

Bibliografi: hlm 142

ISBN 978-979-3401-13-3

1.Pembelajaran-Perencanaan Sistem

1. Judul.

371.28

Hak Cipta (Copyrights @ 2009) Muhammadiyah University Press

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

Diterbitkan Oleh Muhammadiyah University Press, Sidoarjo

Cet Pertama, Juli 2008

Cetakan Kedua, Oktober 2009

Dilarang memperbayak atau mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, termasuk ilustrasi, tanpa ijin tertulis dari Muhammadiyah University Press

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb.

Syukur Alhamdulillah kami sampaikan kepada Allah SWT. yang telah memberikan rahmat dan hidayah sehingga buku "**Perencanaan Sistem Pembelajaran**" ini dapat diselesaikan. Shalawat dan salam mudah-mudahan tetap terlimpahkan ke Rasulullah SAW. yang begitu besar jasanya dalam pembinaan dan pengembangan umat.

Disusunnya buku ini dalam rangka pengembangan profesi sebagai pendidik, sekaligus bahan kajian bagi mahasiswa dan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik dan pengajar pada pendidikan pra sekolah, pendidikan dasar dan menengah. Maksudnya untuk mempermudah dalam menyusun perangkat pembelajaran sesuai kurikulum yang ditetapkan, mulai dari analisis program, prota, promes, pengembangan silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), hingga penyusunan soal dan kisi-kisinya, bahkan analisis hasil ulangan, program remedial dan pengayaan.

Buku ini secara teoritis mengkaji berbagai teori pembelajaran, beberapa model perencanaan pembelajaran, juga secara praktis memberi contoh model perencanaan pembelajaran yang berbasis kompetensi, sebagaimana yang dituangkan dalam kurikulum 2006, yakni Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kami menyadari, sekalipun buku ini sudah mengalami penyempurnaan, barangkali masih ada kekurangsempurnaan. Karena itu masukan-masukan demi penyempurnaan buku ini sangat kami harapkan.

Kepada Rektor Universitas Muhammadiyah Sidoarjo dan semua pihak yang membantu penyelesaian buku ini saya ucapkan terima kasih. Kritik dan saran dari para pembaca guna penyempurnaan buku ini kami sampaikan terima kasih.

Akhirnya mohon maaf bila ada khilaf, mudah-mudahan bermanfaat. Amin.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Sidoarjo, 1 Oktober 2009
Penyusun

Drs. Isa Anshori, M.Si

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
KATA PENGANTAR PENYUSUN	iii
DAFTAR ISI	v

BAB 1. PERENCANAAN PEMBELAJARAN

A. Pengertian Perencanaan Sistem Pembelajaran	1
B. Tujuan Perencanaan Sistem Pembelajaran	2
C. Fungsi Perencanaan Sistem Pembelajaran	2
D. Prinsip-prinsip Perencanaan Sistem Pembelajaran	2
E. Kriteria Perencanaan Sistem Pembelajaran	3
F. Peran Guru dalam Perencanaan Sistem Pembelajaran	3
G. Perbedaan Perencanaan Sistem Pembelajaran dengan Pengembangan Pembelajaran	4

BAB 2. KONSEP PENDEKATAN SISTEM DALAM PERENCANAAN PEMBELAJARAN

A. Sistem	6
B. Pendekatan sistem	8
C. Sistem Pembelajaran	9
D. Pendekatan Sistem Pembelajaran	11
E. Ciri-Ciri Pendekatan Sistem Pembelajaran	11

BAB 3. MODEL-MODEL PERENCANAAN SISTEM PEMBELAJARAN

A. Model Glasser	13
B. Model John Carrol	14
C. Model Jerold Kemp	14
D. Model V. Gelder	16
E. Model Engkaswara	17
F. Model PPSI dan Model Satuan Pelajaran (MSP)	18
G. Model Pendekatan Ketrampilan Proses (PKP)	20
H. Model Student Active Learning	21
I. Model Life Skill dan CTL	23
J. Model Sistem sentra	30

BAB 4. KOMPONEN-KOMPONEN PERENCANAAN SISTEM PEMBELAJARAN

A. Komponen Sistem Pembelajaran	32
B. Komponen Perencanaan Sistem Pembelajaran	32
C. Komponen Penyelenggaraan Sistem Pembelajaran	34

BAB 5. PERENCANAAN TUJUAN PEMBELAJARAN

A. Pendahuluan	35
B. Pengertian	35
C. Komponen tujuan Pembelajaran	36
D. Kriteria TPK	38
E. Kegunaan tujuan pembelajaran	38
F. Klasifikasi tujuan pendidikan	38
G. Jenjang tujuan pendidikan	41
H. Cara merumuskan TIK dan TPK	41
I. Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar dan Indikator	42

BAB 6. PERENCANAAN MATERI/BAHAN PEMBELAJARAN

A. Pengertian	43
B. Pendekatan untuk mengeksplorasi isi kurikulum	43
C. Sistem Kurikulum Nasional (SKN)	44
D. Identifikasi bahan pembelajaran	45
E. Kedudukan materi/bahan pembelajaran	48
F. Teknik memilih materi/bahan pembelajaran	48

BAB 7. PERENCANAAN KEGIATAN BELAJAR-MENGAJAR

A. Pengertian	50
B. Fungsi	50
C. Langkah-langkah	50
D. Hubungan antara perencanaan kegiatan belajar- mengajar dengan TPK dan analisis materi	51

BAB 8. PERENCANAAN STRATEGI, PENDEKATAN, METODE DAN TEKNIK PEMBELAJARAN

A. Pengertian	52
B. Kedudukan	53

C. Hal-hal yang harus dipertimbangkan	53
D. Faktor-faktor yang mempengaruhi dalam memilih, merencanakan dan menerapkan strategi, pendekatan, metode dan teknik pembelajaran	53
E. Hubungan strategi, pendekatan, metode dan teknik pembelajaran dengan tujuan pembelajaran	54
F. Perbedaan dan hubungan perencanaan pembelajaran dengan strategi pembelajaran	55
G. Macan-macam strategi pembelajaran	55
H. Berbagai pendekatan dalam pembelajaran	60
I. Macam-macam metode pembelajaran	62
J. Macam-macam teknik pembelajaran	63

BAB 9. PERENCANAAN SUMBER, MEDIA, DAN ALAT PEMBELAJARAN.

A. Pengertian	64
B. Macam-macam sumber belajar, media dan alat pembelajaran	64
C. Faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan sumber, media dan alat pembelajaran	65
D. Jenjang Pembuat Keputusan	66
E. Pendekatan dalam memilih media pembelajaran	67

BAB 10. PERENCANAAN EVALUASI PEMBELAJARAN

A. Pengertian	69
B. Perencanaan evaluasi pembelajaran	70
C. Fungsi dan tujuan evaluasi pembelajaran	70
D. Jenis-jenis evaluasi pembelajaran	71
E. Strategi evaluasi pembelajaran	72
F. Syarat-syarat dan ciri test	73
G. Teknik-teknik evaluasi	74
H. Langkah-langkah menyusun alat evaluasi	76

BAB 11 PERENCANAAN SISTEM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

A. Pengertian	78
B. Tujuan, fungsi, ruang lingkup, serta kedudukan PAI di sekolah/madrasah	78
C. Karakteristik PAI di Sekolah/madrasah	81

BAB 12. MENGENAL KURIKULUM DAN KALENDER PENDIDIKAN	
A. Kurikulum Berbasis Kompetensi	85
B. Mengetahui Kurikulum Pendidikan Agama Islam	108
C. Mengetahui Kalender Pendidikan	112
D. Fungsi Kurikulum dan Kalender Pendidikan dalam Perencanaan Program sistem Pembelajaran	113
 BAB 13. PERENCANAAN PROGRAM SISTEM PEMBELAJARAN	
A. Pengertian	114
B. Tujuan dan kegunaan perencanaan program sistem pembelajaran	115
C. Prinsip-prinsip menyusun dan kriteria perencanaan program sistem pembelajaran	115
D. Macam-macam perencanaan program sistem pembelajaran	116
1. Analisis Program Pembelajaran	118
2. Program Tahunan	119
3. Program Semester	120
4. Pengembangan Silabus	121
5. Pengembangan Silabus dan Sistem Penilaian	122
6. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)	126
7. Penetapan Kriteria Ketuntasan Belajar Minimal (KKM)/ Standar Ketuntasan Belajar (SKBM)	128
8. Pemetaan aspek Penilaian dan bentuk penilaian	128
9. Kisi-Kisi Soal	129
10. Spesifikasi lembar ulangan harian	130
11. Analisis Hasil Ulangan Harian	131
12. Program perbaikan dan pengayaan	132
13. Laporan hasil penilaian	132
 BAHAN/BUKU RUJUKAN	 134
GLOSARIUM	137
BIODATA PENULIS	140

BAB 1

PERENCANAAN SISTEM PEMBELAJARAN

Kompetensi dasar: Memahami konsep dasar perencanaan sistem pembelajaran

Indikator:

1. menjelaskan pengertian perencanaan sistem pembelajaran
2. menunjukkan tujuan perencanaan sistem pembelajaran
3. menyebutkan fungsi perencanaan sistem pembelajaran
4. menyebutkan prinsip-prinsip perencanaan sistem pembelajaran
5. menunjukkan kriteria perencanaan sistem pembelajaran
6. menunjukkan peran guru dalam perencanaan sistem pembelajaran
7. mempertegas perbedaan antara perencanaan pembelajaran dengan pengembangan pembelajaran

A. Pengertian Perencanaan Sistem Pembelajaran

1. Perencanaan (*Planning, Design*) dapat diartikan sebagai menyeleksi dan menghubungkan pengetahuan fakta, imajinasi dan asumsi untuk masa yang akan datang dengan tujuan memvisualisasi dan memformulasi hasil yang diinginkan, urutan kegiatan yang diperlukan, dan perilaku dalam batas-batas yang dapat diterima yang akan digunakan dalam penyelesaian (Wilian G. Cunningham, 1982: 4). Bisa juga diartikan sebagai hubungan antara apa yang ada sekarang (*what is*) dengan bagaimana seharusnya (*what should be*) yang bertalian dengan kebutuhan, penentuan tujuan, prioritas, program, dan alokasi sumber (Arthur W. Steller, 1983: 68). Perencanaan dalam pembahasan ini dimaksudkan sebagai pemikiran atau persiapan untuk melaksanakan tugas yang akan dilaksanakan oleh seseorang untuk mencapai tujuan tertentu sebagaimana yang telah ditetapkan dengan melalui prosedur atau langkah-langkah yang sistematis dengan memperhatikan prinsip-prinsip pelaksanaan tugas.
2. Pembelajaran (*instruction*), adalah totalitas aktivitas belajar mengajar yang diawali dengan perencanaan dan diakhiri dengan evaluasi dan dilanjutkan dengan *Follow Up*. Pembelajaran dengan pengajaran ada perbedaan, bila pembelajaran lebih menekankan keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar, guru berfungsi sebagai pengarah dan pembimbing siswa; maka pengajaran lebih menekankan keaktifan guru dalam proses belajar mengajar.
3. Sistem adalah suatu kesatuan unsur yang saling berinteraksi secara fungsional yang memperoleh masukan menjadi keluaran (Hamzah B. Uno, 2007: 11). Sistem merupakan jalinan hubungan dari berbagai komponen, dimana masing-masing komponen tersebut terkait, tidak bisa dipisah-pisahkan.

4. Sistem pembelajaran merupakan keterkaitan antara berbagai komponen dalam pembelajaran, yakni tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, kegiatan belajar-mengajar yang dilakukan oleh guru dan siswa, strategi, pendekatan, metode dan teknik pembelajaran, media, alat dan sumber belajar, serta evaluasi pembelajaran.
4. Perencanaan sistem pembelajaran berarti suatu pemikiran atau persiapan yang dilakukan oleh guru untuk melaksanakan tugas pembelajaran terkait dengan berbagai komponen pembelajaran dengan menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran dan melalui langkah-langkah pembelajaran. Bisa juga diartikan sebagai pemikiran tentang penerapan prinsip-prinsip umum pembelajaran dalam rangka pelaksanaan tugas mengajar dalam suatu interaksi pembelajaran tertentu dan khusus, baik yang berlangsung di dalam kelas maupun di luar kelas.

B. Tujuan Perencanaan Sistem Pembelajaran

Tujuan perencanaan sistem pembelajaran adalah agar proses kegiatan belajar mengajar terencana secara sistematis sehingga dalam proses penyelenggaraan kegiatan belajar-mengajar dapat berlangsung dan dievaluasi secara efektif dan efisien. Dengan perencanaan inilah diharapkan tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.

C. Fungsi Perencanaan Sistem Pembelajaran

Perencanaan sistem pembelajaran berfungsi sebagai pedoman guru dalam menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar, sehingga proses belajar-mengajar lebih terarah, efektif dan efisien dalam mencapai tujuan pembelajaran.

D. Prinsip-Prinsip Perencanaan Sistem Pembelajaran

Terdapat delapan prinsip yang harus diperhatikan guru dalam merencanakan sistem pembelajaran, yakni:

1. Tujuan dan sumber yang ada harus jelas sebelum menyusun perencanaan sistem pembelajaran.
2. Masing-masing komponen dalam perencanaan pembelajaran harus saling membantu, berhubungan dan bergantung dalam rangka untuk mencapai tujuan pembelajaran.
3. Proses yang ditempuh memungkinkan untuk melakukan koreksi terhadap kemajuan pembelajaran.
4. Proses penyusunan perencanaan pembelajaran bersifat berulang-ulang dan saling berinteraksi.
5. Perencanaan pembelajaran harus dirancang sedemikian rupa sehingga dapat sejalan dengan kegiatan lainnya (mata pelajaran dan fasilitas pembelajaran).

6. Tidak satupun komponen atau prosedur dapat berubah tanpa menimbulkan pengaruh terhadap komponen atau prosedur lainnya.
7. Koordinasikan kebutuhan-kebutuhan, seperti: tenaga, biaya, waktu, fasilitas dan peralatan untuk menyusun dan melaksanakan perencanaan pembelajaran.
8. Nilailah hasil belajar peserta didik berdasarkan tujuan pembelajaran (hasilnya untuk merevisi dan menilai setiap fase dari rencana yang memerlukan penyempurnaan).

E. Kriteria Perencanaan Sistem Pembelajaran

Perencanaan sistem pembelajaran dikatakan baik apabila memiliki kriteria sebagai berikut:

1. Bersifat fleksibel, yakni bisa dirubah apabila situasi ataupun kondisi pembelajaran memerlukan perubahan (bisa mengikuti perkembangan situasi dan kondisi), serta memberikan peluang untuk hal-hal yang tidak terduga, selama perubahan tersebut tidak bersifat mendasar dan total.
2. Berangkat dari keputusan proses berfikir ilmiah dalam rangka untuk mencapai tujuan pembelajaran. Proses berfikir ilmiah di sini dimaksudkan sebagai rangkaian pemikiran yang sistematis yang terkait dengan sistem pembelajaran sebelum menyusun rencana pembelajaran, yakni berfikir tentang: Topik, pokok bahasan/sub pokok bahasan; tujuan pembelajaran; materi pembelajaran; prosedur kegiatan belajar-mengajar, strategi, pendekatan, metode dan teknik pembelajaran; sumber, media dan alat pembelajaran, serta evaluasi pembelajaran.

F. Peran Guru dalam Perencanaan Sistem Pembelajaran

Dalam perencanaan sistem pembelajaran, guru tidak hanya berfungsi sebagai *perencana* pembelajaran (*Instructional Designer*), tetapi juga sebagai *pelaksana* perencanaan pembelajaran dalam proses kegiatan belajar-mengajar, bahkan sebagai *penilai* keberhasilan perencanaan yang telah disusun setelah diterapkan dalam proses kegiatan belajar-mengajar.

Ketiga peran tersebut tidak bisa dipisah-pisahkan, sama pentingnya. Kecakapan guru dalam menyusun dan mengelola (melaksanakan dan menilai) pembelajaran sangat membantu dalam menjalankan tugasnya secara efektif dan efisien.

Sebelum menyusun perencanaan sistem pembelajaran, diharapkan guru terlebih dahulu memiliki kecakapan berfikir ilmiah, mengenai:

1. Apa yang akan diajarkan? Berarti berfikir tentang topik, pokok bahasan/sub pokok bahasan.
2. Untuk apa kita mengajarkan topik tersebut? Berarti berfikir tentang tujuan pembelajaran.

3. Materi apa yang diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang kita inginkan? Berarti berfikir tentang materi pembelajaran
4. Bagaimana cara mengajarkan dan prosedur pencapaiannya? Berarti berfikir tentang prosedur kegiatan belajar-mengajar, strategi, pendekatan, metode dan teknik pembelajaran.
5. Dari mana materi tersebut bisa diperoleh dan alat apa yang bisa digunakan untuk memperjelas materi yang disajikan dengan menggunakan prosedur tersebut? Berarti berfikir tentang sumber belajar, media dan alat pembelajaran.
6. Bagaimana cara menilai keberhasilan proses belajar-mengajar (pencapaian tujuan pembelajaran).

Menurut James M. Cooper (1977) dalam "*The Teacher as a Decision Maker*", untuk membantu proses berfikir ilmiah tersebut, guru harus memiliki empat kompetensi, yakni:

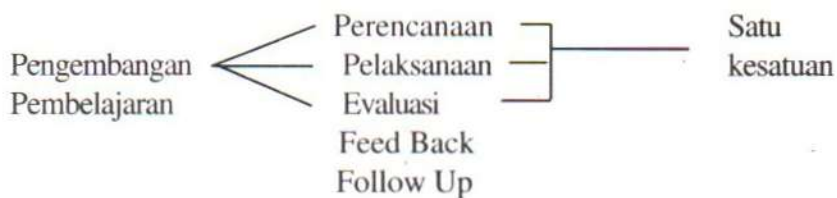
1. Pengetahuan tentang "belajar" dan "tingkah laku" anak didik, serta mampu menerjemahkan ke situasi riil.
2. Memiliki sikap yang tepat terhadap diri sendiri, sekolah, peserta didik, teman sejawat, dan mata pelajaran yang dibina.
3. Menguasai mata pelajaran yang diajarkan.
4. Memiliki ketrampilan teknis dalam mengajar (ketrampilan merencanakan pelajaran, bertanya, menggunakan strategi, pendekatan, metode dan teknik dalam mengajar, mengelola kelas, memotivasi peserta didik, dan menilai pencapaian keberhasilan peserta didik).

G.Perbedaan Perencanaan Sistem Pembelajaran dengan Pengembangan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran dan pengembangan pembelajaran merupakan dua kegiatan yang berlainan tetapi setaraf:

1. Perencanaan sistem pembelajaran (*instructional design*) disusun terlebih dahulu, baru kemudian sebagai manifestasi dan implementasi desain itu disebut pengembangan pembelajaran.
2. Perencanaan sistem pembelajaran sebagai "*cetak biru*" proses kegiatan belajar-mengajar, maka pengembangan pembelajaran sebagai "*kegiatan membangun*" proses kegiatan belajar mengajar. Perencanaan sebagai "*rancang*", pengembangan sebagai "*bangun*".
3. Perencanaan sistem pembelajaran bersifat konseptual dari proses kegiatan belajar-mengajar, sedangkan pengembangan pembelajaran bersifat operasional dari proses kegiatan belajar-mengajar (operasionalisasi dari konsep-konsep yang telah ditetapkan).

4. Dari segi aktifitas: perencanaan sistem pembelajaran hanya guru yang mengerjakan, sedangkan pengembangan pembelajaran melibatkan guru dan siswa (guru hanya bertindak sebagai pembimbing, siswa yang lebih aktif).
5. Perencanaan sistem pembelajaran merupakan gambaran sejumlah harapan (keinginan dan cita-cita) terhadap suatu pengajaran yang diharapkan (*Das Solen*), sedangkan pengembangan pembelajaran sebagai realitas, realisasi harapan (*Das Sein*).
6. Perencanaan sistem pembelajaran merupakan bagian pengembangan pembelajaran, sekaligus merupakan kegiatan awal dalam pengembangan pembelajaran. Pengembangan pembelajaran meliputi kegiatan *perencanaan*, *pelaksanaan* dan *evaluasi* yang diteruskan dengan *feed back* dan *follow up*.



BAB 2

KONSEP PENDEKATAN SISTEM DALAM PEMBELAJARAN

Kompetensi Dasar: Memahami pendekatan system dalam Perencanaan Sistem Pembelajaran

Indikator:

1. menjelaskan pengertian sistem
2. menjelaskan pengertian Pendekatan Sistem
3. menjelaskan pengertian Sistem Pembelajaran
4. menjelaskan pengertian Pendekatan Sistem Pembelajaran
5. menyebutkan ciri-ciri Pendekatan Sistem Pembelajaran

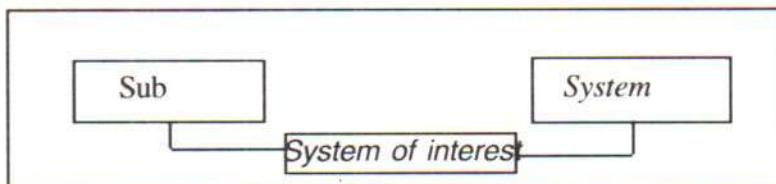
A. Sistem

Sistem adalah seperangkat komponen atau unsur-unsur yang saling berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan tertentu (Oemar Hamalik, 1990:1).

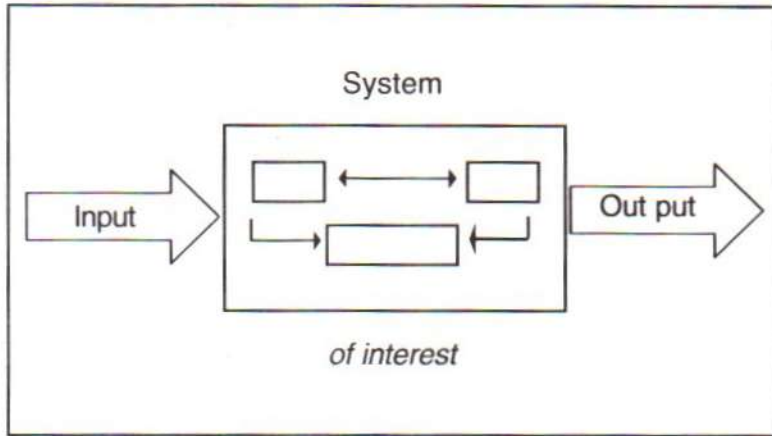
System of interes, yakni sistem sangat ditentukan oleh kita sendiri. Misalnya, pengajaran bisa dikategorikan sebagai sistem karena memiliki komponen-komponen: tujuan, guru, siswa, materi, metode, sarana/prasarana dan evaluasi. Bisa juga sebagai sub sistem, yaitu sub sistem pendidikan, karena merupakan salah satu bagian dari kegiatan pendidikan.

Tujuan suatu sistem dapat bersifat alami dan bisa juga bersifat non alami (buatan manusia/*man-made*). Tujuan yang bersifat alami tidak mungkin tinggi tingkatannya. Tujuan buatan manusia senantiasa dapat berubah, sesuai perubahan lingkungan, karena memang dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan manusia yang berada pada lingkungan tertentu.

Bagan 1: Dasar Terminologi Sistem

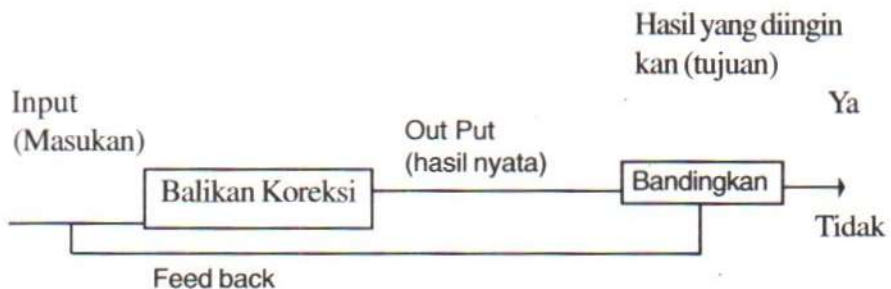


Bagian 2: Batas Sistem



Untuk mengetahui kemampuan/kualitas suatu sistem bisa digunakan analisa sistem dengan konsep *Kotak Hitam*. Dengan menggunakan konsep ini, kita tidak perlu mengetahui secara terperinci proses yang telah terjadi, tetapi cukup melalui kontrol terhadap *out put* dan melalui sistem umpan balik (*feed back*). Begitu pula dalam sistem pembelajaran. Guru yang ingin mengetahui kualitas interaksi belajar-mengajarnya, tidak perlu mengetahui secara terperinci proses belajar internal yang terjadi dalam diri siswa, tetapi cukup melihat berdasarkan pengukuran terhadap tingkah laku siswa dan memanipulasi input yang disampaikannya. Konsep pemikiran demikian dapat kita amati dalam bagan di bawah ini:

Bagan 3: Penyajian Skematik tentang Kontrol dengan Umpan Balik



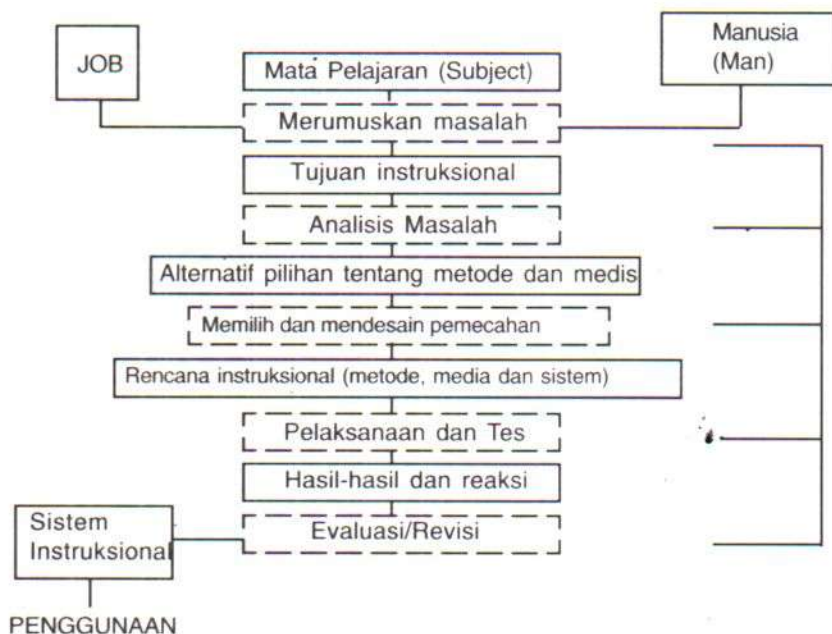
B. Pendekatan Sistem

Pada awalnya, pendekatan sistem diterapkan dalam bidang *engineering*, baru pada awal tahun 1960-an dipergunakan dalam bidang pendidikan dan latihan.

Pendekatan sistem disajikan dalam bentuk bagan arus (*Flow Charts*) dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Identifikasi kebutuhan pendidikan dan latihan → *Merumuskan masalah*
2. Analisis kebutuhan dengan maksud mentransformasikannya menjadi tujuan → *Analisis masalah*
3. Desain metoda dan materi instruksional → *Pengembangan suatu pemecahan*
4. Pelaksanaan secara eksperimental.
5. Menilai dan merevisi.

Bagan 4: Pendekatan sistem pada tingkat makro dan penempatannya pada desain pengajaran



Penyajian dalam bentuk bagan arus sebenarnya merupakan cara penjelasan pendekatan sistem yang kurang efektif, karena:

1. Mengesankan proses linier, langkah demi langkah, begitu pula penyelesaiannya.

Padahal kenyataannya tidak demikian, pemecahan masalah melibatkan lompatan-lompatan.

2. Mengesankan kebanyakan analisis terjadi pada langkah awal, sintesis pada langkah pertengahan, dan evaluasi pada langkah akhir. Padahal sistem berpikir pendekatan sistem melibatkan kegiatan intelektual tersebut pada setiap langkah sepanjang proses berlangsung.
3. Mengesankan prosedur berjalan secara mekanistik, mengikuti aturan-aturan yang telah ditentukan. Padahal, memang ada aturan setiap langkah, tetapi tidak mengatur semua kejadian yang ada.

C. Sistem Pembelajaran

1. Pengertian Pendidikan, Latihan, Belajar-Mengajar, Pengajaran, Pembelajaran, Teknologi dan Sistem Pembelajaran.
 - a. Pendidikan (*education*) merupakan upaya mentransformasikan (memindahkan dan menanamkan) suatu ilmu, nilai dan ketrampilan pada peserta didik agar memiliki perubahan pola berfikir, bersikap dan berperilaku yang lebih baik. Pendidikan adalah serangkaian proses yang menitik beratkan pada pembentukan dan pengembangan kepribadian (pola pikir, pola sikap dan perilaku) yang lebih baik dan sempurna (dewasa). Kegiatan pendidikan lebih luas dan biasanya dilaksanakan oleh berbagai lembaga pendidikan jalur sekolah dan luar sekolah.
 - b. Latihan (*training*) adalah serangkaian proses kegiatan belajar yang menitik beratkan pada pembentukan ketrampilan (*skill*). Dengan latihan diharapkan anak memiliki kecakapan khusus. Kegiatan pelatihan biasanya dilakukan di lingkungan industri, juga lembaga-lembaga kursus dan terkadang di sekolah tertentu.
 - c. Belajar merupakan upaya mentransmisikan (memindahkan) suatu ilmu, nilai dan ketrampilan pada diri sendiri. Mengajar merupakan upaya mentransmisikan (memindahkan) suatu ilmu, nilai dan ketrampilan pada orang lain. Dengan demikian, belajar-mengajar berarti serangkaian proses kegiatan menyerap dan memindahkan suatu ilmu, nilai dan ketrampilan pada diri sendiri dan pada orang lain (guru sebagai pengajar dan siswa sebagai pelajar). Dalam proses kegiatan belajar-mengajar terdapat interaksi antara guru dengan siswa dengan memanfaatkan berbagai sumber dan media belajar yang ada (tersedia). Keduanya menyadari kelebihan dan kelemahan masing-masing.
 - d. Pengajaran (*instruction*) adalah serangkaian proses kegiatan belajar-mengajar yang secara langsung diarahkan pada tujuan pengajaran yang telah direncanakan sebelumnya. Proses kegiatan pengajaran lebih menekankan

keaktifan guru daripada siswa. Dalam setiap sistem pengajaran selalu mengalami dan mengikuti tiga tahap, yakni:

- 1). Analisis -> untuk menentukan dan merumuskan tujuan pengajaran
 - 2). Sintesis -> guna perencanaan proses yang ditempuh
 - 3). Evaluasi -> mentest tahap pertama dan kedua
- e. Pembelajaran juga merupakan serangkaian proses kegiatan belajar-mengajar yang diarahkan secara langsung pada pencapaian tujuan pembelajaran. Hanya saja, proses kegiatan pembelajaran lebih menekankan pada keaktifan siswa, sedangkan guru bertindak sebagai pembimbing dan pengarah.
- f. Teknologi dapat dipandang sebagai proses dan produk. Sebagai *proses*, berarti teknologi sebagai suatu yang diperbuat oleh manusia dengan menggunakan apa-apa yang diketahui dan dikerjakan secara kreatif. Sebagai *produk*, berarti teknologi sebagai suatu yang ada, yang dapat dilihat, diraba dan dapat diukur. Dalam pengertian ini, dikenal teknologi tinggi, teknologi menengah dan teknologi rendah. Di negara-negara sedang berkembang sering digunakan istilah teknologi tepat guna (*appropriate technology*). Pada dunia pendidikan, teknologi berarti penerapan berbagai tekni dan produk teknologi dalam proses pendidikan dan pengajaran.
- g. Sistem pembelajaran adalah seperangkat unsur atau komponen dalam proses kegiatan belajar-mengajar yang diarahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

2. Ciri-Ciri Sistem Pembelajaran

Pembelajaran dikatakan sebagai sistem apabila memiliki ciri khas sebagai berikut:

- a. Perencanaan dan penataan intensional orang, material (materi pelajaran, fasilitas dan perlengkapan), dan prosedur-prosedur sesuai dengan rencana khusus yang sudah ditetapkan. Jadi tidak mengambang.
- b. Masing-masing unsur dalam pembelajaran saling tergantung (*interdependent*), merupakan bagian yang koheren dalam keseluruhan, sama-sama esensial dan saling memberikan sumbangan.
- c. Setiap sistem pembelajaran memiliki tujuan tertentu. Tujuan sistem pembelajaran menentukan proses merancang sistem pengajaran. Tujuan utama sistem pembelajaran adalah mengorganisir manusia, material (materi pelajaran, fasilitas dan perlengkapan), dan prosedur agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien. Karena itu, keputusan yang diambil perancang (*desainer*) pembelajaran adalah mempermudah siswa dalam belajar.

3. Fungsi Guru dalam Sistem Pembelajaran

Dalam sistem pembelajaran, guru berfungsi sebagai perancang sistem pembelajaran (*Designer sistem Instructional*), Pelaksana/pendidik/pengajar (*Instruction and Education*), dan pengevaluasi pembelajaran (*Evaluator Sistem Instructional*). Fungsi pertama dan ketiga tidak bisa digantikan petugas lain, sedangkan fungsi kedua bisa digantikan.

D. Pendekatan Sistem Pembelajaran

Pendekatan sistem pembelajaran mengandung dua aspek, yaitu:

1. Aspek filosofis, yaitu pandangan hidup yang mendasari sikap perancang sistem (guru) yang terarah pada kenyataan.
2. Aspek proses, yaitu suatu proses dan perangkat alat konseptual (Oemar Hamalik;1990:10).

Gagasan inti dari sistem filosofis adalah, bahwa suatu sistem merupakan kumpulan dari sejumlah komponen, saling berinteraksi dan bergantung antara satu komponen dengan komponen yang lain. Sistem filosofis cenderung mengkondisikan pendekatan tertentu terhadap masalah dengan cara membentuk sikap dan persepsi. Para perancang sistem harus bersikap pragmatis, yakni senantiasa tanggap terhadap kenyataan yang sesungguhnya.

Sedangkan sebagai suatu perangkat alat atau teknik, pendekatan sistem berbentuk kemampuan (abilitas) dalam:

1. Merumuskan tujuan secara operasional.
2. Mengembangkan diskripsi tugas-tugas secara lengkap dan akurat.
3. Melaksanakan analisis tugas-tugas.

Dari tiga kemampuan tersebut, analisis tugas memang lebih penting, karena berkenaan dengan aplikasi prinsip-prinsip belajar (*human learning principles*) secara ilmiah dan dapat diandalkan dalam rangka pembelajaran tentang: konsep, prinsip-prinsip, dan ketrampilan. Tiga aspek tersebut telah diidentifikasi sebagai hasil belajar yang diharapkan dan telah dirumuskan sebagai tujuan belajar mengajar.

Alat-alat dan pendekatan rancangan sistem pembelajaran menuntut guru agar dalam mengajar menyediakan kondisi belajar bagi siswa. Jadi prinsip-prinsip belajar merupakan petunjuk bagi guru dalam menata kondisi-kondisi belajar yang efektif.

E. Ciri-Ciri Pendekatan Sistem Pembelajaran

Terdapat dua ciri pendekatan sistem pembelajaran, yaitu:

1. Pendekatan sistem merupakan suatu pendapat tertentu yang mengarah ke proses belajar-mengajar. Proses belajar-mengajar ada-lah suatu penataan yang

memungkinkan guru dan siswa saling berinteraksi, untuk memberikan kemudahan bagi siswa dalam belajar.

2. Penggunaan metodologi khusus untuk mendesai sistem pembelajaran.

Metodologi ini terdiri dari:

- a. Prosedur sistematis perencanaan
- b. Perancangan
- c. Pelaksanaan
- d. Penilaian (Oemar Hamalik;1990:11)

Pada keseluruhan proses belajar-mengajar.

Kegiatan ini:

- a. Diarahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran khusus.
- b. Didasarkan pada penelitian dalam belajar dan komunikasi.

Penerapan metodologi akan menghasilkan suatu sistem belajar yang memfokuskan:

- a. Sumber-sumber manusiawi, dan
- b. Sumber-sumber non manusiawi secara efisien, agar siswa dapat belajar secara efektif.

Dengan demikian, pendekatan sistem merupakan suatu paduan dalam rangka perencanaan dan penyelenggaraan pembelajaran.

Kedua ciri tersebut sejalan dengan pendekatan ilmiah (*scientific Approach*), yakni pendapat ilmiah yang ditandai oleh keyakinan: adanya hubungan sebab akibat antara peristiwa dengan konsep zat yang tidak dapat rusak dan adanya keteraturan alam semesta.

Metode ilmiah ditandai oleh:

1. Teknik-teknik untuk mengamati dan mencatat peristiwa alami.
2. Prosedur eksperimental yang memberikan perlakuan dan pengontrolan variabel-variabel.
3. Metode-metode analisis dan penafsiran data.

BAB 3

MODEL-MODEL PERENCANAAN SISTEM PEMBELAJARAN

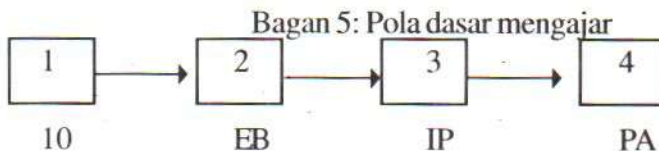
Kompetensi Dasar: Memahami model-model perencanaan Sistem Pembelajaran

Kompetensi Dasar:

1. memaparkan model Glasser
2. memaparkan model John Carrol
3. memaparkan model Jerol Kemp
4. memaparkan model V. Gelder
5. memaparkan model Dr. Engkaswara
6. memaparkan model PPSI dan MSP
7. memaparkan model *Student Active Learning (SAL)* dan *Pendekatan Ketrampilan Proses (PKP)*
8. memaparkan model *Life Skill* dan *Contekstual Teaching and Learning*
9. memaparkan model pembelajaran sentra

A. Model Glasser

Glassert (1962) mengemukakan “Pola Dasar Mengajar”, Dr. Engkasworo menyebut “Pola Dasar Mengajar Tradisional” (Ahmad Rohani, 1999: 69) sebagai berikut:



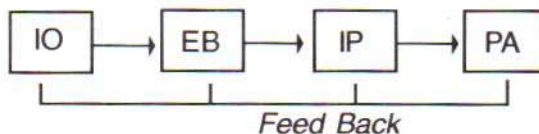
IO = *Instructional Objectives* (tujuan pengajaran)

EB = *Entering/Entry Behavior* (pengenalan kemampuan awal peserta didik)

IP = *Instructional Procedures* (proses pengajaran)

PA = *Performance Assessment* (penilaian terhadap pencapaian tujuan pengajaran).

Kemudian model ini dikembangkan menjadi:



B. Model John Carrol

John Carrol (1965) mengemukakan model “*School Learning*” (model belajar sekolah) (1991: 70) sebagai berikut:

Bagan 6: Model School Learning

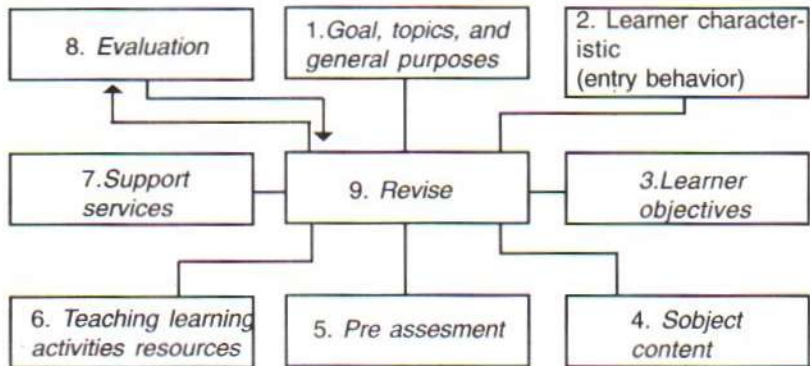


C. Model Jerold Kemp

Model *Instructional Design Plan* (rancangan desain pengajaran) yang dikemukakan Jerold Kemp (1974: 71) sebenarnya untuk menjawab pertanyaan:

1. Apa yang akan dipelajari? => Topik, pokok bahasan, sub pokok bahasan
2. Untuk apa itu dipelajari? => Tujuan
3. Prosedur dan sumber apa yang sebaiknya ada supaya tercapai tingkat belajar yang dikehendaki? => Aktivitas dan sumber pelajaran
4. Bagaimana mengetahui bahwa belajar telah berlangsung dengan baik? => Evaluasi

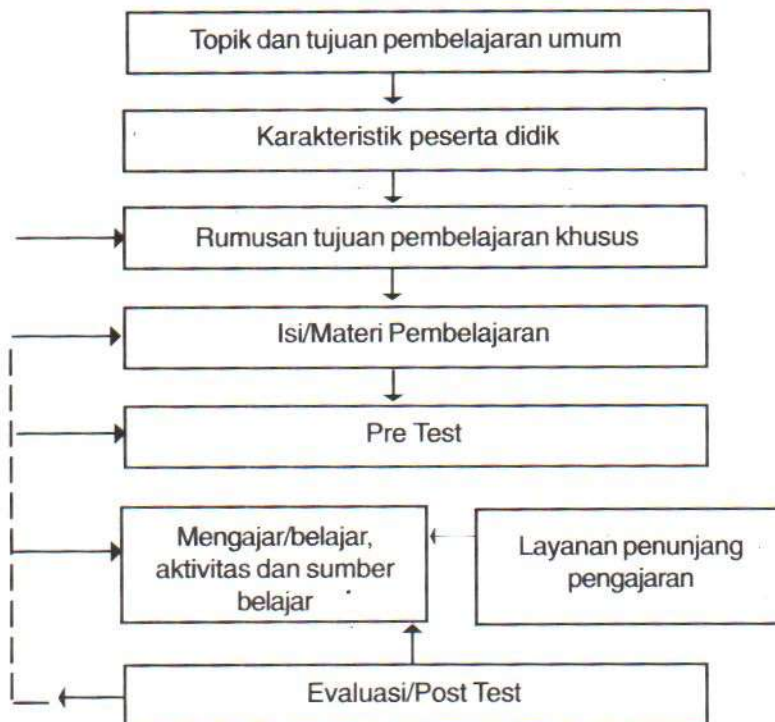
Adapun langkah-langkahnya sebagaimana bagan 7 berikut:



Dengan model ini, maka langkah-langkah yang ditempuh oleh guru dalam mendesain pembelajaran adalah:

1. Merumuskan tujuan pembelajaran umum, menjabarkan topik-topik dan tujuan umum tiap topik.
2. Mengidentifikasi ciri-ciri yang penting dari pembelajaran.
3. Merumuskan tujuan pembelajaran khusus.
4. Merumuskan isi/materi pembelajaran.
5. Menjajaki kemampuan awal peserta didik tentang apa yang akan diajarkan.
6. Memilih aktivitas pembelajaran dan sumber belajar yang sesuai dengan materi pembelajaran.
7. Mengkoordinasi layanan penunjang, seperti: biaya, waktu, alat, fasilitas, rancangan jadwal, dan metode.
8. Mengevaluasi.
9. Merevisi dan menilai kembali.

Bila dijabarkan, dapat dikemukakan dalam bagan 8 sebagai berikut:

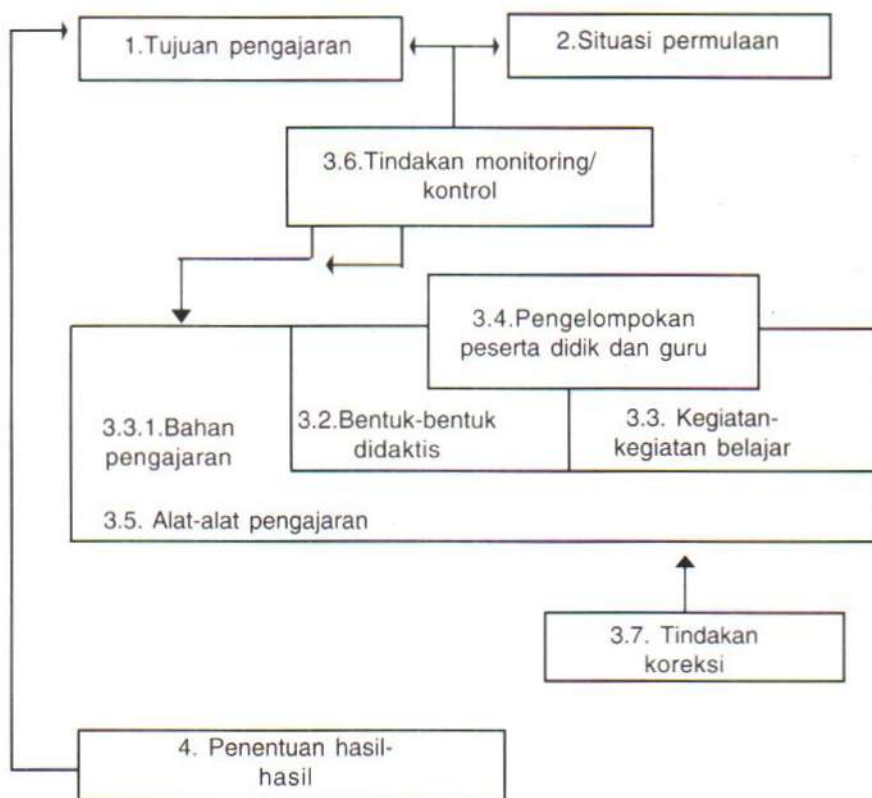


D. Model V. Gelder

V. Gelder (1991: 74) mengemukakan model pengajaran dengan bagan 9 sebagai berikut:

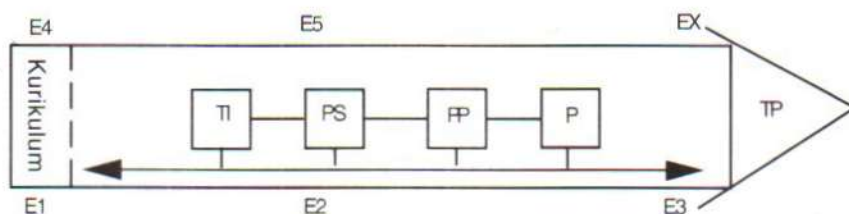


Kemudian dikembangkan menjadi komponen prosedur pengajaran dari pola pokok sebagai bagan 10 berikut:



E. Model Engkaswara

Model yang dikemukakan Engkasworo (1991: 78) merupakan pola dasar mengajar umum atau pola dalam suatu peristiwa pengajaran. Adapun modelnya sebagaimana bagan 11 berikut:



Komponen-komponen dalam pola tersebut adalah:

1. Tujuan Instruksional (TI)
2. Pengenalan siswa (PS) sebelum pengajaran atau *Entry Behavior*
3. Prosedur pengajaran (PP), yaitu pelaksanaan pengajaran.
4. Penilaian (P) terhadap peristiwa pengajaran. Penilaian ini dapat diarahkan pada TI, PS, PP, P, TP, Kurikulum, bahkan faktor-faktor situasi pada saat yang sangat fleksibel (*enviromental* atau E1 s/d Ex).

E. Model PPSI dan Model Satuan Pelajaran (MSP)

Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional (PPSI) dan Model Satuan Pelajaran (MSP) dikemukakan oleh Badan Pengembangan Pendidikan (BPP) Depdikbud pada tahun 1972. PPSI merupakan model konsepsionalnya, sedangkan MSP merupakan model operasionalnya.

Model PPSI dan MSP ini untuk menjawab pertanyaan:

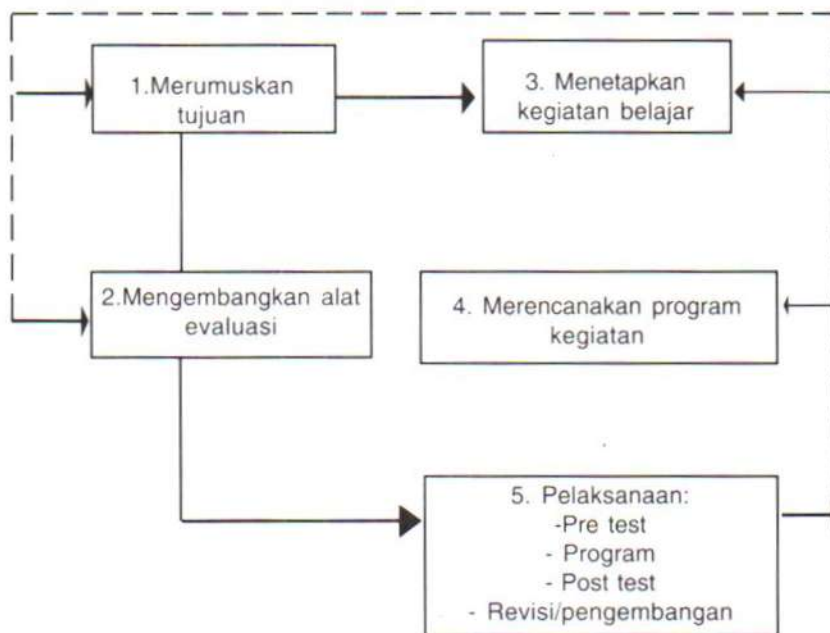
1. Tujuan apa yang ingin dicapai?
2. Materi apa yang sesuai untuk mencapai tujuan?
3. Metode apa yang digunakan untuk menyajikan materi tersebut agar dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan?
4. Alat dan sumber apa yang dibutuhkan untuk menunjang dan memperjelas materi yang disajikan tersebut?
5. Bagaimana prosedur evaluasinya?

Langkah-langkah yang ditempuh dengan model PPSI adalah:

1. Merumuskan Tujuan Instruksional Khusus (TIK) yang beranjak dari Tujuan Instruksional Umum (TIU) yang sudah ada di Garis-Garis Besar Program Pengajaran (PPSI).
2. Mengembangkan alat evaluasi untuk mengontrol apakah TIK sudah operasional (jelas, tidak menimbulkan penafsiran lain) dan spesifik (khusus, menunjukkan perilaku tertentu) sehingga dapat diukur secara mudah.
3. Menetapkan kegiatan pengajaran, meliputi kegiatan guru dan siswa, dan input Competence test (test kemampuan siswa berkenaan dengan kegiatan pengajaran yang akan diberikan).
4. Merencanakan program kegiatan, meliputi: materi, strategi/pendekatan/metode/teknik, alat, sumber dan waktu pelajaran.
5. Pelaksanaan program, meliputi: Pre Test, Program, Post Test, dan revisi (program perbaikan) atau program pengembangan (1991:80-82)

Adapun bagan konsepsional PPSI sebagai berikut:

Bagan 12: Pendekatan PPSI



Adapun model operasionalnya (MSP) sebagai berikut:

Mata Pelajaran :

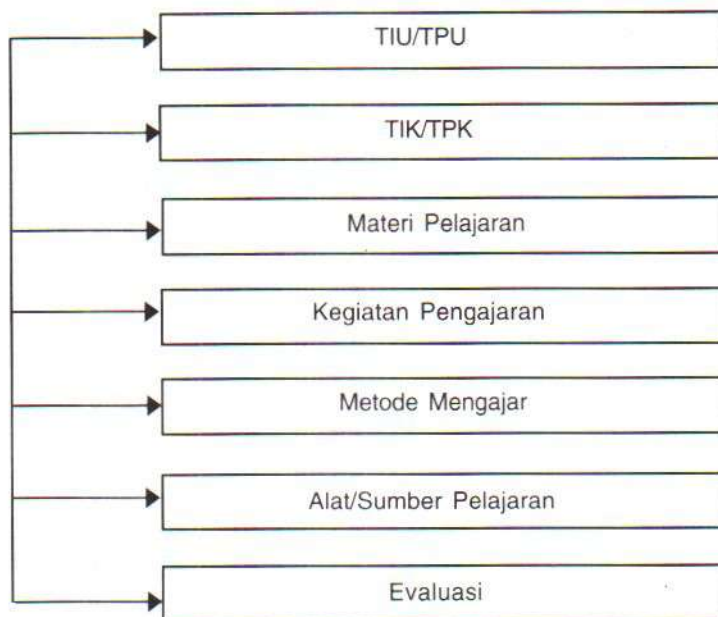
Pokok Bahasan :

Sub Pokok Bahasan :

Kelas :

Semester :

Waktu/Jam Pertemuan :menitkali pertemuan



G. Model Pendekatan Keterampilan Proses (PKP)

Sejak diterapkan strategi Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) atau *Student Active Learning* (SAL) dengan pendekatan Keterampilan Proses (PKP), maka model perencanaan pengajaran PPSI mengalami perkembangan dan variasi lain, yaitu:

MODEL PERENCANAAN PEMBELAJARAN CBSA-KETRAMPILAN PROSES

Mata Pelajaran :

Pokok Bahasan :

Pengetahuan Dasar :

Kelas/Program :

Semester :

Waktu :menitkali pertemuan



H. Model Student Active Learning

1. Latar Belakang

Paradigma pendidikan lama yang berorientasi pada guru (*teacher oriented*) ternyata justru menjadikan siswa tidak kreatif (pasif), sangat tergantung pada guru (tidak mandiri), tidak ada perubahan-perubahan yang inovatif yang sangat bermanfaat bagi kehidupan.

Perbedaan-perbedaan penafsiran CBSA:

- Guru tidak aktif dalam kegiatan belajar mengajar.
- Penataan tempat duduk secara berkelompok
- Menafikan penggunaan ceramah.

Latar belakang CBSA:

- Guru telah banyak ditatar buku, telah banyak dicekoki, tetapi setelah kembali ke kelas guru tetap mempraktekkan cara lama.
- Metode ceramah dominan, pertanyaan yang menuntut jawaban hafalan.
- Papan tulis dan kapur sebagai media utama.
- Sumber belajar dari guru dan buku
- Supervisi oleh Kepala Sekolah, pengawas lebih bersifat pemeriksaan oleh atasan kepada bawahan bersifat administratif.

2. Tujuan

Menciptakan lingkungan belajar yang subur bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, terutama:

- a. Kepekaan berfikir dan perasaan siswa.
- b. Kemandirian dan tanggung jawab
- c. Keterampilan bekerja.

Dengan kata lain, lingkungan yang diciptakan dapat mendorong siswa untuk aktif dalam berbagai kegiatan.

3. Ciri yang dicita-citakan:

- a. Anak: belajar secara aktif, baik di dalam kelas maupun luar kelas, berpikir secara teliti, dan berlatih memecahkan masalah.
- b. Guru: sebagai fasilitator, mengelola proses belajar, menata tempat duduk (secara fleksibel), dan menyiapkan LKS.
- c. Peningkatan kemampuan guru yang dilakukan melalui Kelompok Kerja Guru (KKG), Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), Sanggar Guru, dan lain-lain.
- d. Supervisi: oleh kepala sekolah dan pengawas bersifat kesejawatan dan bantuan profesional.
- e. Sumber belajar: guru, buku dan berbagai sumber di luar sekolah.

4. Prosedur

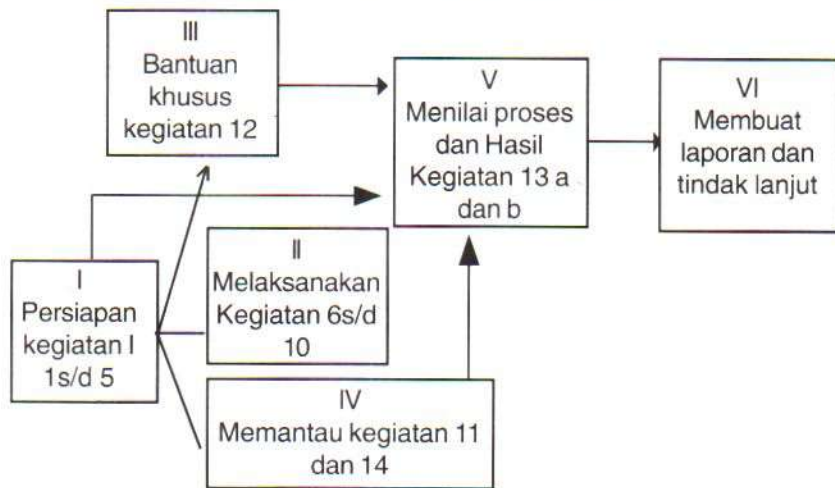
Prosedur yang harus ditempuh dalam Pembelajaran Siswa Aktif adalah:

- a. Terjemahan kurikulum menjadi rancangan mingguan, bulanan, semesteran, mingguan dan harian.
- b. Rencanakan interaksi guru dengan siswa, merencanakan apa yang dilakukan siswa (aktivitas siswa)
- c. Memilih strategi yang akan menjamin keterlibatan siswa (skenario)
- d. Menata kelas sesuai dengan sifat kegiatan. Ada saatnya kelas ditata untuk belajar klasikal berkelompok, ada kalanya ditata untuk demonstrasi, eksperimen dan lain-lain.
- e. Menyiapkan alat bantu pelajaran dan media pembelajaran.
- f. Mengorganisasikan siswa sesuai rancangan skenario untuk proses pembelajaran suatu pokok bahasan/sub pokok bahasan.
- g. Memberi orientasi atau penjelasan apa yang diharapkan dari siswa dan menyampaikan tolok ukur keberhasilan siswa (taraf pencapaian atau penguasaan materi).

- h. Keterlibatan nara sumber jika diperlukan.
- i. Memanfaatkan sumber-sumber yang ada di sekolah maupun di luar sekolah
- j. Membagikan Lembaran Kerja Siswa jika tujuan dan topik menghendaki.
- k. Memantau bagaimana siswa belajar dan memantau kesulitan yang dialami siswa.
- l. Memberi bantuan khusus kepada siswa yang memerlukan baik berupa tutorial di dalam kelas atau memberi tugas tambahan.
- m. a. Menilai proses dan hasil kerja siswa.
b. Bersama siswa guru membuat pajangan kelas.
- n. Membuat catatan penting tentang proses dan hasil kerja siswa.
- o. Secara periodik membuat laporan
- p. Membahas masalah-masalah edukatif dengan kawan sejawat. Men-diskusikan masalah-masalah dan usulan kebijakan sekolah dengan.

Kepala Madrasah/sekolah, dan jika mungkin dengan pengawas madrasah/sekolah dengan memanfaatkan organisasi Kelompok Kerja Madrasah (KKM), Kelompok Kerja Kepala Madrasah (KKKM), Kelompok Kerja Kepala dan Pengawas Madrasah (KKPM) (A. Suhaenah Suparno, 1998: 43-44).

Gambar Prosedur Pembelajaran Siswa Aktif



I. Model *Life Skill* dan *Contekstual Teaching and Learning* (CTL)

Life skill merupakan model pembelajaran yang berorientasi pada kecakapan hidup, yakni kecakapan yang dimiliki seseorang untuk berani menghadapi problema hidup dan kehidupan dengan wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya. *Life Skill* terdiri dari *General Life Skill* (GLS) dan *Spesific Life Skill* (SLS).

General Life Skill merupakan kecakapan yang bersifat umum, menyeluruh, dan pribadi (*personal skill*) yang terdiri dari kesadaran diri (*self Awareness*), kecakapan berfikir rasional (*thinking skill*) dan kecakapan sosial (*social skill*). Sedangkan *Spesific Life Skill* merupakan kecakapan khusus, terdiri dari kecakapan akademik (*academik skill*) dan kecakapan ketrampilan khusus (*vocational skill*) (Mukhlis Samani, 2002: 11)

Kontribusi Mata Pelajaran Pada Pengembangan Kecakapan Hidup Siswa

Life Skill Mata Pelajaran	<i>Self Awareness</i>	<i>Thinking Skill</i>	<i>Social Skill</i>	<i>Academic Skill</i>	<i>Vocational Skill</i>
Pendidikan Agama					
Kewarganegaraan					
Bahasa dan Sastra					
Indonesia					
Bahasa Inggris					
Matematika					
Kesenian					
Pendidikan Jasman					
Sejarah					
Geografi					
Ekonomi					
Sosiologi					
Fisika					
Kimia					
Biologi					
Teknologi Informasi dan Komunikasi					

**Kontribusi Pokok Bahasan Terhadap Pengembangan
Kecakapan Hidup Siswa
Mata Pelajaran: Kewarganegaraan (Sebagai Contoh)**

Life Skill Pokok Bahasan	Self Awareness	Thinking Skill	Social Skill	Academic Skill	Vocational Skill
1.					
2.					
3.					
4.					
5.					
6.					
7.					
8.					
9.					
10.					
11.					
12.					
13.					
14.					
15.					
16.					

Dengan demikian, jenis Kecakapan hidup meliputi:

1. Kecakapan personal (*personal skill*) yang mencakup kecakapan mengenal diri/ kesadaran diri (*self awareness*), dan kecakapan berpikir rasional (*thinking skill*);
2. Kecakapan sosial (*social skill*);
3. Kecakapan akademik (*academic skill*);
4. Kecakapan vokasional (*vocational skill*).

Identifikasi Pokok Bahasan dan Komponen Kecakapan Hidup yang Terkait dengan Pengerjaan Tugas Akhir Semester

Judul Tugas/Proyek:

Semester ke:....., Kelas.....

Life Skill																	
Mapel/ Pokok Bahasan	Kesadaran eksistensi diri	Kecakapan potensi diri	Kecakapan menggali info	Kecakapan mengolah info	Kecakapan mengambil keputusan	Kecakapan memecahkan masalah	Kecakapan komunikasi lisan	Kecakapan komunikasi tertulis	Kecakapan bekerjasama	Kecakapan identifikasi variabel	Kecakapan menghubungkan variabel	Kecakapan merumuskan hipotesis	Kecakapan melakukan penelitian				
	Self Awareness	Thinking Skill	Social Skill	Academic Skill	Vocational Skill												
Matematika:																	
1.																	
2.																	
3.																	
Fisika:																	
1.																	
2.																	
3.																	
Biologi:																	
1.																	
2.																	
3.																	
Kimia:																	
1.																	
2.																	
3.																	
PKn:																	
1.																	
2.																	
3.																	
B.Indonesia:																	
1.																	
2.																	
3.																	
Ekonomi:																	
1.																	
2.																	
3.																	

Kesadaran diri merupakan penghayatan diri sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, anggota masyarakat dan warga negara, serta menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, sekaligus menjadikannya sebagai modal dalam meningkatkan dirinya sebagai individu yang mermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya. Kecakapan kesadaran diri meliputi: kesadaran eksistensi diri dan kesadaran potensi diri.

Kecakapan berfikir rasional merupakan kecakapan individu dalam berfikir secara ilmiah, meliputi: (1) kecakapan menggali dan menemukan informasi (*information searching*), (2) kecakapan mengolah informasi dan mengambil keputusan (*information processing and decision making skills*), serta (3) kecakapan memecahkan masalah secara kreatif (*creative problem solving skill*).

Kecakapan sosial merupakan kecakapan berhubungan dengan orang lain, mencakup antara lain kecakapan komunikasi dengan empati (*communication skill*) baik secara lisan maupun tulisan, dan kecakapan bekerjasama (*collaboration skill*). *Empati*, merupakan sikap penuh pengertian dan seni komunikasi dua arah. Perlu ditekankan karena yang dimaksud berkomunikasi disini bukan sekedar menyampaikan pesan, tetapi isi dan sampainya pesan disertai dengan kesan baik yang akan menumbuhkan hubungan harmonis.

Kecakapan akademik pada dasarnya merupakan pengembangan dari kecakapan berfikir rasional pada GLS. Jika kecakapan berfikir rasional masih bersifat umum, kecakapan akademik sudah lebih mengarah kepada kegiatan yang bersifat akademik/keilmuan. Kecakapan akademik mencakup antara lain kecakapan melakukan identifikasi variabel dan menjelaskan hubungannya pada suatu fenomena tertentu (*identifying variables and describing relationship among them*), merumuskan hipotesis terhadap suatu rangkaian kejadian (*constructing hypotheses*), serta merancang dan melaksanakan penelitian untuk membuktikan suatu gagasan atau keingintahuan (*designing and implementing a research*).

Kecakapan vocational seringkali disebut dengan “kecakapan kejuruan”, artinya kecakapan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat.

Adapun model perencanaannya sebagai berikut:

PENGEMBANGAN SILABUS

Nama Sekolah :
 Kelas/Program/Smt :
 Tahun Pelajaran :
 Standar Kompetensi:

No.	KD	IND	MATERI	Pengalaman Belajar (Life Skill)					Waktu	Bahan
				Self Aware nes	Thin king skill	Social Skill	Aca demic skill	Vocati tional skill		

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Mata Pelajaran :
 Kelas /SMT :
 Standar Kompetensi :
 Kompetensi dasar :
 Indikator :
 Alokasi Waktu :
 I. Tujuan Pembelajaran
 II. Materi Pembelajaran
 III. Skenario Pembelajaran
 IV. Sumber dan Media Pembelajaran
 V. Evaluasi

Life skill merupakan model pembelajaran yang berlandaskan kontekstual. Pembelajaran kontekstual merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang mengkaitkan materi pembelajaran dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial dan kultural), sehingga siswa memiliki pengetahuan/ keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan dari satu permasalahan/konteks ke permasalahan lainnya.

Komponen yang terdapat dalam pembelajaran kontekstual adalah:

1. Konstruktivisme
2. Inkuiri
3. Questioning
4. Modeling
5. Learning Community
6. Reflection
7. Autentic Assessment.

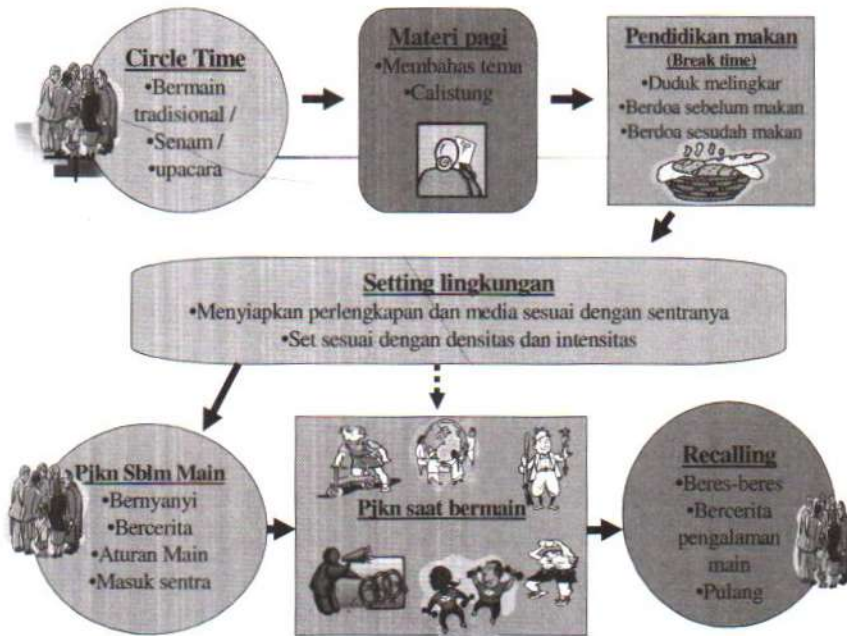
IJ. Model Sistem Sentra

Model pembelajaran ini merupakan bentuk *Moving Class*. Model ini sudah banyak dipakai pada Pendidikan Anak Usia Dini (PG dan TK), namun belum banyak dipakai pada pendidikan dasar dan menengah. Sistem sentra merupakan pendekatan dalam penyelenggaraan pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan hasil kajian teoritik dan empirik. Sistem sentra merupakan pengembangan dari metode Montessori, High Scope, dan Reggio Emilio. Sistem Sentra dikembangkan oleh *Creative Center for Childhood Research and Training (CCCRT)* Florida, USA, dan dilaksanakan di Creative Pre sechool Florida, USA selama lebih dari 25 tahun, baik untuk anak normal maupun untuk anak dengan kebutuhan khusus

Sistem sentra didesain dalam bentuk sentra-sentra. Misal; sentra Alam, sentra Bermain peran Mikro, sentra bermain peran Makro, sentra Rancang bangun, sentra keaksaraan, sentra imtaq, sentra seni, sentra ekspresi, sentra IT, dll. Bila pada pendidikan dasar dan menengah nama-nama sentra tersebut bisa menggunakan nama mata pelajaran, misalnya sentra Bahasa, serta IPA, sentra IPS, serta Sejarah, sentra Pendidikan Agama, dan sebagainya.

Setiap guru bertanggung jawab pada 10 murid saja dengan *moving class*, sesuai dengan sentra gilirannya.

Model sentra ditujukan untuk merangsang seluruh aspek kecerdasan anak (*Multiple Intelligences*), serta memandang bermain sebagai wahana yang paling tepat dan satu-satunya wahana yang paling tepat diantara metode-metode yang ada, karena disamping menyenangkan, bermain dalam setting pendidikan dapat menjadi wahana untuk berfikir aktif dan kreatif.



BAB 4

KOMPONEN-KOMPONEN PERENCANAAN SISTEM PEMBELAJARAN

Kompetensi dasar: menganalisis komponen-komponen perencanaan system pembelajaran

Indikator:

1. menyebutkan dan menjelaskan macam-macam komponen perencanaan system pembelajaran
2. menyebutkan dan menjelaskan macam-macam komponen perencanaan system pembelajaran
3. menyebutkan dan menjelaskan macam-macam komponen penyelenggaraan system pembelajaran

A. Komponen Sistem Pembelajaran

Sebagaimana diuraikan di atas, pembelajaran dikatakan sebagai sistem karena di dalam pembelajaran terdapat komponen-komponen atau unsur-unsur yang masing-masing komponen tersebut tidak dapat dipisah-pisahkan. Komponen yang ada dalam sistem pembelajaran adalah: tujuan, guru, siswa, materi/bahan, strategi/pendekatan/metode/teknik, sumber/alat/media, dan evaluasi pembelajaran. Sistem pembelajaran merupakan suatu kombinasi yang terorganisir, meliputi unsur-unsur: manusia, materi pelajaran, fasilitas dan perlengkapan, serta prosedur yang berinteraksi untuk mencapai tujuan pembelajaran.

- 1). Tujuan Pembelajaran, yaitu tujuan yang hendak dicapai oleh proses kegiatan belajar-mengajar.
- 2). Manusia, meliputi: guru, siswa dan tenaga ahli lainnya (seperti laboran).
- 3). Materi pelajaran, berupa pokok-pokok uraian yang hendak disajikan pada siswa. Pokok-pokok uraian ini terdapat pada buku pelajaran, juga didukung oleh majalah dan media massa sebagai sumber belajar.
- 4). Fasilitas dan perlengkapan kelas, berupa: kelas, perpustakaan, laboratorium, papan tulis dan kapur, foto grafi, slide, film dan audio visual.
- 5). Prosedur pembelajaran, berupa: jadwal kegiatan belajar-mengajar; strategi, pendekatan, metode dan teknik penyampaian informasi; penyediaan waktu untuk praktek, belajar dan pengevaluasian; serta pengolahan hasil evaluasi (pensekoran, penilaian, ranking), dan sebagainya.

B. Komponen Perencanaan Sistem Pembelajaran

Menyusun perencanaan sistem pembelajaran (*Instructional Design*) berarti memikirkan, merancang atau membuatancangan dan mengembangkan sistem sendiri.

Dikatakan sebagai suatu sistem, karena yang direncanakan dalam pengajaran meliputi berbagai komponen, sehingga menggambarkan suatu sistem pembelajaran.

Secara umum, terdapat dua komponen dalam perencanaan sistem pembelajaran, yaitu komponen pokok dan komponen penunjang (1991: 86-87)

1. Komponen Pokok

Komponen pokok dalam perencanaan sistem pembelajaran (*Instruction Design*), terdiri dari:

- a. Topik/Pokok bahasan/Sub Pokok Bahasan/Unit
- b. *Entry Behavior*/ situasi awal atau pengenalan karakteristik dan kemampuan bawaan peserta didik (analisis situasi) —> Untuk menentukan kegiatan pembelajaran.
- c. Tujuan pembelajaran (TPU dan TPK)

Bagan : Komponen Penyelenggaraan Sistem Pembelajaran



- d. Perumusan alat evaluasi, meliputi:
 - 1). Prosedur: pre test, proses dan post test
 - 2). Jenis Evaluasi: tulis, lisan atau perbuatan
 - 3). Bentuk Evaluasi: test obyektif, *test essay*, atau test tindakan dan sikap.
- d. Perumusan alat evaluasi, meliputi:
 - 1). Prosedur: pre test, proses dan post test
 - 2). Jenis Evaluasi: tulis, lisan atau perbuatan
 - 3). Bentuk Evaluasi: test obyektif, *test essay*, atau test tindakan dan sikap.
- e. Penentuan materi pelajaran

- f. Penentuan bentuk kegiatan pembelajaran (kegiatan guru dan siswa).
- g. Sumber pembelajaran (*instruction resource*), yakni segala apa yang ada di luar individu (guru dan siswa) dan memungkinkan mempermudah, serta mendukung terjadinya proses pembelajaran.
- h. Subyek dan obyek pembelajaran, pelaku pembelajaran, yakni guru dan siswa.
- i. Strategi, pendekatan, metode dan teknik pembelajaran.

2. Komponen Penunjang

Komponen penunjang dalam perencanaan sistem pembelajaran merupakan komponen pembelajaran yang dapat membantu kelancaran proses belajar mengajar, seperti: pengaturan waktu pertemuan, tempat, fasilitas, proses kegiatan dan sebagainya.

C. Komponen Penyelenggaraan Sistem Pembelajaran

Namun, dalam penyelenggaraan sistem pembelajaran (pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar atau proses pembelajaran), unsur-unsur minimal yang harus ada adalah: tujuan, siswa, materi pelajaran dan prosedur kerja untuk mencapai tujuan pengajaran. Dalam konteks ini, guru tidak termasuk komponen sistem pembelajaran yang utama, karena fungsinya dalam kondisi tertentu bisa digantikan oleh petugas lain, misalnya tutor, laboran, atau dialihkan kepada media lain, seperti: buku, film, slide, teks yang terprogram dan sebagainya. Sebaliknya, administrator mungkin menjadi salah satu unsur sistem yang utama, karena ada kaitannya dengan prosedur perencanaan dan pelaksanaan sistem. Namun sewaktu perencanaan dan evaluasi, fungsi guru tidak bisa digantikan oleh orang lain atau media tertentu.

BAB 5

PERENCANAAN TUJUAN PEMBELAJARAN

Kompetensi Dasar: *memahami konsep dan struktur perencanaan tujuan pembelajaran/ kompetensi belajar*

Indikator:

1. *menjelaskan dan merumuskan pengertian tujuan pembelajaran*
2. *menjelaskan dan menunjukkan komponen-komponen tujuan pembelajaran*
3. *menganalisis kriteria tujuan pembelajaran*
4. *menyebutkan kegunaan tujuan pembelajaran khusus*
5. *menjelaskan klasifikasi tujuan pembelajaran*
6. *menjelaskan pengertian kompetensi, kompetensi dasar dan indikaor*

A. Pendahuluan

Tahap awal dalam proses penyusunan perencanaan sistem pembelajaran (*desain instructional*) adalah merumuskan dan menuliskan tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran sangat esensial, baik dalam rangka perencanaan maupun penilaian.

Perencanaan tujuan pembelajaran memberikan petunjuk untuk:

1. Memilih isi mata pelajaran (materi pelajaran).
2. Menata urutan topik-topik.
3. Mengalokasikan waktu.
4. Memilih alat-alat bantu pengajaran.
5. Memilih prosedur pembelajaran (strategi, pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran, serta kegiatan guru dan siswa).
6. Menyediakan standar untuk mengukur prestasi belajar siswa.

Dalam penilaian, tujuan pembelajaran memberikan kriteria untuk menilai mutu dan efisiensi pembelajaran.

B. Pengertian

Tujuan pembelajaran adalah suatu deskripsi mengenai tingkah laku (pengetahuan, sikap, ketrampilan dan kecakapan baru) yang diharapkan tercapai oleh siswa setelah berlangsung proses belajar mengajar. Tujuan belajar merupakan cara yang akurat untuk menentukan hasil pembelajaran. Tujuan pembelajaran (*instructional goals*) dan tujuan belajar (*learning goals*) memang ada perbedaan tetapi memiliki hubungan yang erat.

C. Komponen Tujuan Pembelajaran

Menurut Mager, tujuan instruksional seharusnya mengandung tiga komponen utama, yaitu:

1. Tingkah laku (*behavior*): untuk menspesifikasikan apa yang akan kita amati dan akan diukur.
2. Standar/kriteria (*standard/criterion*): yang memungkinkan kita untuk menilai dampak dari belajar.
3. Kondisi luar (*external conditions*): untuk meyakinkan bahwa perilaku yang diperoleh benar-benar disebabkan oleh kegiatan belajar, bukan karena sebab lain:

Bagan 13 : Komponen tujuan Pembelajaran



Terkadang tingkah laku yang dipertunjukkan siswa tidak sesuai dengan yang diharapkan, maka untuk mempertimbangkannya harus berpegang pada standard atau kreteria yang ada (untuk membandingkan perilaku seharusnya dengan senyatanya).

Mengingat tujuan pembelajaran dapat dijadikan sebagai tolok ukur terhadap keberhasilan instruksional, maka seharusnya rumusan tujuan instruksional mengandung empat komponen, yaitu:

1. Tingkah laku terminal (*performance*), harus dirumuskan dengan menggunakan kata kerja yang:
 - a. Operasional, yakni kata-kata yang jelas sehingga mudah diukur dan diamati.
 - b. Spesifik, yakni kata kerja yang menunjukkan perilaku tertentu saja, tidak boleh lebih dari satu kegiatan.
2. Standard/kreteria/ukuran, yakni pernyataan tentang ukuran yang digunakan untuk membuat pertimbangan mengenai perilaku siswa. Ukuran yang digunakan dirumuskan dalam bentuk:
 - a. Tingkah laku yang mesti dikerjakan sebagai lambang tertentu.

- b. Ketepatan tingkah laku.
 - c. Jumlah kesalahan.
 - d. Kecepatan berbuat.
 - f. Kesesuaian dengan teori dan referensi tertentu.
3. Kondisi luar (*external conditions*) dan kondisi tes, meliputi jenis:
 - a. Alat dan sumber yang seharusnya digunakan oleh siswa dalam mempersiapkan untuk menempuh tes, seperti buku sumber, catatan, dan sebagainya.
 - b. Tantangan yang disediakan/dihadapkan pada siswa, misalnya dalam jangka waktu tertentu.
 - c. Cara menyajikan informasi, misalnya dengan tulisan atau rekaman.
 4. Instrumen evaluasi, yakni cara pengukuran terhadap tingkah laku berupa test dan non test.

Bagan 14 : Komponen Tujuan Pembelajaran



Namun komponen tujuan yang lebih lengkap terdiri dari komponen: Kondisi (sebagai input siswa, sekaligus menunjukkan kondisi eksternal dan kondisi tes), subyek (pelaku), tingkah laku terminal (behavior/prediket), obyek (yang dilakukan) dan kreteria/standard (ukuran).

Contoh: *Melalui pengamatan terhadap rekaman gambar gerakan orang shalat Dzuhur diharapkan siswa dapat mempraktekkan gerakan shalat Dzuhur dengan benar*

Rumusan tujuan tersebut mengandung komponen yang lebih lengkap, yaitu:

1. Kondisi: *Melalui pengamatan terhadap rekaman gambar gerakan orang shalat Dzuhur*
2. Subyek: *Siswa*
3. Tingkah Laku (prediket): *Mempraktekkan*
4. Obyek: *Gerakan shalat Dzuhur*
5. Kriteria (standard): *Dengan benar*

D. Kriteria TPK

Rumusan Tujuan Pembelajaran Khusus (TPU) atau Tujuan Instruksional Khusus (TIK) dikatakan baik apabila:

1. Menggunakan kata kerja yang operasional (jelas), sehingga mudah diamati dan diukur, serta tidak mudah ditafsirkan lain. Misalnya: menyebutkan, menjelaskan, mencontohkan, mempraktekkan dan sebagainya.
2. Menunjukkan perilaku tertentu (spesifik/khusus), yakni satu perbuatan saja. Contoh: *Melalui pengamatan terhadap rekaman gambar gerakan orang shalat Dzuhur diharapkan siswa dapat mempraktekkan gerakan shalat Dzuhur dengan benar.* Tidak boleh mempraktekkan dan menjelaskan.

E. Kegunaan Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran penting artinya dalam rangka:

1. Menilai tingkat keberhasilan belajar siswa dan mengajar guru (menilai proses pembelajaran).
2. Memberikan arah, acuan dan pedoman bagi siswa dalam belajar dan bagi guru dalam mengambil tindakan dan mengarahkan siswa mencapai tujuan pembelajaran (membimbing siswa dalam belajar).
3. Memberikan kriteria dan petunjuk dalam merencanakan sistem pembelajaran, yakni merupakan dasar dalam memilih dan menetapkan:
 - a. Materi pelajaran, baik ruang lingkup maupun urutannya.
 - b. Kegiatan-kegiatan yang perlu dilakukan (guru dan siswa) untuk mencapai tujuan pembelajaran.
 - c. Strategi, pendekatan, metode dan teknik pembelajaran yang digunakan.
 - d. Alat dan sumber pembelajaran.
 - e. Prosedur penilaian.
4. Menjadi media untuk berkomunikasi dengan guru-guru lainnya, yakni membicarakan apa-apa yang perlu dilakukan, terutama program perbaikan pembelajaran (*remedial teaching*) dan pengayaan atau pengembangan pembelajaran.

F. Klasifikasi Tujuan Pendidikan

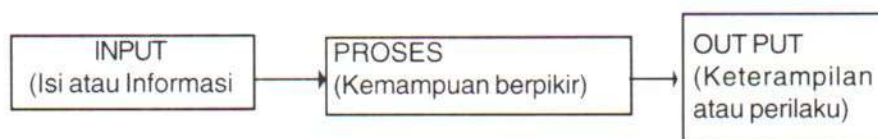
Ada tiga jenis pendekatan untuk mengklasifikasikan tujuan pendidikan, yaitu:

1. Pendekatan Imediasi (jarak yang ditempuh), meliputi:
 - a. Tujuan jangka panjang (long term), berupa pengetahuan, sikap dan ketrampilan yang berguna sepanjang kehidupan.
 - b. Tujuan antara (*medium*), berupa pengetahuan, sikap dan ketrampilan yang diperoleh di sekolah.

- c. Tujuan pengajaran (*course*) atau tujuan kurikuler adalah tujuan yang hendak dicapai oleh setiap mata pelajaran.
 - d. Tujuan unit yang diajarkan atau Tujuan Pembelajaran Umum (TPU)/ Tujuan Instruksional Umum (TIU), yakni tujuan yang hendak dicapai oleh setiap pokok bahasan dan sub pokok bahasan mata pelajaran.
 - e. Tujuan Pembelajaran Khusus (TPK) atau Tujuan Instruksional Khusus (TIK), merupakan tujuan pelajaran (*lesson*) yang diberikan setiap kali pertemuan. Tujuan ini berupa tingkah laku khusus yang diharapkan dimiliki siswa setelah kegiatan belajar-mengajar atau latihan-latihan dengan langkah-langkah tertentu.
2. Pendekatan Tipe Performans (aspek-aspek yang diukur). Pendekatan ini meliputi:
- a. Tujuan kognitif (aspek berpikir), meliputi:
 - 1). Pengetahuan (C1)
 - 2). Pemahaman (C2)
 - 3). Penerapan (C3)
 - 4). Analisis, yakni berupa pengkajian (C4)
 - 5). Sintesis, yakni menempatkan bagian-bagian menjadi kese-luruhan (C5)
 - 6). Menilai, yakni memberikan pertimbangan berdasarkan kriteria tertentu (C6)
 - b. Tujuan afektif (aspek perasaan), meliputi:
 - 1). Penerimaan (*receiving*), yakni kesadaran siswa untuk mem-perhatikan gejala atau stimulasi tertentu.
 - 2). Merespon atau menjawab (*responding*), merupakan par-tisipasi aktif siswa, yakni reaksi terhadap gejala-gejala tertentu.
 - 3). Menghargai atau menilai (*valuing*), berupa pemberian nilai terhadap gejala, obyek atau tingkah laku tertentu.
 - 4). Organisasi (*organization*), yakni menyatukan nilai-nilai yang berbeda, menyelesaikan konflik di antara nilai-nilai dan membentuk suatu sistem nilai yang konsisten secara internal. Aspek ini memberikan penekanan pada membandingkan, menghubungkan dan mensintesiskan nilai-nilai.
 - 5). Karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai (*Characterization by a Value or Value Complex*), yakni individu telah memiliki sistem nilai yang mengontrol tingkah lakunya untuk waktu yang lama sehingga membentuk karakteristik "pola hidup".
 - c. Tujuan Psikomotorik, meliputi:
 - 1). Gerak reflek, yaitu kegiatan yang timbul tanpa sadar dalam menjawab

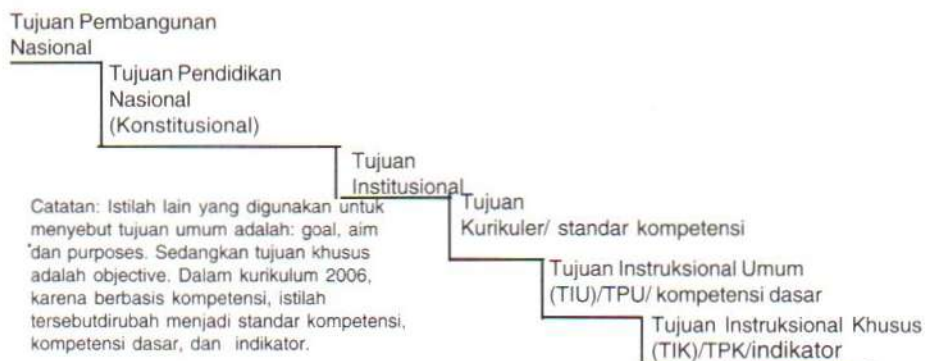
- rangsangan, berupa: *reflek segmentasi*, *intersegmental* dan *suprasegmental*.
- 2). Gerak fundamental yang dasar, yakni pola gerakan yang dibentuk dari paduan gerakan reflek dan merupakan dasar gerakan trampil kompleks. Gerakan ini meliputi: gerakan lokomotor, nonlokomotor, dan manipulasi.
 - 3). Kemampuan perseptual, yakni interpretasi stimuli dengan berbagai cara yang memberi data siswa untuk membuat penyesuaian dengan lingkungan. Kemampuan ini meliputi: diskriminasi kinestesis, visual, auditoris, taktik dan terkoordinir.
 - 4). Kemampuan fisik, yakni karakteristik fungsional dari kekuatan organik yang esensial bagi perkembangan gerakan yang sangat terampil. Kemampuan ini meliputi: ketahanan, kekuatan, fleksibilitas dan agilitas.
 - 5). Gerakan trampil, yaitu suatu tingkan efisiensi dalam melakukan gerakan kompleks yang didasarkan pada pola gerakan yang inheren. Termasuk gerakan ini adalah: ketrampilan adaptif sederhana, ketrampilan adaptif terpadu dan ketrampilan adaptif kompleks.
 - 6). Komunikasi nondiskursif, yaitu komunikasi melalui gerakan tubuh mulai dari ekspresi muka sampai gerakan koreografis yang rumit. Termasuk gerakan ini adalah gerakan ekspresif dan gerakan interpretif.
3. Pendekatan sumber (*source*), yakni bertolak dari kebutuhan masyarakat, kelompok dan individu. Kebutuhan ini diklasifikasikan menjadi:
- a. Tujuan ketrampilan kehidupan, yakni ketrampilan yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari bila berinteraksi dengan orang lain, berupa kognitif, afektif dan psikomotorik.
 - b. Tujuan metodologis, berkenaan dengan cara-cara berpikir dan bertindak terhadap informasi, melakukan inkuiri (penemuan teori), *discoveri* (pengujian teori), dan cara mengetahui berbagai disiplin pelajaran.
 - c. Tujuan isi, berkenaan dengan kemampuan siswa mengenai: *konsep*, *generalisasi*, dan *prinsip* yang berada pada struktur dan daerah (area) mata pelajaran.

Bagan 14 :Pendekatan Sumber



G. Jenjang Tujuan Pendidikan

Bagan 15: Herarkhis Tujuan Pendidikan



H. Cara Merumuskan Tujuan Instruksional Khusus (TIK) atau Tujuan Pembelajaran Khusus (TPK)

Menurut Robert Mager, suatu tujuan tingkah laku (instruksional khusus) adalah:

1. Suatu pernyataan tentang apa yang harus siswa dapat lakukan setelah akhir pertemuan.
2. Kondisi dimana siswa harus mempertunjukkan tingkah laku terminal (terminal behavior).
3. Ukuran atau standard dimana siswa dapat lakukan.

Langkah-langkah yang harus ditempuh dalam merumuskan Tujuan Pembelajaran Khusus (TPK) adalah:

1. Merumuskan Tujuan Pembelajaran Umum (TPU)/TIU.
2. Merumuskan situasi acuan (dengan menanyakan pada diri sendiri dan siswa).
3. Merumuskan tes situasi acuan, yakni mekanisme untuk menghubungkan tujuan dengan situasi acuan. Dalam test ada dua acuan yaitu *Norm Referen Test* (NRT) dan *Criterion Referen Test* (CRT).
4. Menulis tujuan pembelajaran khusus (TPK)/TIK dengan menyertakan minimal tiga komponen tujuan, yaitu: tingkah laku, kondisi belajar dan kreteria. Untuk menuliskan tiga komponen tujuan tersebut, maka harus memperhatikan petunjuk berikut:

- a. Identifikasi dan pilihlah kemampuan prasarat yang tertinggi bagi tingkah laku dari tujuan.
 - b. Cantumkan semua pendukung dan penghambat yang mempengaruhi perilaku.
 - c. Jika antara tingkah laku dan kondisi sesuai, maka tulislah kreterianya. Jika tidak, maka sesuaikanlah.
5. Menulis batas lebih rendah stabilitas perilaku.

I. Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, dan Indikator

Pada kurikulum 2004 dan 2006, istilah Tujuan Kurikuler (TK), TIK dan TPK di atas tidak ada, istilah tersebut diganti dengan kompetensi, yakni Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar dan Indikator. Adapun pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tetap dimasukan Tujuan Pembelajaran yang dijabarkan dari indikator. Kompetensi adalah pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang harus dikuasai siswa dan direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Standar kompetensi merupakan patokan yang dijadikan acuan dalam penentuan kompetensi dasar, materi pembelajaran, dan indikator pencapaian kemampuan minimal mata pelajaran secara nasional. Kompetensi dasar adalah ukuran kemampuan minimal yang mencakup pengetahuan, keterampilan dan sikap yang harus dicapai, diketahui, dan dimahirkan siswa pada setiap tingkatan dari suatu mata pelajaran. Kemampuan dasar harus dikuasai siswa untuk mencapai standar kompetensi (utuh) yang ditentukan. Indikator merupakan indikasi kemampuan minimal, berupa kemampuan dasar yang lebih spesifik yang dapat dijadikan sebagai ukuran untuk menilai ketuntasan belajar

BAB 6

PERENCANAAN MATERI/BAHAN PEMBELAJARAN

Kompetensi Dasar: Memahami konsep dan struktur perencanaan materi pembelajaran.

Indikator:

1. Menjelaskan dan merumuskan pengertian materi pembelajaran
2. Menjelaskan dan merumuskan pendekatan untuk mengeksplorasi isi kurikulum
3. Menjelaskan dan merumuskan sistem kurikulum nasional
4. Mengidentifikasi materi pembelajaran
5. Menentukan kedudukan materi pembelajaran
6. Menunjukkan teknik memilih materi pembelajaran

A. Pengertian

Materi/Bahan pembelajaran adalah rincian pokok-pokok bahasan dan sub pokok bahasan dalam kurikulum mata pelajaran yang bersangkutan. Dapat juga diartikan sebagai isi kurikulum yang mengacu pada pencapaian tujuan kurikuler dan tujuan instruksional/pembelajaran. Materi pembelajaran merupakan pokok suatu bahan kajian yang dapat berupa bidang ajar, isi, proses, keterampilan, atau konteks keilmuan suatu mata pelajaran.

B. Pendekatan untuk Mengeksplorasi isi Kurikulum

Ada empat kategori pendekatan dalam mengembangkan isi kurikulum, yaitu:

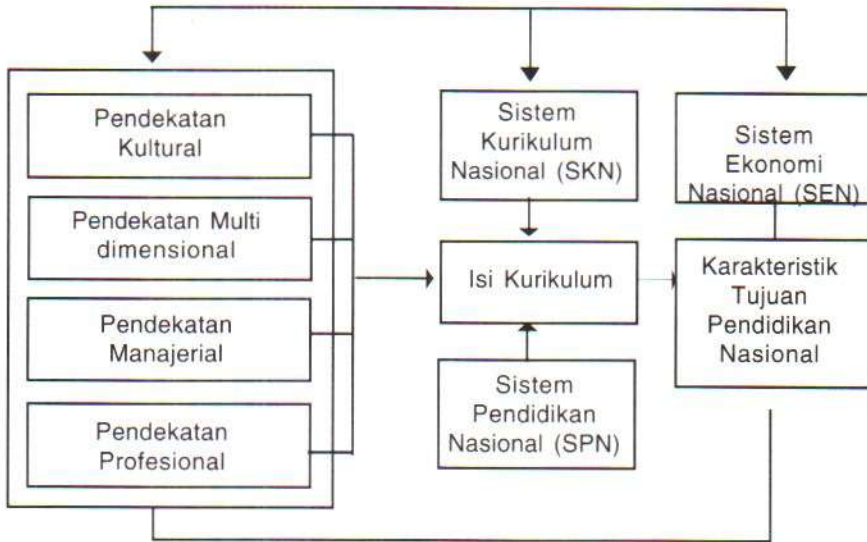
1. Pendekatan *kultural* (Kultur Nasional), yaitu dengan memperhatikan dimensi-dimensi keluarga, pendidikan, ekonomi, politik, sistem nilai, teknologi, rekreasi dan dedikasi bantuan sosial. Bila difokuskan pada pendidikan, maka dimensi ekonomi, politik dan sistem nilai akan menunjukkan tinjauan yang relatif berbeda, sedang yang lain hanya sebagai pelengkap. Pendekatan ekonomi mengarah pada produktivitas, yang berorientasi pada pengembangan ketrampilan kerja. Pendekatan politik mengarah pada demokratisasi, yang berorientasi pada pembentukan kecerdasan dan perluasan kesempatan belajar. Diasumsikan, bahwa manusia-manusia yang bekecerdasan tinggi memungkinkan untuk berpartisipasi dalam pembangunan masyarakat. Isi kurikulum disusun berdasarkan ciri khas kemanusiaan, sehingga disebut pendekatan humanis. Sedangkan pendekatan sistem nilai diarahkan pada sistem nilai yang berorientasi pada pembentukan warga negara yang baik. Pada pendekatan sistem nilai, segi ketrampilan dan kecerdasan dia-baikkan.
2. Pendekatan *Multi-Dimensional*, yaitu pendekatan yang didasarkan pada "keharusan-keharusan" sebagai berikut:

- a. Konsep pendidikan, misalnya “siap pakai”.
 - b. Kebijakan politik yang dilaksanakan oleh pemerintah, mencakup kebijakan pendidikan dan pembangunan.
 - c. Dimensi sosiologi vokasional, artinya yang mengacu kependidikan kejuruan, sesuai dengan permintaan masyarakat.
3. Pendekatan manajerial, yakni berpangkal pada tingkat-tingkat pembuatan keputusan secara sistemik, sebagai berikut:
- a. Tingkat makro, yakni harus mencerminkan hubungan timbal balik antara pendidikan dengan variabel-variabel diluarnya, seperti: ekonomi, kebudayaan, sosial dan sebagainya.
 - b. Tingkat struktural, yakni didasarkan jenjang, fungsi dan tujuan suatu lembaga pendidikan. Sudah tentu masing-masing jenjang pendidikan berbeda derajat, bobot dan ruang lingkungannya.
 - c. Tingkat mikro, yakni didasarkan pada faktor-faktor yang ada dalam kurikulum itu sendiri, yang koheren antara satu dengan lainnya.
 - d. Tingkat individual, yakni berdasarkan kemungkinan terjadinya interaksi edukatif dalam proses belajar-mengajar di kelas..
4. Pendekatan profesional, yakni berdasarkan kompetensi sebagai indikator keahlian dalam bidang tertentu. Dewasa ini, profesionalisasi dengan kompetensi yang berpandangan behavioristik sudah mulai ditinggalkan (terutama di negara-negara maju), beralih ke *bihaviorial humanism*, yang berupaya membentuk manusia adaptif terhadap perubahan-perubahan masyarakat, akibat peledakan iptek, penduduk, kultural, aspirasi masyarakat dan dinamika masyarakat sendiri.

C. Sistem Kurikulum Nasional (SKN)

Materi/Bahan pembelajaran yang termuat di dalam kurikulum nasional dikembangkan dengan menitik beratkan pada keterpaduan. Berbagai pendekatan yang ada lebih bersifat menunjang pendekatan terpadu, bukan penjumlahan berbagai pendekatan tersebut.

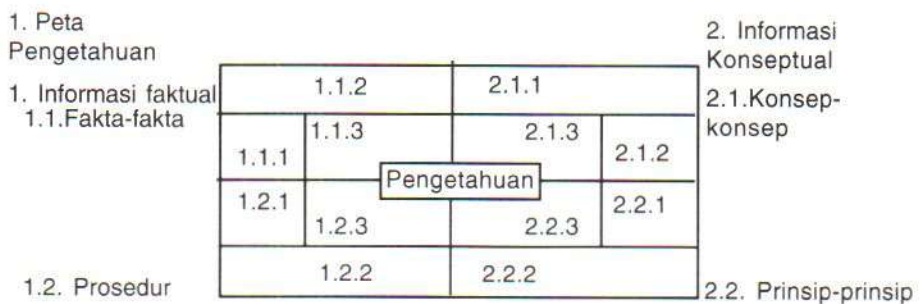
Bagan 16: Pendekatan untuk Mengeksplorasi isi kurikulum SKN



D. Identifikasi Bahan Pengajaran

Bahan pengajaran bukan semata-mata berarti semua uraian yang tertera dalam buku sumber atau sumber tercetak lainnya, melainkan memiliki klasifikasi tertentu, yakni pengetahuan (*Cognitif*), ketrampilan (*Psikomotorik*) dan sikap (*Afektif*). Dari klasifikasi inilah kemudian guru memilih bahan mana yang akan direncanakan untuk mencapai tujuan pengajaran.

Bagan 17: Skema tipe Pengetahuan



Keterangan:

- 1.1.1. Asosiasi-asosiasi kongkrit (fakta-fakta kongkrit, hal-hal yang diamati dan diingat).

- 1.1.2. Informasi verbal (simbolik).
- 1.1.2. Sistem fakta (pemetaan).
- 1.2.1. Prosedur-prosedur linier (rangkaiannya prosedur langkah-demi langkah yang sederhana).
- 1.2.2. Diskriminasi multipel (membedakan informasi yang sama).
- 1.2.3. Algoritmik (prosedur yang kompleks tetapi menjamin perilaku yang benar bila diikuti secara benar).
- 2.1.1. Konsep-konsep kongkrit (konsep primer)
- 2.1.2. Konsep-konsep yang terumuskan/terdefiniskan (konsep sekunder).
- 2.1.3. Sistem-sistem konsep (terstruktur atau terskemakan)
- 2.2.1. Aturan-aturan mendasar (prinsip-prinsip alamiah).
- 2.2.2. Aturan-aturan tindakan (*heuristik*).
- 2.2.3. Sistem-sistem aturan (*Rule system*: teori atau strategi).

Sebagaimana pada tujuan, bahan pengajaran peta kognitif (aspek berpikir) juga meliputi:

- a. Pengetahuan (C1)
- b. Pemahaman (C2)
- c. Penerapan (C3)
- d. Analisis, yakni berupa pengkajian (C4)
- e. Sintesis, yakni menempatkan bagian-bagian menjadi keseluruhan (C5)
- f. Menilai, yakni memberikan pertimbangan berdasarkan kriteria tertentu (C6)

2. Peta Afektif

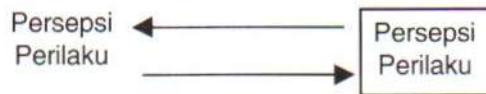
Peta afektif bahan pelajaran meliputi:

- a. Penerimaan kesadaran (*receiving*).
- b. Merespon, sambutan atau menjawab (*responding*).
- c. Menghargai atau menilai (*valuing*).
- d. Organisasi (*organization*).
- e. Karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai (*Characterization by a Value or Value Complex*).

3. Peta Keterampilan

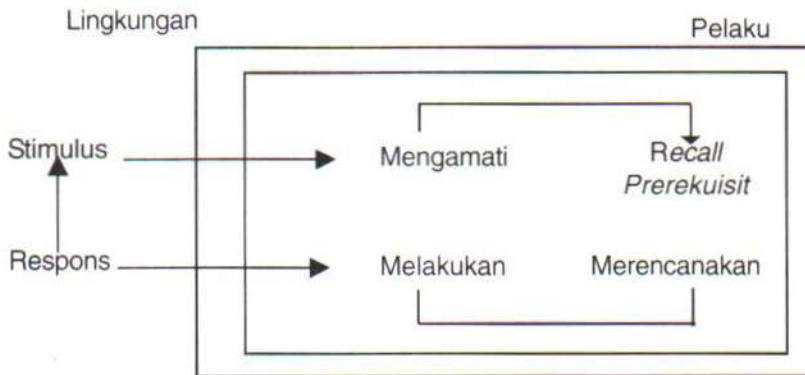
Menurut Behavioristik, perilaku keterampilan pada dasarnya adalah stimulus respon balikan: S-R-P

Bagan 18: Stimulus Respon



Dalam model ini, aspek yang tidak teramati adalah proses internal yang mengaitkan antara tahap persepsi dan tahap perilaku. Kelemahan dari model ini mendorong timbulnya model baru yang disebut “Empat Tahap Lingkaran Stimulus Respon”, dengan bagan sebagai berikut:

Bagan 19: Model Empat Tahap Lingkaran Stimulus Response



Pengamatan terhadap situasi stimulus, *merecall prerequisit* yang relevan (prosedur atau prinsip), perencanaan respons dan perilaku dari respons, selanjutnya mengamati lagi hasil-hasil tindakan.

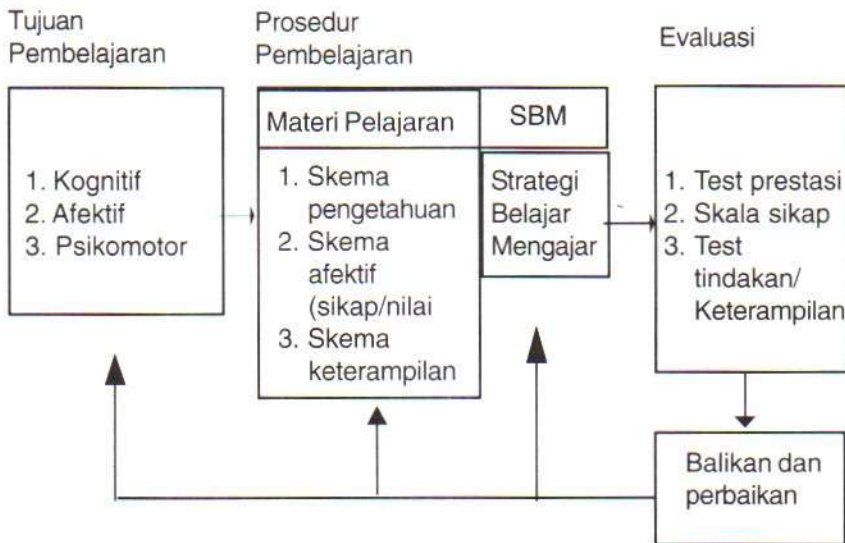
Aspek yang terdapat pada peta ketrampilan adalah:

- Ketrampilan kognitif, yaitu pembuatan keputusan untuk memecahkan masalah dengan menggunakan pemikiran secara logis. Termasuk ketrampilan kognitif adalah: perhatian, *perceptual acuity* (mengenal secara verbal/symbolik), diskriminasi, kemampuan menafsirkan, pengetahuan relevan, skema, pengkajian, sintesis, evaluasi, inisiasi (menulis dengan tangan/jari), kontinuitas, dan kontrol.
- Ketrampilan psikomotor, yaitu tindakan fisik dan kegiatan perseptual.
- Ketrampilan reaktif sikap, berupa kebijaksanaan sikap dan self control.
- Ketrampilan interaktif, yaitu ketrampilan berhubungan atau bergaul dengan orang lain.

E. Kedudukan Materi/Bahan Pembelajaran

Bahan/materi pembelajaran memiliki kedudukan yang penting dalam proses kegiatan belajar mengajar, karena merupakan sesuatu yang hendak disajikan dalam proses belajar-mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dengan menggunakan strategi belajar-mengajar yang juga telah ditetapkan.

Bagan 20: Kedudukan Materi/Bahan pembelajaran



F. Teknik memilih Materi/Bahan Pembelajaran

Dalam Garis-Garis Besar Program Pengajaran (GBPP) telah diurutkan pokok bahasan dan sub pokok bahasan mata pelajaran tertentu. Sekalipun begitu, harus dirinci lebih lanjut, sehingga menjadi bahan/materi pembelajaran.

Ada beberapa dasar pertimbangan yang perlu digunakan guru sebagai dasar dan titik tolak pengembangan bahan pembelajaran, yaitu:

1. Kemampuan yang hendak dikembangkan.
2. Tujuan yang ingin dicapai.
3. Kegiatan yang direncanakan.
4. Sumber bahan yang relevan.
5. Penguasaan guru.

6. Ketersediaan unsur penunjang.
7. Waktu yang tersedia.
8. Sumber dana dan biaya.
9. suasana dan kondisi lingkungan.
10. Usaha-usaha yang memungkinkan guru dapat memotivasi siswa untuk belajar.

Adapun langkah-langkah yang harus ditempuh dalam merencanakan bahan/materi pembelajaran adalah:

1. Pelajari GBPP yang berkenaan dengan tujuan kurikuler, instruksional (TIU/TPU), pokok bahasan dan sub pokok bahasan, serta uraian materi.
2. Pelajari bahan pembelajaran yang berkenaan dengan ruang lingkup dan urutan . bahan pembelajaran yang bersumber dari buku tertentu dan sumber masyarakat.
3. Pelajari konsep, prinsip, ketrampilan, dan aspek afektif yang terkandung dalam tiap komponen bahan pembelajaran.
4. Susun/tulis rincian bahan pembelajaran sesuai dengan tujuan instruksional khusus (TIK) / Tujuan Pembelajaran Khusus (TPK) yang hendak dicapai.
5. Tetapkan evaluasi bahan pembelajaran untuk tiap pokok bahasan dan sub pokok bahasan yang telah dikembangkan dalam satuan pelajaran (Satpel) atau Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

BAB 7

PERENCANAAN KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR

Kompetensi Dasar: Memahami konsep dan struktur perencanaan kegiatan belajar mengajar

Indikator:

1. Menjelaskan dan merumuskan pengertian kegiatan belajar mengajar
2. Menjelaskan dan merumuskan fungsi perencanaan kegiatan belajar mengajar
3. Menjelaskan dan merumuskan langkah-langkah dalam merencanakan kegiatan belajar mengajar
4. Menjelaskan hubungan antara perencanaan kegiatan belajar mengajar dengan analisis materi pembelajaran

A. Pengertian

Kegiatan belajar mengajar adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh guru dan siswa dalam proses belajar mengajar, dengan menerapkan strategi, pendekatan, metode dan teknik belajar mengajar tertentu, guna menyajikan materi/ bahan pelajaran yang telah ditentukan, dengan harapan tujuan pembelajaran khusus (TPK) dapat dicapai secara efektif dan efisien.

Dengan demikian, perencanaan kegiatan belajar mengajar adalah suatu pemikiran dan penentuan berbagai kegiatan dalam proses belajar mengajar yang hendak dilakukan guru dan siswa dengan menerapkan strategi, pendekatan, metode dan teknik tertentu, guna menyajikan materi pelajaran, agar tujuan pembelajaran khusus yang telah dite-tapkan dapat dicapai secara efektif dan efisien.

B. Fungsi

Perencanaan kegiatan belajar mengajar berfungsi sebagai arah dan pedoman guru dan siswa dalam melaksanakan proses kegiatan belajar mengajar.

C. Langkah-Langkah

Ada enam langkah yang harus ditempuh guru dalam merencanakan kegiatan belajar-mengajar, yaitu:

1. Perhatikan pokok bahasan, sub pokok bahasan dan alokasi waktu yang sudah ditetapkan.
2. Perhatikan tujuan pembelajaran khusus yang sudah ditetapkan.
3. Perhatikan materi pelajaran yang telah dituliskan.
4. Tentukan strategi, pendekatan, metode dan teknik pembelajaran.
5. Buatlah rancangan kegiatan guru dan siswa berdasarkan poin 1, 2, 3, dan 4 tersebut.

6. Evaluasilah dengan memperhatikan poin 1 sampai dengan 4 disertai media dan alat yang kemungkinan dapat mendukung keberhasilan proses kegiatan belajar mengajar.

Contoh:

Kegiatan Belajar mengajar:

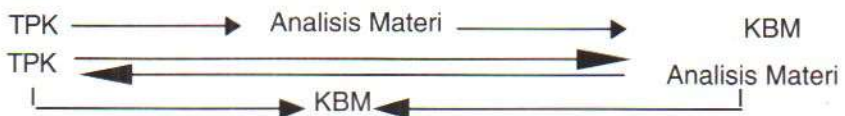
1. Strategi :
- Pendekatan :
- Metode :
2. Langkah-langkah :

No	Pertemuan Ke:	Materi	Kegiatan		Waktu	Tugas	
			Guru	Siswa		i	k

D. Hubungan antara Perencanaan Kegiatan Belajar Mengajar dengan TPK dan Analisis Materi

Antara Kegiatan belajar mengajar dengan TPK dan analisis materi pelajaran memiliki hubungan yang sangat signifikan. Tujuan Pembelajaran Khusus sebagai arah dan pedoman dalam merencanakan kegiatan belajar mengajar. Analisis materi pelajaran bahan yang hendak disajikan dalam kegiatan belajar mengajar. Sedangkan kegiatan belajar mengajar sebagai cerminan dari langkah-langkah penyajian materi yang telah dianalisis guna mencapai tujuan pembelajaran khusus.

Bagan 21: Hubungan KBM, TPK dan analisis Materi



BAB 8

PERENCANAAN STRATEGI, PENDEKATAN, METODE DAN TEKNIK PEMBELAJARAN

Kompetensi Dasar: Memahami konsep dan struktur perencanaan strategi, pendekatan, metode dan teknik pembelajaran.

Indikator:

1. Menjelaskan dan merumuskan pengertian Strategi, Pendekatan, Metode dan Teknik Pembelajaran
2. Menjelaskan dan merumuskan kedudukan Strategi, Pendekatan, Metode dan Teknik Pembelajaran
3. Menunjukkan hal-hal yang harus dipertimbangkan dalam merencanakan Strategi, Pendekatan, Metode dan Teknik Pembelajaran
4. Menunjukkan faktor-faktor yang mempengaruhi dalam memilih, merencanakan dan menerapkan Strategi, Pendekatan, Metode dan Teknik Pembelajaran
5. Menjelaskan hubungan Strategi, pendekatan, metode dan teknik pembelajaran dengan kompetensi dasar.
6. Menunjukkan perbedaan dan hubungan perencanaan pembelajaran dengan strategi pembelajaran
7. Menjelaskan macam-macam strategi pembelajaran
8. Menjelaskan berbagai pendekatan dalam pembelajaran
9. Menjelaskan macam-macam metode pembelajaran
10. Menjelaskan macam-macam teknik pembelajaran

A. Pengertian

1. Strategi pembelajaran

Terdapat dua pengertian strategi pembelajaran, yaitu:

- a. Penentuan pilihan atau berbagai kemungkinan terhadap apa yang akan direncanakan dan dilaksanakan oleh guru. Jadi menunjukkan suatu pemikiran abstrak konseptual. Bersifat umum dan merupakan pra pelaksanaan sesuatu pengajaran.
- b. Merupakan suatu tindakan nyata yang taktis dan sudah spesifik sifatnya. Strategi pembelajaran sebagai taktik yang digunakan guru dalam melaksanakan pengajaran agar dapat mempengaruhi siswa mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. menekankan pada prosedur pelaksanaannya (Nana Sudjana).

Pembahasan Strategi pembelajaran di sini diorientasikan pada pengertian pertama, sedangkan pengertian kedua merupakan teknik pembelajaran. Dengan demikian, strategi pembelajaran adalah pola umum perbuatan guru dan siswa untuk mewujudkan kegiatan proses belajar mengajar secara efektif dan efisien sesuatu dengan tujuan pembelajaran (instruksional) yang telah ditetapkan.

Joyce dan Weil menamakan strategi pembelajaran sebagai model-model mengajar.

2. Pendekatan Pembelajaran

Pendekatan pembelajaran adalah suatu pandangan, cara meng-hampiri dan memperlakukan peserta didik dalam proses belajar mengajar guna mencapai tujuan pembelajaran, yakni kedewasaan berfikir, bersikap dan berperilaku bagi anak didik.

3. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran adalah cara yang diterapkan guru dalam mentransformasikan ilmu, nilai dan ketrampilan kepada peserta didik dalam proses belajar mengajar agar terjadi perubahan dan pengembangan wawasan, pola sikap dan perilaku pada diri anak didik yang lebih dewasa.

4. Teknik Pembelajaran

Teknik pembelajaran adalah langkah taktis dan praktis yang diterapkan guru dengan ditetapkannya suatu strategi, pendekatan dan metode pembelajaran tertentu dalam proses kegiatan belajar-mengajar, agar ilmu, nilai dan ketrampilan yang ditransformasikan kepada siswa cepat mewujudkan menjadi wawasan, sikap dan perilaku yang lebih dewasa.

B. Kedudukan

Kedudukan strategi, pendekatan, metode dan teknik dalam proses pembelajaran adalah sebagai:

1. Alat motivasi ekstrinsik, yakni alat perangsang dari luar yang dapat membangkitkan minat siswa dalam belajar.
2. Salah satu pola dalam proses belajar mengajar untuk menyajikan materi pelajaran.
3. Alat untuk mencapai tujuan pembelajaran.

C. Hal-hal yang harus dipertimbangkan

Ada dua hal yang harus dipertimbangkan guru dalam memilih, merencanakan dan menerapkan strategi, pendekatan, metode dan teknik pembelajaran, yaitu:

1. Nilai strategis dan efisiensi, yakni berpengaruh tidaknya strategi, pendekatan, metode dan teknik tersebut terhadap jalannya proses belajar mengajar, terutama sehubungan dengan waktu, tenaga dan biaya yang tersedia.
2. Efektifitas penggunaan, yakni dapat tidaknya mempermudah dalam mencapai tujuan pembelajaran.

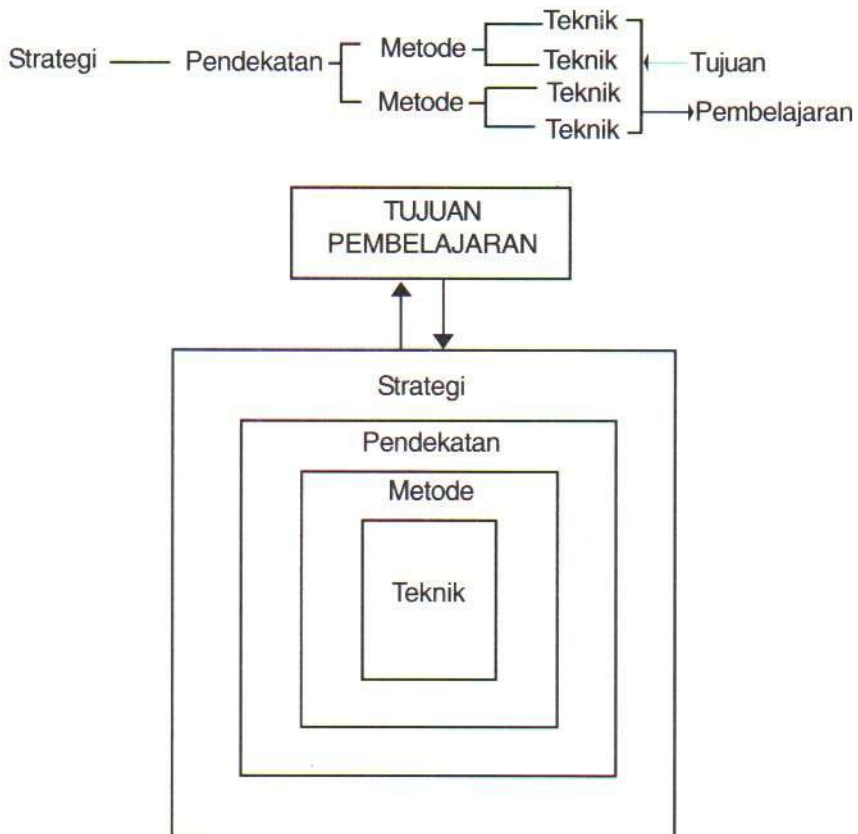
D. Faktor Yang mempengaruhi dalam memilih, merencanakan dan menerapkan strategi, pendekatan, metode dan teknik pembelajaran

Faktor yang mempengaruhi guru dalam memilih, merencanakan dan menerapkan strategi, pendekatan, metode dan teknik pembelajaran sehingga dapat mendukung keberhasilan proses belajar mengajar adalah: tujuan pembelajaran, kondisi siswa, kondisi guru (minat dan potensi guru), materi yang disajikan, fasilitas yang tersedia, situasi kegiatan belajar mengajar dan evaluasi.

E. Hubungan Strategi, Pendekatan, metode dan Teknik Pembelajaran dengan Tujuan Pembelajaran

Terdapat hubungan yang signifikan, antara strategi, pendekatan, metode dan teknik pembelajaran dengan tujuan pembelajaran. Strategi merupakan pola umum yang akan mempengaruhi guru dalam memandang, mempersepsikan dan memperlakukan siswa dalam proses belajar mengajar, sehingga menentukan dalam memilih dan menerapkan cara mentransformasikan ilmu, nilai dan ketrampilan. Teknik merupakan langkah-langkah taktis dan praktis yang diambil dan diterapkan guru dengan adanya strategi, pendekatan dan metode pembelajaran tersebut. Sedangkan tujuan merupakan dasar dalam pemilihan dan penerapan strategi, pendekatan, metode dan teknik pembelajaran; serta arah yang hendak dituju dan dicapai dengan diterapkannya strategi, pendekatan, metode dan teknik pembelajaran tersebut.

Bagan 22 : Hubungan strategi, pendekatan, metode dan teknik pembelajaran dengan tujuan pembelajaran



F. Perbedaan dan hubungan Perencanaan Pembelajaran dengan Strategi Pembelajaran

Ada perbedaan perencanaan pembelajaran dengan strategi pembelajaran. Bila perencanaan pembelajaran merupakan pemikiran dan persiapan yang dibuat oleh guru sebelum melaksanakan kegiatan belajar mengajar, berkenaan dengan berbagai komponen sistem pembelajaran dengan menerapkan prinsip-prinsip dan langkah-langkah pembelajaran; maka strategi pembelajaran merupakan pola umum perbuatan guru dan siswa sewaktu berlangsungnya proses kegiatan belajar mengajar untuk merealisasikan berbagai komponen sistem pembelajaran yang telah direncanakan, guna mencapai tujuan pembelajaran. Strategi pembelajaran merupakan salah satu komponen sistem pembelajaran yang direncanakan oleh guru sebelum kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya diterapkan dalam proses kegiatan belajar mengajar.

Hubungan keduanya sangat erat, strategi pembelajaran hanya berhasil dan berdaya guna bagi proses pembelajaran (pencapaian tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien) apabila direncanakan secara matang sebelum kegiatan belajar mengajar berlangsung. Begitu pula perencanaan pembelajaran sebaik apapun tidak akan berdaya guna bagi proses pembelajaran apabila dalam penerapannya tidak menggunakan strategi pembelajaran yang matang. Strategi pembelajaran merupakan bagian dari suatu yang direncanakan dalam pembelajaran.

G. Macam-Macam Strategi Pembelajaran

Menurut *Byron G. Massialas* dalam "*Social Issue Through Inquiry*" ada dua macam strategi pembelajaran, yaitu:

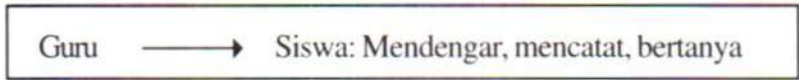
1. Ekspositori (*Expository Approach*)

Strategi ekspositori bertolak dari pandangan, bahwa tingkah laku kelas pengajaran dan distribusi pengetahuan itu dikontrol dan ditentukan oleh guru.

Hakekat mengajar adalah menyampaikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik yang dipandang sebagai obyek yang menerima apa yang diberikan guru.

Anak didik diharapkan dapat menangkap dan mengingat informasi yang telah diberikan guru, serta mereproduksi kembali melalui respon yang diberikan pada saat guru melontarkan suatu pertanyaan.

Komunikasi yang diterapkan adalah "komunikasi sebagai aksi" (komunikasi satu arah):

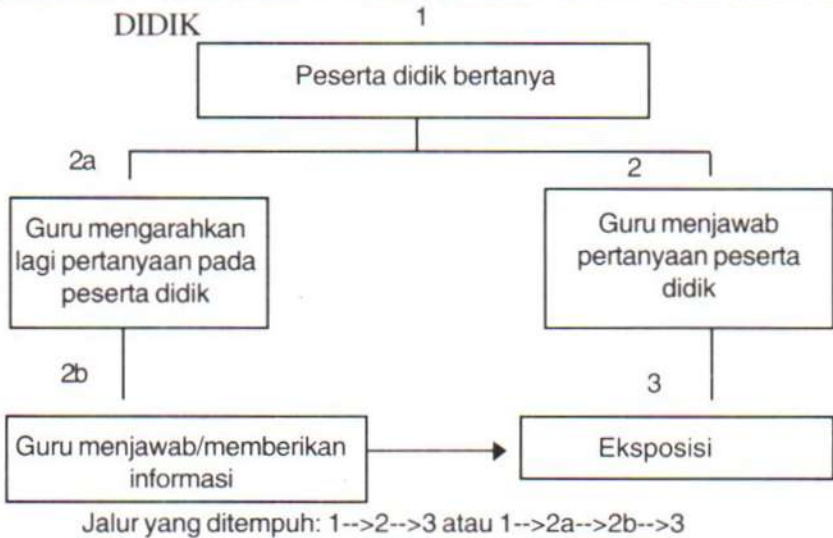


Strategi ini kurang optimal, karena pengetahuan anak didik serba verbalisme (serba kata). Strategi ini bisa ditanggulangi dengan menggunakan alat peraga.

Bagan 23: EKSPOSITORI DITINJAU DARI SUDUT GURU



Bagan 24: EKSPOSITORI DITINJAU DARI SUDUT KEGIATAN PESERTA DIDIK



2. Inkuiri atau Diskaveri (Inquiry or Discovery)

Strategi inkuiri dan dicakaveri bertolak dari pandangan, bahwa peserta didik sebagai subyek dan obyek pembelajaran. Mereka mempunyai kemampuan dasar untuk berkembang secara optimal sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

Proses pengajaran dipandang sebagai stimulus yang dapat mematangkan peserta didik untuk berpartisipasi dalam aktivitas pembelajaran.

Peranan guru hanyalah sebagai fasilitator, pembimbing dan pemimpin pembelajaran yang demokratis, sehingga diharapkan peserta didik diharapkan banyak melakukan aktivitas dalam memecahkan masalah.

Inkuiri adalah menemukan suatu teori yang belum ada, sedangkan Diskaveri adalah mengujikan suatu teori yang sudah ada dengan realitas di lapangan.

a. Inkuiri

Pada strategi inkuiri, peserta didik dilepas bebas untuk menemukan sesuatu melalui proses: Assmilisasi (memasukkan hasil pengamatan ke dalam struktur kognitif peserta didik yang telah ada), akomodasi (mengadakan perubahan-perubahan), atau penyesuaian dalam struktur kognitif yang lama hingga cocok dan sesuai dengan fenomena baru yang diamati.

b. Diskaveri

Pada strategi Diskaveri, peserta didik diharuskan menemukan prinsip atau hubungan yang sebelumnya tidak diketahuinya, merupakan akibat dari pengalaman belajarnya yang telah “diatur” secara cermat dan seksama oleh guru. Penemuan siswa dibimbing oleh hipotesis yang dikemukakan guru. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

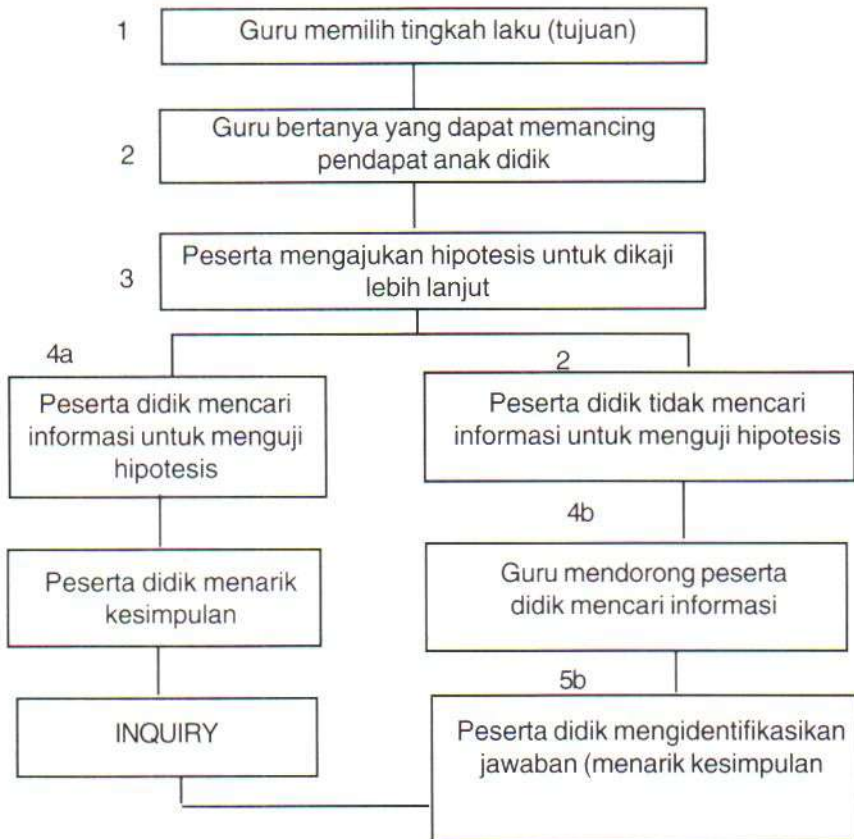
- 1). Perumusan masalah
- 2). Pengajuan jawaban sementara (Hipotesis)
- 3). Pengujian Hipotesa di lapangan.
- 4). Generalisasi (kesimpulan).
- 5). Aplikasi generalisasi dalam situasi baru.

Untuk bisa menggunakan strategi tersebut, kecakapan-kecakapan guru dan syarat-syarat yang diperlukan antara lain:

1. Guru trampil memilih masalah yang relevan dan sesuai dengan nalar peserta didik.
2. Guru trampil memberikan motivasi belajar dan menciptakan situasi pembelajaran yang menyenangkan peserta didik.
3. Fasilitas dan sumber belajar yang memadai.
4. Kebebasan peserta didik dalam berpendapat dan berkarya.
5. Kesiediaan anak didik untuk berpartisipasi aktif dalam belajar.

6. Guru tidak banyak intervensi dalam kegiatan belajar peserta didik.

Bagan 25: INQUIRY DAN DISCOVERY



3. CBSA Sebagai Strategi Pembelajaran

Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) atau Student Active Learning (SAL) atau Pembelajaran Siswa Aktif (PSA) bukan sebagai ilmu atau teori, tetapi merupakan salah satu strategi pembelajaran yang menuntut keaktifan anak didik dalam belajar, sehingga dapat merubah pola fikir, sikap dan prilakunya secara lebih efektif dan efisien.

Setiap proses belajar mengajar pasti siswa terlibat, yang membedakan adalah kadar keaktifannya.

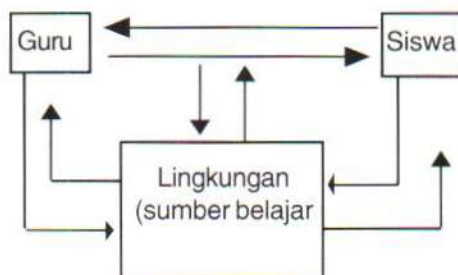
Student Active Learning → *Student Centered Instruction* adalah pengajaran yang menempatkan peserta didik sebagai kedudukan sentral, berorientasi

pada keaktifan belajar siswa, guru memberikan kesempatan peserta didik untuk memecahkan masalah sendiri dan bertindak hanya sebagai pembimbing.

Menurut Mc. Kenchie, variasi kadar CBSA itu dipengaruhi oleh tujuh faktor, antara lain:

1. Partisipasi peserta didik dalam menetapkan tujuan pembelajaran.
2. Stressing pada segi efektif dalam pengajaran.
3. Interaksi guru dengan siswa dalam kelas pembelajaran. Interaksi yang dikembangkan CBSA/PSA/SAL menunjukkan komunikasi sebagai transaksi.

Bagan 26: Komunikasi sebagai transaksi



4. Tanggapan guru terhadap siswa. Dalam CBSA siswa dianggap sebagai individu yang punya potensi untuk berkembang, siswa tidak hanya menjadi obyek, tetapi juga subyek dalam proses belajar mengajar).
5. Pola keterpaduan dalam kelompok kelas.
6. Pengambilan keputusan terhadap masalah oleh peserta didik.
7. Cukup tidaknya waktu yang tersedia untuk memberikan bimbingan kepada peserta didik.

Menurut Dr. Nana Sudjana, optimalitas keterlibatan siswa dapat dikondisikan. Melalui indikator-indikator CBSA dapat dilihat tingkah laku mana yang mencul dalam suatu proses kegiatan belajar mengajar berdasarkan apa yang dirancang oleh guru.

Menurut Dr. Nana Sudjana, indikator CBSA dapat dilihat dari lima segi:

1. Dari segi peserta didik. Adanya partisipasi aktif dalam proses kegiatan belajar mengajar dan adanya kebebasan dalam belajar.
2. Dari segi guru. Guru bersikap sebagai pembimbing, memberi kebebasan peserta didik dan dalam mengajar menggunakan multi metode.
3. Dari segi program. program disusun sesuai dengan kebutuhan, mengandung fakta (informasi), konsep, prinsip dan ketrampilan.
4. Dari segi situasi belajar. Terjadi hubungan harmonis antar seluruh person dalam

proses pembelajaran, gairah dan kegembiraan belajar peserta didik sehingga mereka memiliki motivasi yang kuat dalam belajar.

5. Dari segi sarana belajar. Adanya sumber-sumber belajar, media pengajaran, dan dilaksanakan baik di dalam maupun di luar kelas.

Menurut Prof. Dr. T. Raka Joni, apapun strategi yang diterapkan, hendaknya diusahakan keterlibatan mental peserta didik setinggi mungkin, dengan diberikan kesempatan:

1. Menyerap informasi kognitif (*Assimilasi*) atau menyesuaikan struktur kognitif dengan informasi-informasi baru yang diperoleh (akomodasi), sehingga diperoleh kebermaknaan (*meaningfulness*) yang setinggi-tingginya.
2. Menghayati sendiri peristiwa-peristiwa untuk membentuk sikap dan internalisasi nilai-nilai.
3. Melakukan sesuatu secara langsung dalam rangka pembentukan ketrampilan yang menjalin percobaan, perbuatan langsung dengan pengkajian teoritis secara fungsional.

H. Berbagai Pendekatan dalam pembelajaran

Ada berbagai macam pendekatan dalam pembelajaran, antara lain:

1. Pendekatan individual, berasumsi bahwa setiap anak memiliki perbedaan individu, meliputi: minat, bakat, potensi dan sebagainya; karena itu mengajar harus memperhatikan perbedaan-perbedaan tersebut.
2. Pendekatan kelompok, berasumsi, bahwa anak didik merupakan makhluk homo socius: yakni makhluk yang cenderung untuk hidup bersama, karena itu dalam mengajar harus memperhatikan kepentingan-kepentingan tersebut.
 - a. Perasaan diterima atau disukai teman.
 - b. Teknik pengelompokan oleh guru.
 - c. Partisipasi (keterlibatan) dalam kelompok.
 - d. Penerimaan tujuan kelompok dan persetujuan dalam cara pencapaiannya.
 - e. Struktur dan sifat-sifat kelompok, antara lain:
 - 1). Multi personalia dengan tingkat keakraban tertentu.
 - 2). Merupakan sistem interaksi.
 - 3). Organisasi atau struktur.
 - 4). Memperjuangkan motif tertentu atau tujuan bersama.
 - 5). Memiliki kekuatan atau standar perilaku tertentu.
 - 6). Pola perilaku yang dapat diobservasi=> Kepribadian
3. Pendekatan bervariasi, berasumsi, bahwa masalah yang dihadapi anak itu bervariasi, karena itu harus dihadapi secara bervariasi pula.

4. Pendekatan edukatif, berasumsi, bahwa serangkaian kegiatan yang diberikan guru kepada siswa tidak lain bermotif edukatif, yaitu adanya kesempatan untuk mendewasakan anak didik.
5. Pendekatan pengalaman, berasumsi, bahwa untuk mendewasakan anak, pengalaman secara pribadi itu penting. Karena itu, mendidik sebenarnya memberikan seperangkat pengalaman kepada anak didik. Anak diharapkan mengalami sendiri: *Experience is the best teacher*. Karena itu, penugasan kepada siswa amat penting.
6. Pendekatan pembiasaan, berasumsi, bahwa memberikan kesempatan kepada siswa untuk senantiasa berbuat baik dengan jalan pembiasaan merupakan hal yang penting, terutama untuk pende-wasaan anak.
7. Pendekatan emosional, berasumsi, bahwa emosi merupakan sesuatu yang peka. Pembelajaran merupakan usaha untuk menggugah perasaan dan emosi siswa dalam meyakini, memahami, dan menghayati ajaran agama (mengembangkan perasaan keagamaan merupakan hal yang terpenting).
8. Pendekatan rasional, berasumsi, bahwa pengembangan rasional merupakan hal yang terpenting. Yang terpenting dalam pendidikan dan pembelajaran adalah bagaimana anak bisa berfikir secara rasional.
9. Pendekatan fungsional, berasumsi bahwa pendidikan hanya berarti apabila bermanfaat bagi anak. Karena itu, yang terpenting dalam pendidikan adalah bagaimana agar anak mendalami fungsi, sehingga terbiasa menerapkan dalam kehidupan.
10. Pendekatan keagamaan, berasumsi, bahwa agama merupakan hal yang terpenting dalam kehidupan. Karena itulah, pendidikan yang terpenting adalah menggairahkan dan menghubungkan mata pelajaran dengan nilai-nilai keagamaan—> mendekati diri kepada Allah.
11. Pendekatan kebermaknahan, berasumsi, bahwa yang terpenting dalam pendidikan adalah anak mengerti arti penting dari pendidikan yang diberikan.
12. Pendekatan Keterampilan Proses (PKP), berasumsi bahwa siswa berpotensi untuk bisa mengembangkan dirinya secara mandiri. Karena itu, pendidikan yang terpenting adalah memberikan keterampilan-keterampilan untuk bisa menemukan dan mengembangkan potensinya sendiri. Siswa sebagai subyek dan obyek pendidikan dan pembelajaran.
13. Pendekatan konsep faktual, berasumsi, bahwa pengenalan terhadap konsep-konsep yang realistik merupakan hal yang terpenting dalam pembelajaran.
14. Pendekatan analisis obyektif, berasumsi, bahwa kemampuan menganalisis berbagai permasalahan secara benar dan nyata merupakan hal yang terpenting dalam pembelajaran.

15. Pendekatan lingkungan, berasumsi, bahwa pengenalan terhadap lingkungan sekitar merupakan hal yang terpenting bagi anak dalam pembelajaran.
16. Pendekatan belajar sambil berlatih, berasumsi bahwa belajar dan latihan secara teratur merupakan hal terpenting bagi anak dalam belajar.

I. Macam-macam Metode Pembelajaran

Ada beberapa macam metode yang bisa diterapkan dalam proses pembelajaran, antara lain:

1. Metode proyek, yakni berangkat dari suatu masalah, kemudian dibahas dari berbagai segi, sehingga dapat diselesaikan secara menyeluruh dan bermakna.
2. Metode eksperimen, yakni siswa melakukan percobaan dengan mengalami dan membuktikan sendiri sesuatu yang dipelajari.
3. Metode tugas (*resitasi*), yaitu guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar, seperti: meneliti, menyusun laporan, pekerjaan motorik, tugas di laborat dan sebagainya.
4. Metode diskusi, yaitu siswa dihadapkan pada suatu masalah, berupa pertanyaan atau pernyataan yang bersifat problematis untuk dibahas dan dipecahkan bersama.
5. Metode sosiodrama (*role playing*), yaitu mendramatisasikan tingkah laku dalam hubungannya dengan masalah sosial.
6. Metode problem solving, yaitu didahului dengan mencari masalah, mencari data, membahas, dan akhirnya menyimpulkan.
7. Metode demonstrasi, yakni meragakan atau mempertunjukkan kepada siswa suatu proses, situasi atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik sebenarnya maupun tiruan, yang sering disertai dengan penjelasan lisan.
8. Metode karya wisata, yakni menghadiri obyek tertentu untuk belajar.
9. Metode tanya jawab, yakni pengajuan pertanyaan yang harus dijawab (baik siswa maupun guru).
10. Metode latihan (*drill*), yakni memberikan pelatihan-pelatihan untuk bisa memiliki ketrampilan/kecakapan secara khusus.
11. Metode ceramah, yaitu menyajikan materi dengan menggunakan penjelasan secara lisan kepada siswa.

Dalam pelaksanaannya, metode ceramah masih tetap dibutuhkan, karena itu penerapannya bisa dilakukan secara kombinitif, dikenal dengan metode ceramah berfariasi, yakni:

1. Metode ceramah, tanya jawab dan tugas (penyajian, asosiasi, dan generalisasi).
2. Metode ceramah, demonstrasi dan eksperimental.
3. Metode ceramah, sosiodrama dan diskusi
4. Metode ceramah, problem solving dan tugas, dan sebagainya.

J. Macam-macam Teknik Pembelajaran

Secara umum, ada tiga teknik pembelajaran yang biasa digunakan oleh guru, yaitu teknik individual dan teknik kelompok, teknik langsung dan tidak langsung, *introvert* dan *ekstrovert*.

1. Teknik individual dan kelompok

Teknik individual adalah langkah-langkah taktis dalam proses belajar mengajar yang dilakukan secara *face to face* (bentuk privat/pengajaran individual).

Teknik kelompok adalah langkah-langkah taktis dalam proses belajar mengajar yang dilakukan terhadap sekelompok siswa (pengajaran klasikal). Guru dalam mengajar bisa secara individu bisa juga terdiri dari tim guru.

2. Teknik langsung dan tak langsung

Teknik langsung merupakan langkah praktis dalam proses kegiatan belajar mengajar dimana guru bisa bertemu langsung dengan siswa. Sewaktu tatap muka ini, guru bisa menggunakan media, bisa tidak.

Teknik taklangsung merupakan langkah taktis dalam proses kegiatan belajar mengajar, dimana pertemuan guru dengan siswa tidak dilakukan secara langsung, melainkan dengan menggunakan media.

3. Teknik *Introvert* dan *Ekstrovert*

Teknik *introvert* merupakan teknik pembelajaran yang dilakukan secara tertutup, dimana segala hal yang direncanakan dan dipersiapkan guru diterapkan dalam proses kegiatan belajar mengajar, tanpa memperhatikan situasi dan kondisi yang berkembang.

Teknik *ekstrovert*, merupakan teknik pembelajaran yang dilakukan secara terbuka, dimana segala hal yang direncanakan dan dipersiapkan guru disesuaikan dengan situasi dan kondisi selama proses kegiatan belajar mengajar.

--***--

BAB 9

PERENCANAAN SUMBER BELAJAR, MEDIA DAN ALAT PEMBELAJARAN

Kompetensi Dasar: Memahami konsep dan struktur Perencanaan Sumber, Media dan Alat Pembelajaran

Indikator:

1. Menjelaskan dan merumuskan pengertian sumber, media dan alat pembelajaran
2. Menjelaskan dan memberi contoh macam-macam sumber belajar, media dan alat pelajaran
3. Menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan sumber, media dan alat pembelajaran.
4. Menentukan pendekatan dalam memilih media dan alat pembelajaran

A. Pengertian

Sumber belajar adalah segala hal yang dijadikan sumber untuk mendukung, memperjelas dan mengembangkan materi pelajaran yang disajikan. Media pembelajaran adalah peralatan atau perlengkapan yang mendukung dan memperjelas terhadap proses belajar mengajar. Sedangkan alat pembelajaran adalah perangkat yang digunakan dalam proses belajar mengajar.

Menurut Marshall Mc. Luhan, media pembelajaran merupakan suatu ekstensi manusia yang memungkinkannya mempengaruhi orang lain yang tidak mengadakan kontak langsung dengan dia.

Dalam arti sempit, media pembelajaran hanya meliputi media yang dapat digunakan secara efektif dalam proses belajar mengajar secara berencana.

Dalam arti luas, media pembelajaran mencakup segala hal yang mendukung penyampaian informasi kepada siswa.

Dengan demikian, media pembelajaran merupakan bentuk alat perantara yang dipergunakan guru untuk menyampaikan pesan, informasi, gagasan dan sebagainya kepada siswa. Media pembelajaran utama adalah pergaulan sosial.

B. Macam-macam Sumber Belajar dan Media/Alat Pembelajaran

1. Sumber belajar

Sumber belajar terdiri dari dua hal, yaitu:

- a. Manusia, yakni orang yang ahli dibidang tertentu yang diminta untuk menjelaskan materi pelajaran tertentu. Mereka ini bisa dihadirkan ke kelas atau di datangi ke

rumahnya untuk memberikan penjelasan terkait dengan materi pelajaran tertentu. Misalnya: untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang ibadah Haji, kita perlu mendatangkan orang yang sudah pernah (ahli) menunaikan ibadah Haji.

- b. Non manusia, yaitu lingkungan (alam, sosial), laboratorium, perpustakaan, museum dan sebagainya yang bisa dijadikan sumber dan digunakan untuk memperjelas materi pelajaran.

2. Media pembelajaran

Media pembelajaran dapat dilihat dari dua segi, yaitu dari segi pembuatnya dan jenisnya.

- a. Dilihat dari pembuatnya, media ada dua macam, yaitu:

- 1). Sudah tersedia di pasar, guru tinggal membeli dan meng-gunakannya.
- 2). Guru sendiri yang membuat (Made Teacher), dengan memper-hatikan kebutuhan-kebutuhan nyata, khususnya tujuan dan bahan pembelajaran yang disampaikan.

- b. Dilihat dari jenisnya, ada tiga macam, yaitu:

- 1). Media visual, yaitu media pengajaran yang berhubungan dengan indera penglihatan, seperti:
 - a). Tertulis, berupa: buku-buku pelajaran, majalah, surat kabar, dan sebagainya.
 - b). Bergambar, seperti: gambar, foto, peta dan sebagainya.
 - c). Cahaya, seperti *Overhead Projector* (OHP).
- 2). Media Audio, yaitu media pembelajaran yang berhubungan dengan indera pendengaran, seperti: radio, telepon, tape recorder dan sebagainya.
- 3). Media Audio-Visual, yaitu media pembelajaran yang berhubungan dengan indera pendengaran dan penglihatan, seperti: film, televisi, video dan sebagainya.

3. Alat pelajaran

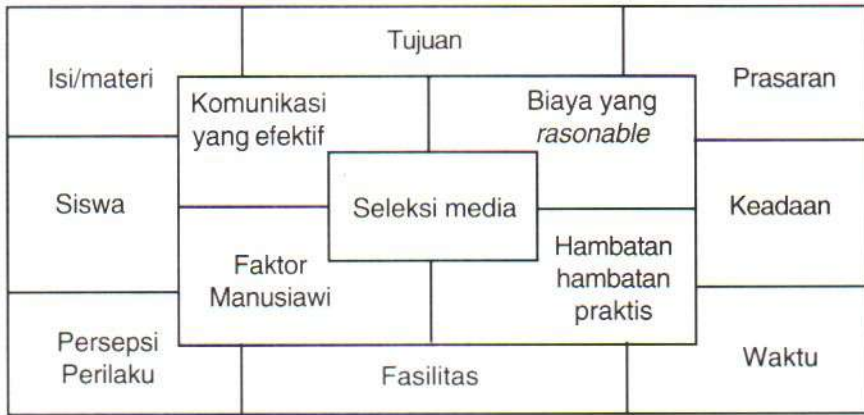
Adapun yang termasuk alat pelajaran adalah: papan tulis, papan tempel/pengumuman, papan flanel (*flanel board*), poster, bagan "Chart", grafik, peta, globe, slide, film strip, dan sebagainya.

C. Faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan sumber, media dan alat pembelajaran

Diantara faktor yang mempengaruhi pemilihan sumber belajar, media dan alat pembelajaran adalah: Tujuan pembelajaran, isi/materi pelajaran, siswa (kuantitatif dan kualitatif), guru (minat dan kemampuan), fasilitas, waktu, situasi dan kondisi, evaluasi dan pasaran.

Bagan : 27

Faktor yang mempengaruhi pemilihan sumber belajar, media dan alat pembelajaran



D. Jenjang Pembuat Keputusan

Bagan 28: Empat Tingkat Proses Desain

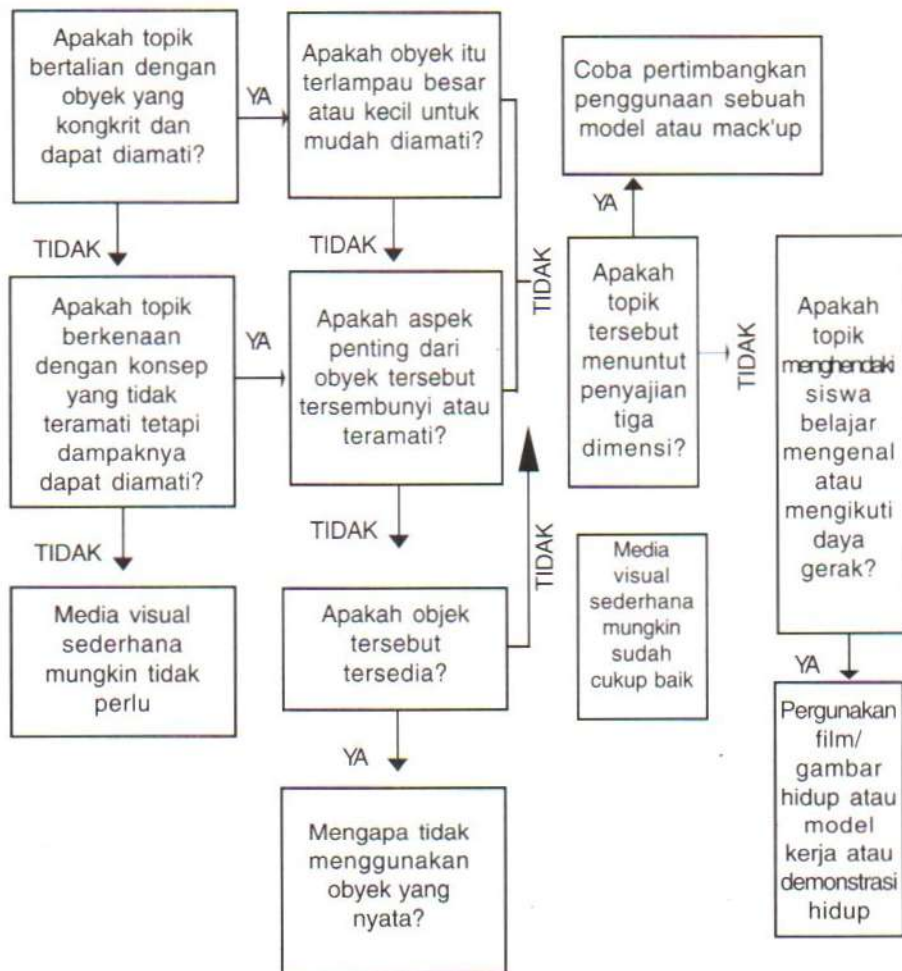
No	Jenjang Analisis	Hasil Utama	Keputusan Instruksional
	Analisis pelajaran Analisis mata ajaran	Tujuan akhir Tugas-tugas Topik-topik	Evaluasi akhir Silabi/Kurikulum Keseluruhan unit pelajaran Keseluruhan pilihan metode/media
	Analisis Tugas Analisis Topik	Tujuan Antara Prasarat struktur/ topik	Evaluasi Formatif Test Diagnostik Struktur pelajaran Urutan pelajaran Seleksi metode/media tiap pelajaran
	Analisis pengetahuan dan ketrampilan	Tujuan yang mungkin dicapai Jenis pelajaran tiap tujuan	Rencana pelajaran yang terinci Peristiwa pengajaran tiap tujuan metode/ media tiap jenis tujuan
	Analisis terinci tingkah laku/ masalah belajar	Desain latihan untuk tiap langkah belajar	Belajar berprograma Latihan-latihan tiap media yang serasi

E. Pendekatan dalam Memilih Media Pembelajaran

Terdapat dua pendekatan dalam memilih media pembelajaran, yaitu:

1. Memilih media dengan menggunakan klasifikasi media atau taksonomi media. Pendekatan ini disarankan oleh Bretz (1971) dan Anderson (1976). Pengklasifikasiannya didasarkan pada kelompok sesuai dengan jenis stimuli atau informasi yang dapat disajikan.
2. Pendekatan saluran sensoris dan kontrol guru dengan menggunakan bagan (*charts*) sebagai alat bantu.

Bagan 29: Arus Memilih Media Visual



Bagan 30 : Arus Memilih Media Verbal dan Suara



Dengan cara tersebut dapat ditentukan suatu media yang sesuai dengan kebutuhan dalam perencanaan. Bagan di atas menunjukkan, bahwa media yang perlu dipilih adalah suatu teks tertulis dan media rekaman.

BAB 10

PERENCANAAN EVALUASI PEMBELAJARAN

Kompetensi Dasar: *Memahami konsep dan struktur evaluasi pembelajaran*

Indikator:

1. *Menjelaskan dan merumuskan pengertian evaluasi pembelajaran*
2. *Menjelaskan perencanaan evaluasi pembelajaran*
3. *Menjelaskan fungsi dan tujuan evaluasi pembelajaran*
4. *Menjelaskan jenis-jenis evaluasi pembelajaran*
5. *Menunjukkan strategi evaluasi pembelajaran*
6. *Menunjukkan ciri dan syarat tes yang baik*
7. *Menunjukkan Teknik evaluasi pembelajaran*
8. *Menunjukkan langkah-langkah menyusun test*

A. Pengertian

Evaluasi merupakan suatu proses berkelanjutan tentang pengumpulan dan penafsiran informasi untuk menilai (*assess*) keputusan-keputusan yang dibuat dalam merancang suatu sistem pembelajaran.

Pengertian ini memiliki tiga implikasi rumusan, yaitu:

1. Evaluasi adalah suatu proses yang terus-menerus, sebelum, sewaktu dan setelah proses belajar mengajar.
2. Proses evaluasi senantiasa diarahkan ke tujuan tertentu, yakni untuk mendapatkan jawaban-jawaban tentang bagaimana memperbaiki pengajaran.
3. Evaluasi menuntut penggunaan alat-alat ukur yang akurat dan bermakna untuk mengumpulkan informasi yang dibutuhkan guna membuat keputusan.

Evaluasi berkenaan dengan proses yang berhubungan dengan pengumpulan informasi yang memungkinkan kita menentukan:

1. Tingkat kemajuan pembelajaran.
2. Ketercapaian tujuan pembelajaran.
3. Bagaimana berbuat baik pada waktu-waktu mendatang.

Evaluasi meliputi pengukuran (*measurement*) dan penilaian. Pengukuran terkait dengan ukuran kuantitatif, sedangkan penilaian terkait dengan kualitas (Suharsimi Arikunto;1991:3).

Perencanaan evaluasi pembelajaran berarti persiapan atau pemikiran guru tentang pengukuran dan penilaian proses dan hasil kegiatan belajar mengajar.

B. Perencanaan Evaluasi Pembelajaran

Dalam rangka merancang sistem pembelajaran, maka rencana evaluasi dipersiapkan setelah tujuan pembelajaran dirumuskan.

Keuntungannya:

1. Rencana evaluasi membantu untuk menentukan apakah tujuan-tujuan telah dirumuskan dalam artian tingkah laku:
 - a. Membantu untuk mengukur prestasi belajar siswa.
 - b. Membantu untuk memeriksa tujuan-tujuan dan merevisi sebelum menyusun/ merancang pembelajaran.
2. Berdasarkan rencana evaluasi yang telah ada, kita dapat bersiap-siap untuk mengumpulkan informasi yang dibutuhkan: apakah siswa telah memahami tujuan, apakah dapat mencapainya, dan sebagainya.
3. Rencana evaluasi memberikan waktu yang cukup untuk merancang test (alat mengukur dan menilai). Perencanaan test yang baik dibutuhkan waktu yang lama.

C. Fungsi dan Tujuan Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran bertujuan untuk:

1. Menentukan angka kemajuan atau hasil belajar pada siswa. Berfungsi sebagai:
 - a. Laporan kepada orang tua/wali siswa
 - b. Penentuan kenaikan kelas.
 - c. Penentuan kelulusan siswa.
2. Penempatan siswa ke dalam situasi belajar mengajar yang tepat dan serasi dengan tingkat kemampuan, minat dan berbagai karak-teristik yang dimiliki.
3. Mengenal latarbelakang siswa (psikologis, fisik dan lingkungan) yang berguna baik bagi penempatan maupun penentuan sebab-sebab kesulitan belajar para siswa, yakni berfungsi sebagai masukan bagi tugas Bimbingan dan penyuluhan (BP).
4. Sebagai umpan balik bagi guru, yang pada gilirannya dapat digunakan untuk memperbaiki proses belajar mengajar dan program remedial bagi siswa.

Evaluasi mempunyai fungsi: Kurikuler (alat pengukur ketercapaian tujuan mata pelajaran), instruksional (alat ukur ketercapaian tujuan proses belajar mengajar), diagnostik (mengetahui kelemahan siswa, penyembuhan atau penyelesaian berbagai kesulitan belajar siswa), *placemen* (penempatan siswa sesuai dengan bakat dan minatnya, serta kemampuannya) dan administratif BP (pendataan berbagai permasalahan yang dihadapi siswa dan alternatif bimbingan dan penyuluhannya).

D. Jenis-Jenis Evaluasi Pembelajaran

Jenis evaluasi bisa dilihat dari segi kegunaan, cara *tester* (pengetest) memberi respon, konstruksi yang diukur dan nilai, dari segi pembuatnya, serta pelaksanaan dalam proses belajar-mengajar.

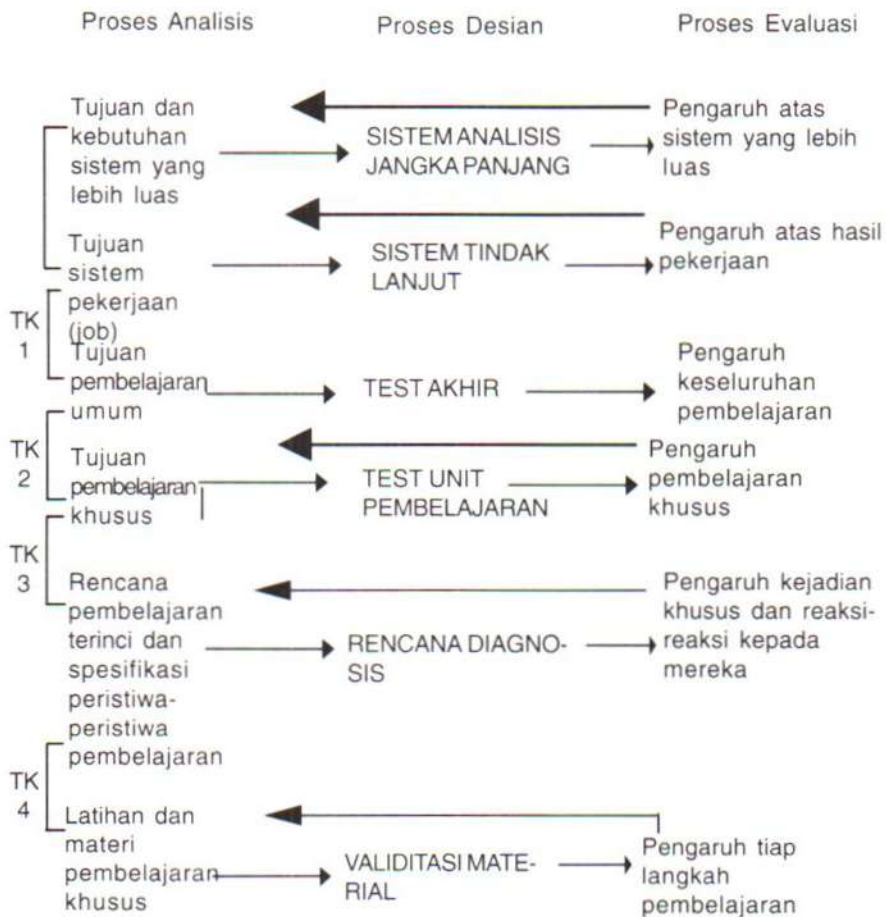
1. Dilihat dari segi kegunaannya, antara lain:
 - a. Formatif (harian), untuk memperbaiki proses belajar mengajar.
 - b. Catur Wulan/Sumatif, untuk menentukan hasil belajar siswa, kemajuan belajar siswa, kenaikan kelas dan laporan kepada orang tua siswa.
 - c. Diagnostik, untuk membantu kesulitan-kesulitan belajar siswa.
 - d. Penempatan (*Placement test*), menempatkan siswa dalam situasi belajar mengajar yang serasi.
 - e. *Post test*, untuk mengetahui tingkat pencapaian siswa terhadap tujuan pembelajaran khusus (TPK).
 - f. *Pre test*, untuk mengetahui kemampuan siswa berkenaan dengan materi pembelajaran yang hendak diberikan (sebelum kegiatan belajar mengajar).
 - g. EBTA/EBTAN/EBTANAS/UNAS/UN, sebagai penentuan kelulusan siswa dari suatu lembaga pendidikan.
2. Dilihat dari cara *tester* memberikan respon, evaluasi dibagi menjadi tiga, yaitu: tertulis, lisan, dan perbuatan/sikap.
3. Dilihat dari aspek yang diukur dan dinilai (*konstruksi*), evaluasi dibagi menjadi tiga jenis, yaitu:
 - a. Bakat (*aptitude*), minat, dan kepribadian.
 - b. Kemampuan prestasi (*achievement*).
 - c. Keterampilan.
4. Dilihat dari segi pembuatnya, evaluasi dibagi menjadi dua jenis, yaitu:
 - a. *Standar dized*, yaitu evaluasi yang disusun oleh tim nasional dengan prosedur: penyusunan, uji coba, analisa, revisi dan editing sehingga terstandarisasi.
 - b. *Made teacher*, yaitu evaluasi buatan guru sendiri.
5. Dilihat dari segi pelaksanaan dalam proses kegiatan belajar mengajar, evaluasi dibagi menjadi tiga, yaitu:
 - a. *Pre test* (sebelum kegiatan belajar mengajar).
 - b. Proses (selama kegiatan belajar mengajar).
 - c. *Post test* (setelah kegiatan belajar mengajar).Selain jenis tersebut juga dibagi lagi menjadi:
 - a. Formatif, dilakukan pada setiap akhir pokok bahasan/sub pokok bahasan mata pelajaran.
 - b. Sumatif/cawu, dilakukan pada setiap akhir semester/catur wulan.

- c. THB/EBTA/EBTAN/EBTANAS/UAN/UN, dilakukan pada setiap akhir tahun/ tutup tahun pelajaran menjelang siswa tersebut menamatkan sekolah.

E. Strategi Evaluasi Pembelajaran

Masalah evaluasi erat kaitannya dengan masalah kontrol. Pada strategi kontrol, kita merumuskan cara yang akan ditempuh untuk mengukur hasil-hasil sistem pembelajaran. Sedangkan pada strategi evaluasi merumuskan apa dan mengapa kita mengukur hasil pembelajaran. Kedua keputusan ini ditetapkan sejak awal, pada waktu mendesain pembelajaran.

Bagan 30: PROSES EVALUASI MENYELURUH



F. Syarat-syarat dan Ciri Test

Dalam evaluasi terdapat perbedaan pengertian *test*, *testing*, *testee* dan *tester*. *Test* adalah alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu dalam suasana, dengan cara dan aturan-aturan yang sudah ditentukan. *Testing*, adalah saat pada waktu test itu dilaksanakan (saat pengambilan test). *Testee*, yaitu responden yang sedang menjalani test (tercoba). *Tester* (pencoba), yaitu orang yang disertai untuk melaksanakan pengambilan test terhadap responden.

Syarat dalam menyusun alat evaluasi (test) terkait dengan:

1. Mutu test, harus mencakup semua aspek yang hendak diukur dan dinilai (evaluasi)
2. Pengadministrasian dalam pelaksanaan, yaitu mudah dilaksanakan dan diperiksa.
Test yang baik apabila memiliki ciri khas/kriteria sebagai berikut:
 1. Validitas, yakni alat tersebut benar-benar mengukur apa yang hendak diukur. Test dikatakan valid jika menuntut siswa untuk melakukan tingkah laku yang sama sebagaimana telah dirumuskan dalam tujuan pembelajaran khusus (TPU). Ada tiga prinsip desain test yang valid, yaitu:
 - a. Dalam tujuan, dirumuskan tingkah laku secara khusus.
 - b. Dalam tujuan tercakup kondisi-kondisi khusus.
 - c. Dalam tujuan menuntut klasifikasi tingkah laku tertentu.
 2. Realibilitas, yakni memberikan suatu ukuran yang konsisten tentang kemampuan siswa untuk mempertunjukkan prestasi mengenai suatu tujuan pembelajaran. Reliabilitas menunjukkan nilai-nilai yang konsisten.
 3. Obyektivitas, yakni bila dua atau lebih pengamat yang kompeten masing-masing dapat menyetujui bahwa test performance siswa memenuhi atau tidak kriteria yang dirumuskan dalam tujuan pembelajaran.
 4. Diferensiasi (pembeda), yakni jika test memuat tugas-tugas yang hanya bisa dikerjakan oleh siswa yang mencapai tujuan. Dapat membedakan siswa yang pandai dengan yang tidak.
 5. Praktikabilitas (*Practicability*), yakni bersifat praktis dan mudah pengadministrasiannya (mudah dilaksanakan, diperiksa dan dilengkapi dengan petunjuk-petunjuk yang jelas). Pertanyaan-pertanyaan test evaluasi harus diidentifikasi secara kritis.
 - a. Pertanyaan-pertanyaan evaluasi bertitik tolak dari kondisi-kondisi dasar yang telah dimiliki oleh siswa.
 - b. Pertanyaan-pertanyaan evaluasi bertitik tolak dari prosedur pembelajaran.
 - c. Pertanyaan-pertanyaan evaluasi bertitik tolak dari tujuan-tujuan terminal.
 6. Ekonomis, tidak membutuhkan biaya yang mahal, tenaga yang banyak dan waktu yang lama (baik penyusunan, pelaksanaan, maupun pemeriksaan dan pengelolannya).

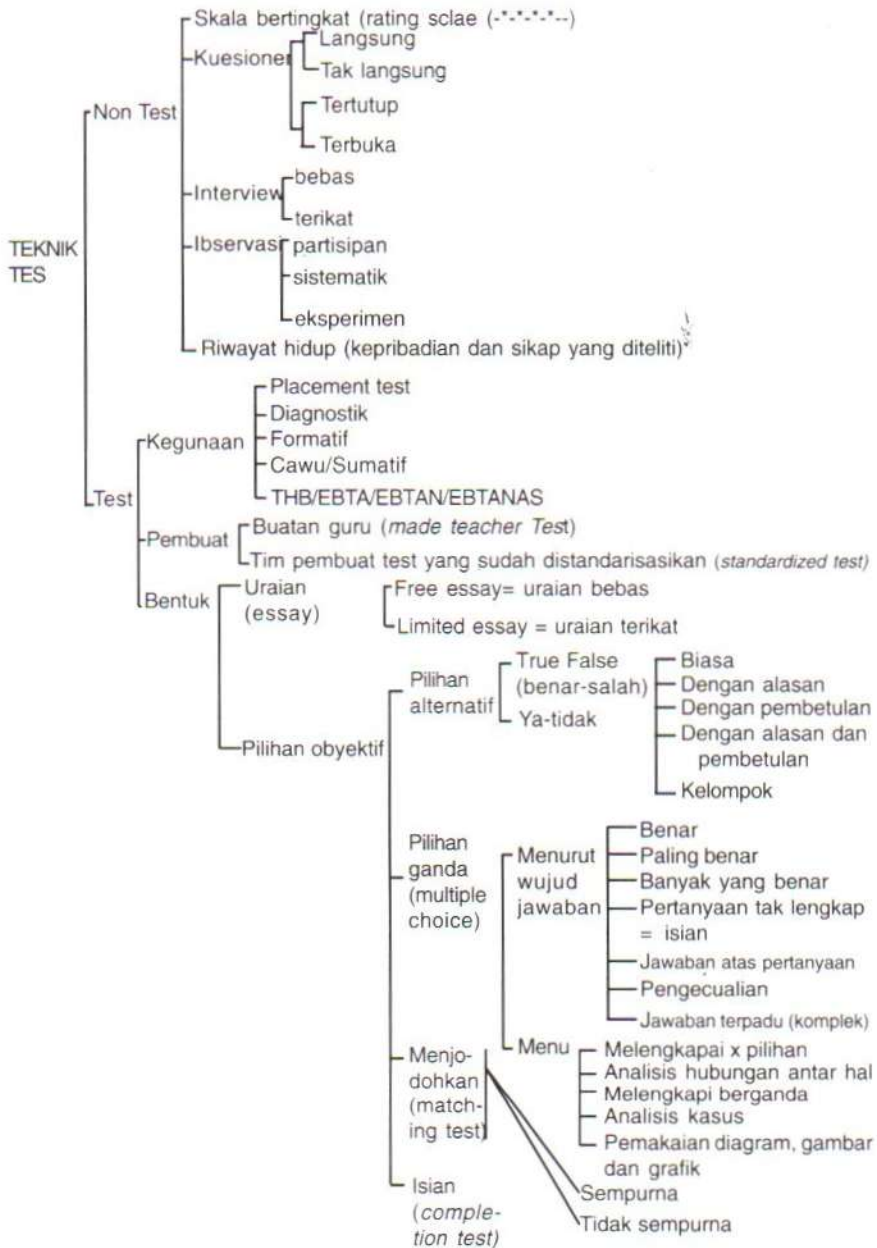
G. Teknik-Teknik Evaluasi

Ada dua teknik evaluasi, yaitu teknik non tes dan teknik tes. Teknik non tes adalah teknik evaluasi yang tidak menggunakan tes sebagai alat pengukurnya, misalnya: observasi, interviu, skala bertingkat (*rating Skale*), kuesner (*Quesioner*) dan *chek list*. Sedangkan teknik test adalah teknik evaluasi yang menggunakan test sebagai alat pengukurnya, meliputi: uraian (*essay*), yaitu uraian bebas (*free essay*) dan uraian terikat (*limited essay*); dan non essay/obyektif, meliputi isian (*Fiil in*), pilihan ganda (*multiple choice*), menjodohkan (*matching*) dan benar salah (*true false*).

Dalam kurikulum 2006, menggunakan Penilaian Berbasis Kelas (PBK), yakni merupakan penilaian yang dilaksanakan secara terpadu dengan kegiatan belajar mengajar di kelas (berbasis kelas) melalui pengumpulan kerja siswa (*portofolio*), hasil karya (*product*), penugasan (*project*), dan kinerja (*performansi*), serta tes tulis (*paper and pencil test*). Dilaksanakan oleh guru terhadap hasil belajar siswa Didasarkan pada tahapan kemajuan belajarnya. Sehingga didapatkan potret/profil kemampuan siswa secara utuh sesuai dengan kompetensi yang ditetapkan dalam kurikulum (Pusat Kurikulum Depdiknas,2002).

Teknik penilaian yang tergolong bentuk **tertulis** antara lain adalah pengerjaan soal (obyektif/*non essay* dan subyektif/*essay*), pertanyaan berstruktur yang terdiri dari data dan pertanyaan, kuesioner, skala sikap, sipnosis, dan paper. Penilaian **Unjuk Kerja** (*Performance*) dilaksanakan pada saat atau setelah siswa melakukan kegiatan, baik secara informal (masih dalam suasana KBK) maupun dalam suasana formal yang direncanakan (tes unjuk kerja). **Proyek** adalah tugas yang diberikan kepada siswa dalam kurun waktu tertentu. Siswa melaksanakan penyelidikan yang melibatkan pengumpulan, pengaturan/pengorganisasian, evaluasi dan penyajian tugas, data atau hasil kerja. Penilaian **produk** dilakukan terhadap hasil karya siswa. Hasil penilaian difokuskan pada hasil karya siswa terutama pada proses produksi atau mutu hasilnya. **Portofolio** adalah kemampuan hasil kerja siswa yang disusun berdasarkan urutan waktu. Jenis informasi sebuah portofolio dapat mencakup hasil penilaian tertulis, proyek, hasil karya siswa dan catatan kinerja siswa.

Bagan 31: Teknik-Teknik Evaluasi



H. Langkah-Langkah Menyusun Alat Evaluasi (Test)

Terdapat sebelas langkah yang harus ditempuh guru dalam menyusun alat evaluasi (*test*), yaitu:

1. Menetapkan tujuan test. Untuk tujuan apa hasil test yang akan disusun tersebut?
2. Analisa kurikulum, yang dianalisa adalah: Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD). Bila ujian akhir sekolah yang dianalisis adalah Standar Kompetensi Lulusan (SKL) mata pelajaran.
3. Tentukan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dan pemetaan aspek penilaian
4. Analisis buku pelajaran dan sumber materi belajar. Langkah 2 dan 3 ini untuk memperkecil kesalahan dalam memilih sampel bahan soal test.
5. Menyusun kisi-kisi test (*Blue Print, Table of Specification, Lay Out Plan, atau Frame Work*). Kisi-kisi ini disusun dalam bentuk matriks dengan komponen-komponen:
 - a. Jenis sekolah/jenjang sekolah.
 - b. Program/Jurusan.
 - c. Mata pelajaran.
 - d. Kurikulum yang diacu.
 - e. Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD). Bila ujian akhir sekolah menggunakan SKL mata pelajaran.
 - f. Bahan kelas: I,II,III, IV, V,VI,VII,VIII,IX,X,XI,XII
 - g. Uraian materi.
 - h. Ranah yang diukur (*Cognitif, Afektif, Psikomotor*). Bila *Cognitif* yang diukur adalah:
 - 1). Ingatan/pengetahuan faktual (I=C1)
 - 2). Pemahaman (P=C2)
 - 3). Aplikasi (penerapan) (A=C3)
 - 4). Analisis (A=C4)
 - 5). Sintesis (S=C5)
 - 6). Evaluasi (E=C6)Proporsinya= I:(P+A):(A+S+E)=1:2:1
 - i. Tujuan Pembelajaran Khusus (TPK)/Indikator
 - j. Bentuk soal
 - 1). Essay (free essay atau limited essay)
 - 2). Obyektif (fiil in), true false, multiple choice, matching)
 - k. Tingkat kesukaran didasarkan atas pendapat guru:
 - 1). Mudah, soal dapat dijawab benar lebih dari 70% siswa (peserta test).
 - 2). Sedang, soal dapat dijawab benar 50%-70% siswa.
 - 3). Sukar, soal dapat dijawab benar kurang dari 50% siswa.

- L. Jumlah soal dan waktu yang diperlukan. Penentuan jumlah soal dan waktu ini dipertimbangkan dengan pokok bahasan/sub pokok bahasan, aspek/jenjang kemampuan yang hendak diukur, tingkat kesukaran dan bentuk soal.
6. Menulis TPK/Indikator.
7. Menulis soal, kegiatan yang dilakukan adalah: review soal (mene-laah), seleksi soal, dan merakit soal menjadi test.
8. Analisa soal. analisa ini untuk mengetahui mutu butir-butir soal, yakni dengan melihat taraf kesukaran, fungsi stem (pokok soal), fungsi distractor (pengecoh), dan penyebaran jawaban pada pengecoh dalam total kelompok.
9. Revisi soal. Apabila dari hasil analisa ternyata ada butir soal yang jelek maka harus direvisi kemudian diujikan kembali.
10. Menentukan soal yang baik. Penentuan baik tidaknya soal setelah diujicobakan dan dianalisa. Soal yang baik tidak perlu diperbaiki lagi.
11. Merakit soal menjadi test standard, yakni hasil perakitan butir-butir soal yang telah dibakukan melalui prosedur analisis, uji coba, dan revisi soal.

BAB 11

PERENCANAAN SISTEM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Standar Kompetensi: *Memahami konsep dasar perencanaan sistem pembelajaran pendidikan Agama Islam*

Kompetensi dasar:

1. *Menjelaskan pengertian perencanaan sistem pembelajaran PAI*
2. *Menjelaskan tujuan, fungsi, ruang lingkup, serta kedudukan PAI di sekolah/madrasah*
3. *Menjelaskan perbedaan karakteristik Pendidikan Agama Islam di sekolah dengan madrasah*

A. Pengertian

Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamal-malkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional (GBPP SLTP dan SMA Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kurikulum tahun 1994). (Departemen P dan K;1995:1)

Perencanaan sistem pembelajaran pendidikan Agama Islam berarti pemikiran dan persiapan yang dibikin guru berkaitan dengan berbagai komponen pembelajaran (tujuan, materi, kegiatan belajar-mengajar, strategi, pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran, sumber belajar, media dan alat pembelajaran, serta evaluasi pembelajaran) pendidikan agama Islam (PAI) sebelum menyelenggarakan proses kegiatan belajar mengajar.

B. Tujuan, Fungsi, Ruang Lingkup, serta Kedudukan PAI di Sekolah/ Madrasah

1. Tujuan

Secara umum, pendidikan agama Islam bertujuan untuk “meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT., serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (GBPP PAI, 1994: 3). Tujuan ini mengandung tiga dimensi, yaitu keimanan, penghayatan, dan pengamalan.

Pada jenjang pendidikan dasar, Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk memberikan kemampuan dasar kepada peserta didik tentang agama Islam untuk mengembangkan kehidupan beragama, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT., serta berakhlak mulia sebagai pribadi, anggota masyarakat, war-ga negara dan anggota umat manusia.

Pada jenjang pendidikan menengah, pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.

Tujuan perencanaan sistem pendidikan agama Islam adalah agar proses kegiatan belajar mengajar pendidikan agama Islam terencana dengan sempurna sehingga dalam penyelenggaraannya dapat berlangsung secara efektif dan efisien.

2. Fungsi

Pendidikan agama Islam di sekolah berfungsi sebagai:

- a. Pengembangan, yakni mengembangkan dan meningkatkan ke-imaan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT. yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
- b. Penyaluran, yakni penyalur bakat dan minat keagamaan secara optimal, sehingga bermanfaat bagi dirinya dan orang lain.
- c. Perbaikan, yakni memperbaiki kesalahan, keurangan, dan kelemahan peserta didik dalam hal keyakinan, pemahaman dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Pencegahan, yakni mencegah dan menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya asing yang dapat membahayakan peserta didik dan mengganggu perkembangan dirinya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- e. Penyesuaian, yaitu membimbing peserta didik untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun sosial, serta dapat mengarahkan dan mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam.
- f. Sumber nilai, yakni sumber pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan dunia akhirat.
- g. Pengajaran, yakni menyampaikan pengetahuan keagamaan secara fungsional (Departemen P dan K; 1995:1-2).

Sedangkan perencanaan sistem pengajaran pendidikan agama Islam (PAI) berfungsi sebagai pedoman dan arah guru agama Islam dalam menyelenggarakan

proses kegiatan belajar mengajar, sehingga dapat berlangsung secara efektif dan efisien serta dapat mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien pula.

3. Ruang Lingkup

Ruang lingkup pendidikan agama Islam (PAI) meliputi keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara:

- a. Hubungan manusia dengan Allah SWT.
- b. Hubungan manusia dengan sesama manusia.
- c. Hubungan manusia dengan dirinya sendiri.
- d. Hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya (Departemen P dan K; 1995:2)

Dari ruang lingkup tersebut, kemudian dijabarkan kedalam bahan-bahan pelajaran pendidikan agama islam, meliputi:

- a. Keimanan
- b. Ibadah
- c. Syariah
- d. Muamalah
- e. Akhlak
- f. Al Quran dan Hadits
- g. Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

Perencanaan sistem pengajaran PAI meliputi semua komponen yang ada pada penyelenggaraan proses kegiatan belajar mengajar pendidikan agama Islam, yakni: Tujuan Pembelajaran Khusus PAI, Materi PAI, Kegiatan Belajar Mengajar PAI, Strategi, pendekatan, metode dan teknik PAI, sumber belajar, media dan teknik pembelajaran PAI, serta Evaluasi PAI; baik terkait komponen utama maupun penunjang (lihat bab 3).

4. Kedudukan

Secara historis, Pendidikan Agama Islam di sekolah-sekolah memiliki kedudukan bervariasi.

Pada masa kemerdekaan dan orde lama, kedudukan pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah masih bersifat fakultatif, yakni siswa tidak wajib mengikuti pendidikan agama Islam sekalipun beragama Islam. Pada kabinet pertama tahun 1945, Menteri P&K (Ki Hajar Dewantara) mengeluarkan surat edaran ke daerah-daerah yang menyatakan pendidikan budi pekerti yang sudah ada sejak zaman Jepang bisa digantikan dengan pendidikan agama. Surat keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri PP&K tanggal 12 Desember 1946 menetapkan adanya pengajaran agama di sekolah-sekolah rakyat negeri sejak kelas IV dengan alokasi 2 jam per

minggu. Tanggal 16 Juli 1951 dikeluarkan peraturan baru nomor 17781/Kab. (PP&K) dan nomor K/1/9180 Menteri Agama, menyatakan pendidikan agama dimasukkan di sekolah-sekolah negeri maupun swasta mulai Sekolah Rakyat (SR) sampai SMA dan sekolah kejuruan. UUPP Nomor: 4 tahun 1950 bab XII pasal 20 ayat 1 menyatakan sekolah-sekolah negeri diadakan pelajaran pendidikan agama. Ketetapan MPRS No: 2/MPRS/1960 bab II pasal 2 ayat 3 menetapkan pendidikan agama menjadi mata pelajaran di sekolah mulai Sekolah Rakyat (SR) sampai universitas negeri, namun maha-siswa berkeberatan.

Sedangkan sejak masa orde baru, pendidikan agama Islam merupakan mata pelajaran pokok yang wajib diberikan di semua jenis dan jenjang pendidikan (pendidikan dasar hingga perguruan tinggi) negeri maupun swasta, bahkan dijadikan bahan pertimbangan dalam penentuan kenaikan kelas dan kelulusan. Ketentuan ini terdapat pada Tap MPRS No. XXVII/MPRS/1966, GBHN tahun 1973, 1983, 1988, Tap MPR No: II/MPR/1993, UU No: 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 39 ayat 2, serta UU No. 20 tahun 2003 tentang SPN.

C. Karakteristik PAI di Sekolah dan Madrasah

Terdapat perbedaan pendidikan Agama Islam di sekolah-sekolah umum dengan di sekolah keagamaan (Madrasah). Pendidikan Agama Islam di SD, SLTP dan SMA diberikan secara terpadu (*Integrated Subject Curriculum/Broad Field*), mencakup keimanan, ibadah, Al Quran/Hadits, Akhlak, syariah, muamalah dan Sejarah Kebudayaan Islam. Sedangkan di madrasah diberikan secara terpisah (*Separate Subject Curriculum*), yakni pendidikan agama Islam diberikan menjadi beberapa sub mata pelajaran, yaitu: Al Quran Hadits, Aqidah Akhlak, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam; serta Bahasa Arab sebagai alatnya.

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada pendidikan dasar (SD dan SLTP) dan pendidikan menengah (SMA) berfungsi untuk memperkuat keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional (GBPP PAI tahun 1994).

Untuk mewujudkan fungsi tersebut, maka tema-tema pokok pendidikan agama Islam di sekolah umum diarahkan pada pencapaian kemampuan dasar sebagai berikut:

1. Sekolah Dasar (SD), diarahkan pada:
 - a. Mampu dan trampil beribadah shalat dengan baik dan tertib.
 - b. Mampu membaca dan menulis Al Quran.
 - c. Terbiasa berakhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari sebagai seorang muslim.

2. Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP), diarahkan pada:
 - a. Bergairah beribadah, mampu berzdikir dan berdoa.
 - b. Mampu membaca Al Quran dan menulisnya dengan benar, serta berusaha memahaminya.
 - c. Terbiasa berakhlak mulia.
 - d. Mampu memahami Tarikh Islam pada masa Khulafaurrasyidin.
 - e. Terbiasa menerapkan aturan-aturan dasar Islam dalam kehidupan sehari-hari.
3. SMA, diarahkan pada:
 - a. Taat beribadah, berdzikir, berdoa, serta mampu menjadi imam.
 - b. Mampu membaca Al Quran dan menulisnya dengan benar, serta berusaha memahami kandungan makna, terutama berkaitan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi.
 - c. Memiliki kepribadian muslim (berakhlak mulia).
 - d. Memahami, menghayati dan mengambil manfaat sejarah kebu-dayaan Islam.
 - e. Mampu menerapkan prinsip-prinsip muamalah dan syariah Islam dengan baik dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Adapun fungsi dan arah/titik tekan masing-masing mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah menurut SK Menag RI. Nomor: 372 tahun 1993 tentang kurikulum pendidikan dasar berciri khas agama Islam dan SK Menag RI. Nomor: 373 tahun 1993 tentang Kurikulum Madrasah Aliyah sebagai berikut:

1. Madrasah Ibtidaiyah

- a. Al Quran Hadits, berfungsi untuk mengarahkan pemahaman dan penghayatan pada isi yang terkandung dalam Al Quran dan hadits yang diharapkan dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari (perilaku yang mencerminkan iman dan takwa kepada Allah SWT, sesuai tuntunan Al Quran dan Hadits). Diarahkan dan ditekankan untuk mendorong, membimbing dan membina kemampuan siswa membaca Al Quran, suka membaca Al Quran, mengerti arti dan pokok kandungan ayat-ayat Al Quran dan Hadits, sehingga dapat meningkatkan pengetahuan, iman dan takwa, serta menjadi pedoman akhlak dan ibadah siswa sehari-hari, serta dapat menjadi bekal untuk mengikuti pendidikan berikutnya.
- b. Akidah Akhlak berfungsi untuk memberikan pengetahuan dan bimbingan kepada siswa agar menghayati dan meyakini rukun iman, serta menjadikan landasan perilaku dalam kehidupan sehari-hari dalam hubungannya dengan Tuhan, manusia dan alam sekitarnya. Ditekankan pada pemberian pengetahuan dan pema-haman rukun iman dengan sederhana, serta pengalaman dan

pembiasaan akhlak Islam yang sederhana untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari dan dapat dijadikan bekal pendidikan berikutnya.

- c. Fiqih, diarahkan untuk mendorong, membimbing, mengembangkan dan membina siswa untuk mengetahui, memahami dan menghayati hukum Islam agar diamalkan dan dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Ditekankan pada pengetahuan, pengamalan dan pembiasaan pelaksanaan hukum Islam secara sederhana dalam ibadah dan perilaku sehari-hari, serta sebagai bekal pendidikan berikutnya.
- d. Sejarah Kebudayaan Islam, berfungsi untuk mendorong, membimbing, mengembangkan dan membina siswa untuk mengetahui, memahami dan menghayati sejarah perkembangan agama dan kebudayaan Islam, serta dapat menjadikannya sebagai suri tauladan, motivator dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Ditekankan pada pengenalan perkembangan Islam pada masa Rasulullah dan Khulafaurrasyidin.
- e. Bahasa Arab, sebagai bahasa asing yang berciri khas agama Islam, untuk menunjang pemahaman pengetahuan agama Islam dan pengembangan ilmu pengetahuan, serta pengembangan hubungan antar bangsa. Ditekankan pada pengembangan kemampuan dan ketrampilan dasar menggunakan bahasa Arab, meliputi mendengar, berbicara, membaca dan menulis/mengarang.

2. Madrasah Tsanawiyah (MTs.)

Fungsi berbagai mata pelajaran pendidikan Agama Islam di MTs. sama dengan di MI, yang membedakan hanya terletak pada titik tekan.

- a. Al Quran Hadits, ditekankan pada pendalaman dan perluasan bahan kajian dan pelajaran di MI untuk dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari, serta sebagai bekal mengikuti pendidikan berikutnya.
- b. Aqidah Akhlak, ditekankan pada pendalaman dan perluasan bahan kajian dan pelajaran di MI untuk dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari, serta sebagai bekal mengikuti pendidikan berikutnya.
- c. Fiqih, ditekankan pada pendalaman dan perluasan bahan kajian dan pelajaran di MI untuk dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari, serta sebagai bekal mengikuti pendidikan berikutnya.
- d. Sejarah Kebudayaan Islam, ditekankan pada pendalaman dan perluasan bahan kajian dan pelajaran di MI, serta peningkatan dengan bahan kajian tentang dasar-dasar kebudayaan Islam dan sejarah awal perkembangan Islam di Asia, Afrika dan Eropa.
- e. Bahasa Arab, ditekankan pada pendalaman dan perluasan bahan kajian dan pelajaran di dengan tambahan bahan pelajaran tata bahasa.

3. Madrasah Aliyah (MA).

- a. Al Quran Hadits, dimaksudkan untuk memberikan bekal kepada peserta didik untuk memahami ayat-ayat Al Quran dan Hadits Nabi sebagai sumber utama ajaran Islam. Bahan kajiannya mencakup: Ulumul Quran, ilmu Hadits serta ayat dan hadits-hadits pilihan.
- b. Aqidah Akhlak, dimaksudkan untuk memberikan pengetahuan, pemahaman, dan penghayatan keimanan dan nilai-nilai akhlak yang merupakan dasar dalam pembentukan kepribadian muslim, dengan mengarahkan peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME dan berbudi pekerti luhur.
- c. Fiqh, dimaksudkan untuk memberikan bekal pengetahuan dan kemampuan mengamalkan ajaran Islam dalam aspek hukum, baik berupa ibadah maupun muamalah. Kajiannya mencakup hukum-hukum Islam dalam bidang ibadah, jenazah, muamalah, faroidl (hukum waris), ath'imah (hukum makanan dan minuman), munakahah dan pokok-pokok ilmu ushul fiqh.
- d. Sejarah Kebudayaan Islam, dimaksudkan untuk memberikan bekal kemampuan kepada peserta didik untuk memahami diri sebagai muslim, serta menumbuhkan kesadaran dan gairah Islamiyah. Kajiannya mencakup: sirah Nabi dan perkembangan Islam pada masa sesudahnya, serta perkembangan peradaban dan kebudayaan Islam sejak masa Nabi hingga sekarang.
- e. Bahasa Arab, tidak termasuk kelompok pendidikan agama Islam dan dimaksudkan untuk memberikan bekal pengetahuan dan kemampuan menggunakan bahasa Arab, baik untuk memahami ajaran Islam dari sumber utamanya, maupun bekal dasar bagi pengembangan lanjut di perguruan tinggi (Deparg RI; 1994: 72-75).

Dari berbagai uraian di atas jelas, bahwa ciri khas pendidikan agama Islam di sekolah umum dan keagamaan terlihat dari pengaturan mata pelajaran, tujuan dan fungsi, serta titik tekan materi yang disajikan.

Begitu pula ciri khas perencanaan sistem pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), nilai-nilai dasar ajaran Islam itulah yang membedakan dengan perencanaan sistem pembelajaran mata pelajaran lainnya.

BAB 12

MENGENAL KURIKULUM DAN KALENDER PENDIDIKAN

Standar Kompetensi: *Menganalisis Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dan Kalender Pendidikan*

Kompetensi Dasar:

1. Mendeskripsikan pengertian kompetensi dan Kurikulum Berbasis Kompetensi.
2. Mendeskripsikan prinsip-prinsip dalam pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi
3. Menguraikan komponen-komponen Kurikulum Berbasis Kompetensi
4. Mendeskripsikan tujuan penyelenggaraan sekolah dan kompetensi lulusan
5. Menunjukkan struktur Kurikulum Berbasis Kompetensi pada pendidikan pra sekolah hingga pendidikan menengah atas
6. Mendeskripsikan pelaksanaan Kurikulum Berbasis Kompetensi
7. Menunjukkan Kurikulum Pendidikan Agama Islam
8. Menunjukkan kalender pendidikan di sekolah/madrasah
9. Menunjukkan fungsi kurikulum dan kalender pendidikan dalam perencanaan program pembelajaran

A. Kurikulum Berbasis Kompetensi

1. Pengertian Kompetensi dan Kurikulum Berbasis Kompetensi

Kompetensi merupakan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Kebiasaan berpikir dan bertindak yang dilakukan secara konsisten dan terus menerus dapat memungkinkan seseorang untuk menjadi kompeten dalam bidang tertentu. Kompeten mempunyai arti memiliki pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar untuk melakukan sesuatu.

Dasar pemikiran untuk menggunakan konsep kompetensi dalam kurikulum adalah sebagai berikut:

- a. Kompetensi berkenaan dengan perangkat kemampuan melakukan sesuatu sehingga kompetensi harus mempunyai konteks.
- b. Konteks yang dimaksudkan di sini dapat terdiri atas berbagai bidang kehidupan atau hal-hal lainnya yang diperlukan agar seseorang dapat melakukan sesuatu.
- c. Kompetensi mendeskripsikan proses belajar yang dilalui oleh seorang individu untuk menjadi kompeten.
- d. Kompeten adalah suatu hasil (*outcome*) yang mendeskripsikan apa yang dapat diperbuat seseorang setelah melalui pendalaman perangkat kompetensi.
- e. Keandalan kemampuan seseorang melakukan sesuatu harus didefinisikan secara jelas dan luas dalam suatu standar yang dapat dicapai melalui *performance* yang dapat diukur.

f. Kompeten menjadi suatu ukuran dari apa yang dapat diperbuat oleh seseorang.

Kurikulum berbasis kompetensi merupakan perangkan standar program pendidikan yang dapat mengantarkan siswa untuk menjadi kompeten dalam berbagai bidang kehidupan yang dipelajarinya. Bidang-bidang kehidupan yang dipelajari tersebut memuat sejumlah kompetensi siswa dan sekaligus hasil belajarnya (*learning outcomes*).

Kurikulum Berbasis Kompetensi berorientasi pada: (1) hasil dan dampak yang diharapkan muncul pada diri peserta didik melalui serangkaian pengalaman belajar yang bermakna, dan (2) keberagamaan yang dapat dimanifestasikan sesuai dengan kebutuhannya.

Rumusan kompetensi dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi merupakan pernyataan apa yang diharapkan dapat diketahui, disikapi atau dilakukan siswa dalam setiap tingkatan kelas dan sekolah dan sekaligus menggambarkan kemajuan siswa yang dicapai secara bertahap dan berkelanjutan untuk menjadi kompeten.

Kurikulum Berbasis Kompetensi memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Menekankan pada ketercapaian kompetensi siswa baik secara individual maupun klasikal.
- b. Berorientasi pada hasil belajar (*learning outcomes*) dan keberagamaan.
- c. Penyampaian dalam pembelajaran menggunakan pendekatan dan metode yang bervariasi.
- d. Sumber belajar bukan hanya guru, tetapi juga sumber belajar lainnya yang memenuhi unsur edukatif.
- e. Penilaian menekankan pada proses dan hasil belajar dalam upaya penguasaan atau pencapaian suatu kompetensi (Hef, 2002: 2).

2. Prinsip-prinsip dalam Pengembangan Kurikulum

Pengembangan kurikulum berbasis kompetensi mempertimbangkan prinsip-prinsip berikut ini:

a. Keimanan, Nilai, dan Budi Pekerti Luhur

Keyakinan dan nilai-nilai yang dianut masyarakat berpengaruh pada sikap dan arti kehidupannya. Keimanan, nilai-nilai, dan budi pekerti luhur perlu digali, dipahami, dan diamalkan oleh siswa.

b. Penguatan Identitas Nasional

Penguatan identitas nasional dicapai melalui pendidikan yang memberikan pemahaman tentang masyarakat Indonesia yang maju-kemajuan peradaban Bangsa Indonesia dalam tatanan peradaban dunia yang multikultur dan multibahasa.

c. Keseimbangan Etika, Logika, Estetika, dan Kinestetika

Keseimbangan pengalaman belajar siswa yang meliputi etika, logika, estetika, dan kinestetika sangat dipertimbangkan dalam penyusunan kurikulum dan hasil belajar.

d. Kesamaan Memperoleh Kesempatan

Penyediaan tempat yang memberdayakan semua siswa untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap sangat diutamakan seluruh siswa dari berbagai kelompok seperti kelompok yang kurang beruntung secara ekonomi dan sosial yang memerlukan bantuan khusus, berbakat, dan unggul berhak menerima pendidikan yang tepat sesuai dengan kemampuan dan kecepatannya.

e. Abad Pengetahuan dan Teknologi Informasi

Kemampuan berpikir dan belajar dengan mengakses, memilih, dan menilai pengetahuan untuk mengatasi situasi yang cepat berubah dan penuh ketidakpastian merupakan kompetensi penting dalam menghadapi abad ilmu pengetahuan dan teknologi informasi.

f. Pengembangan Keterampilan Hidup

Kurikulum perlu memasukkan unsur keterampilan hidup agar siswa memiliki keterampilan, sikap, dan perilaku adaptif, kooperatif dan kompetitif dalam menghadapi tantangan dan tuntutan kehidupan sehari-hari secara efektif. Kurikulum juga perlu mengintegrasikan unsur-unsur penting yang menunjang kemampuan untuk bertahan hidup.

g. Belajar Sepanjang Hayat

Pendidikan berlanjut sepanjang hidup manusia untuk mengembangkan, menambah kesadaran, dan selalu belajar memahami dunia yang selalu berubah dalam berbagai bidang. Kemampuan belajar sepanjang hayat dapat dilakukan melalui pendidikan formal dan non formal, serta pendidikan alternatif yang diselenggarakan baik oleh pemerintah maupun oleh masyarakat.

h. Berbuat pada Anak dengan Penilaian yang Berkelanjutan dan Komprehensif.

Upaya memandirikan siswa untuk belajar, bekerja sama, dan menilai diri sendiri sangat perlu diutamakan agar siswa mampu membangun pemahaman dan pengetahuannya. Penilaian berkelanjutan dan komprehensif menjadi sangat penting dalam rangka pencapaian upaya tersebut.

i. Pendekatan Menyeluruh dan Kemitraan

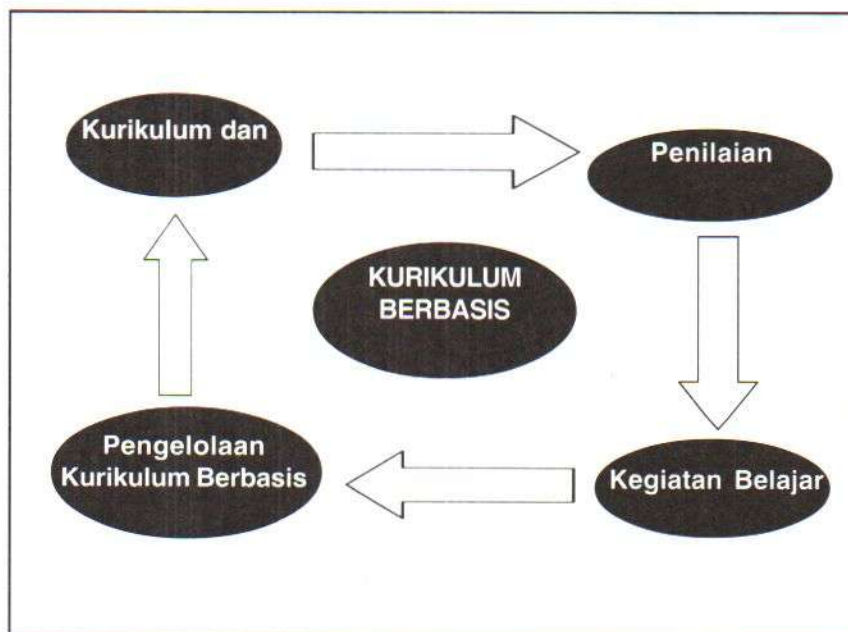
Semua pengalaman belajar dirancang secara berkesinambungan mulai dari TK dan RA/BA sampai dengan Kelas XII. Pendekatan yang digunakan dalam mengorganisasikan pengalaman belajar berfokus pada kebutuhan siswa yang bervariasi dan mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu. Keberhasilan pencapaian pengalaman belajar menuntut kemitraan dan tanggung jawab bersama dari siswa, guru, sekolah, orang tua, perguruan tinggi, dunia usaha dan industri, dan masyarakat.

3. Komponen-komponen Kurikulum Berbasis Kompetensi

Kerangka Kurikulum Berbasis Kompetensi terdiri atas empat komponen, yaitu Kurikulum dan Hasil Belajar, Penilaian Berbasis Kelas, Kegiatan Belajar Mengajar, dan Pengelolaan Kurikulum Berbasis Sekolah.

Kurikulum dan Hasil Belajar memuat perencanaan pengembangan kompetensi peserta didik yang perlu dicapai secara keseluruhan sejak lahir sampai 18 tahun. Kurikulum dan Hasil Belajar ini memuat kompetensi, materi pokok dan hasil belajar dari TK sampai dengan Kelas XII (TK-XII).

Penilaian Berbasis Kelas memuat prinsip, sasaran dan pelaksanaan penilaian berkelanjutan yang lebih akurat dan konsisten sebagai akuntabilitas publik melalui identifikasi kompetensi/hasil belajar yang telah dicapai, pernyataan yang jelas tentang standar yang harus dan telah dicapai serta peta kemajuan belajar siswa dan pelaporan.



Kegiatan Belajar Mengajar memuat gagasan-gagasan pokok tentang pembelajaran dan pengajaran yang untuk mencapai kompetensi yang ditetapkan serta gagasan-gagasan pedagogis dan andragogis yang mengelola pembelajaran agar tidak mekanistik.

Pengelolaan Kurikulum Berbasis Sekolah memuat berbagai pola pemberdayaan tenaga kependidikan dan sumber daya lain untuk meningkatkan mutu hasil belajar. Pola ini dilengkapi pula dengan gagasan pembentukan jaringan kurikulum (*curriculum council*), pengembangan perangkat kurikulum (a.l. silabus), pembinaan profesional tenaga kependidikan, dan pengembangan sistem informasi kurikulum.

4. Tujuan Penyelenggaraan Sekolah dan Kompetensi Lulusan

a. Taman Kanak-kanak dan Raudhatul Athfal

Penyelenggaraan Taman Kanak-Kanak dan Raudhatul Athfal /Bustanul Atfal difokuskan pada peletakan dasar-dasar pengembangan sikap, pengetahuan, keterampilan, dan daya cipta sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangannya. Taman Kanak-Kanak bukan merupakan jenjang yang diprasyarkan untuk memasuki pendidikan di sekolah dasar.

Penyelenggaraan Taman Kanak-Kanak secara khusus bertujuan untuk memantapkan perkembangan fisik, emosi, dan sosial untuk siap mengikuti pendidikan berikutnya.

Setelah mengikuti program Taman Kanak-Kanak, anak memiliki kompetensi sebagai berikut:

1. Menunjukkan pemahaman positif tentang diri dan percaya diri.
2. Menunjukkan kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain dan alam sekitar.
3. Menunjukkan kemampuan berpikir runtut.
4. Berkomunikasi secara efektif.
5. Terbiasa hidup sehat.
6. Menunjukkan kematangan fisik.

b. Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah

Penyelenggaraan Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah dimaksudkan untuk menghasilkan lulusan yang mempunyai dasar-dasar karakter, kecakapan, keterampilan, dan pengetahuan yang memadai untuk mengembangkan potensi dirinya secara optimal sehingga memiliki ketahanan dan keberhasilan dalam pendidikan lanjutan atau dalam kehidupan yang selalu berubah sesuai dengan perkembangan zaman.

Penyelenggaraan Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah secara khusus bertujuan untuk:

1. Menanamkan dasar-dasar perilaku berbudi pekerti dan berakhlak mulia.
2. Menumbuhkan dasar-dasar kemahiran membaca, menulis, dan berhitung.
3. Mengembangkan kemampuan memecahkan masalah dan kemampuan berpikir logis, kritis, dan kreatif.
4. Menumbuhkan sikap toleran, tanggung jawab, kemandirian, dan kecakapan emosional.
5. Memberikan dasar-dasar keterampilan hidup, kewirausahaan, dan etos kerja.
6. Membentuk rasa cinta terhadap bangsa dan tanah air Indonesia.

Tamatan sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah diharapkan memiliki kompetensi sebagai berikut:

1. Mengenali dan berperilaku sesuai dengan ajaran agama yang diyakini.
2. Mengenali dan menjalankan hak dan kewajiban diri, beretos kerja, dan peduli terhadap lingkungan.
3. Berpikir secara logis, kritis, dan kreatif serta berkomunikasi melalui berbagai media.
4. Menyenangkan keindahan
5. Membiasakan hidup bersih, bugar, dan sehat.
6. Memiliki rasa cinta dan bangga terhadap bangsa dan tanah air.

c. Sekolah Menengah

Penyelenggaraan sekolah menengah dimaksudkan untuk menghasilkan lulusan yang memiliki karakter, kecakapan, dan keterampilan yang kuat untuk digunakan dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya, dan alam sekitar, serta mengembangkan kemampuan lebih lanjut dalam dunia kerja atau pendidikan lebih lanjut.

Penyelenggaraan sekolah menengah secara khusus bertujuan untuk:

1. Memberikan kemampuan minimal bagi lulusan untuk melanjutkan pendidikan dan hidup dalam masyarakat.
2. Menyiapkan sebagian besar warga negara menuju masyarakat belajar pada masa yang akan datang.
3. Menyiapkan lulusan menjadi anggota masyarakat yang memahami dan menginternalisasi perangkat gagasan dan nilai masyarakat beradab dan cerdas.

Sekolah mencegah yang bersifat umum terdiri atas: (1) sekolah menengah pertama dan madrasah tsanawiyah dan (2) sekolah menengah atas dan madrasah aliyah.

Tamatan sekolah menengah pertama dan madrasah tsanawiyah diharapkan memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Meyakini, memahami, dan menjalankan ajaran agama yang diyakini dalam kehidupan.
2. Memahami dan menjalankan hak dan kewajiban untuk berkarya dan memanfaatkan lingkungan secara bertanggung jawab.
3. Berpikir secara logis, kritis, kreatif inovatif, memecahkan masalah, serta berkomunikasi melalui berbagai media.
4. Menyenangi dan menghargai seni.
5. Menjalankan pola hidup bersih, bugar, dan sehat.
6. Berpartisipasi dalam kehidupan sebagai cerminan rasa cinta dan bangga terhadap bangsa dan tanah air.

Tamatan sekolah menengah atas dan madrasah aliyah diharapkan memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Memiliki keyakinan dan ketakwaan sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya.
2. Memiliki nilai dasar humaniora untuk menerapkan kebersamaan dalam kehidupan.
3. Menguasai pengetahuan dan keterampilan akademik serta beretos belajar untuk melanjutkan pendidikan.
4. Mengalihkan kemampuan akademik dan keterampilan hidup di masyarakat lokal dan global.
5. Berekspresi dan menghargai seni.
6. Menjaga kebersihan, kesehatan, dan kebugaran jasmani.
7. Berpartisipasi dan berwawasan kebangsaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara secara demokratis.

5. Struktur Kurikulum Berbasis Kompetensi

a. Taman Kanak-kanak dan Raudhatul Athfal/Bustanul Atfal

Dengan pertimbangan bahwa penyelenggaraan Taman Kanak-Kanak dan Raudhatul Athfal merupakan pendidikan prasekolah yang bukan menjadi persyaratan untuk memasuki pendidikan di Sekolah Dasar, Struktur kurikulum di Taman Kanak-kanak dan Raudhatul Athfal disebut dengan Program Kegiatan Belajar yang mencakup 3 (tiga) bidang pengembangan.

Jenis program kegiatan belajar serta alokasi waktunya adalah sebagai berikut ini.

STRUKTUR KURIKULUM TAMAN KANAK-KANAK DAN RAUDHATULATHFAL

PROGRAM KEGIATAN BELAJAR	ALOKASI WAKTU
1. Pengembangan moral dan nilai-nilai agama	* }
2. Pengembangan sosial dan emosional	* }
3. Pengembangan kemampuan dasar	* }
Alokasi Waktu per Minggu	15 Jam (900 menit)

Ketentuan untuk Taman Kanak-Kanak

- a) Minggu efektif dalam satu tahun pelajaran (2 semester) adalah 34 minggu dan jam belajar efektif per hari adalah 2,5 jam (150 menit).
 - b) Pengelolaan kegiatan belajar ketiga jenis bidang pengembangan diserahkan sepenuhnya kepada penyelenggara Taman Kanak-Kanak.
 - c) Program Kegiatan Belajar dalam rangka Pengembangan Kemampuan Dasar meliputi antara lain pengembangan berbahasa, kognitif, fisik, dan akademik.
- b. Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah

Struktur kurikulum untuk Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah memuat jumlah dan jenis mata pelajaran serta alokasi waktu sebagai mana terinci dalam tabel berikut ini.

STRUKTUR KURIKULUM SEKOLAH DASAR DAN MADRASAH IBTIDAIYAH

MATAPELAJARAN	ALOKASI WAKTU		
	Kelas I & II	Kelas III & IV	Kelas V & VI
1. Pendidikan Agama	•	3	3
2. Kewarganegaraan	•	2	2
3. Bahasa Indonesia	•	6	6
4. Matematika	•	6	6
5. Sains	•	4	4
6. Pengetahuan Sosial	•	4	4
7. Kesenian	•	2	2
8. Keterampilan	•	2	2
9. Pendidikan Jasmani	•	2	2
Jumlah	27	31	31

Ketentuan Untuk Kelas I dan II

- a) Minggu efektif dalam satu tahun pelajaran (2 semester) adalah 34 minggu dan jam sekolah efektif per hari adalah 5 jam (300 menit).
- b) Alokasi waktu yang disediakan untuk kelas awal adalah 27 jam pelajaran per minggu.
- c) Satu jam pelajaran tatap muka dilaksanakan selama 35 menit.
- d) Pendekatan tematik digunakan dalam kegiatan pembelajaran untuk menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna dan pengelolaan waktunya ditetapkan sekolah.
- e) Pemilihan tema-tema untuk kegiatan pembelajaran dilakukan secara bervariasi.
- f) Penekanan mata pelajaran Bahasa Indonesia pada aspek peningkatan kemampuan membaca dan menulis permulaan.
- g) Penekanan mata pelajaran Kesenian pada musik dan menyanyi dengan menggunakan alat yang sesuai. Sekolah dapat melak-sanakan tari dan drama sesuai dengan kemampuannya.
- h) Penekanan mata pelajaran Keterampilan yaitu pada kemampuan menggambar, menganyam, membuat mozaik, dan membuat model.
- i) Penekanan Pendidikan Jasmani pada kegiatan olahraga sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan.
- j) Alokasi waktu sebanyak 27 jam pelajaran pada dasarnya dapat diatur dengan komposisi (a) 20% untuk agama dan Kewarganegaraan; (b) 50% untuk Membaca

dan Menulis Permulaan serta Berhitung; dan (c) 30% untuk Sains, Pengetahuan Sosial, Kesenian, Keterampilan, dan Pendidikan Jasmani.

Ketentuan untuk Kelas III, IV V dan VI

1. Minggu efektif dalam satu tahun pelajaran (2 semester) adalah 34 minggu dan jam sekolah efektif per hari adalah 6 jam (360 menit).
2. Alokasi waktu yang disediakan adalah 31 jam pelajaran per minggu.
3. Satu jam pelajaran tatap muka dilaksanakan selama 40 menit.
4. Sekolah dapat mengalokasikan waktu untuk melaksanakan kegiatan sekolah seperti kunjungan perpustakaan, olahraga, bakti sosial, dan sejenisnya.
5. Mulai dari Kelas III menggunakan pendekatan mata pelajaran tunggal sesuai dengan jenis mata pelajaran dalam struktur kurikulum.
6. Penekanan mata pelajaran Bahasa Indonesia pada aspek yang meningkatkan kemampuan berkomunikasi lisan dan tulis.
7. Penekanan mata pelajaran Matematika pada aspek kemampuan berhitung.
8. Penekanan mata pelajaran Sains pada aspek kerja dan sikap ilmiah serta penguasaan konsep sains.
9. Penekanan mata pelajaran Pengetahuan Sosial pada aspek keterampilan sosial dan penguasaan konsep pengetahuan sosial.
10. Penekanan mata pelajaran kesenian pada musik dan menyanyi dengan menggunakan alat yang sesuai. Sekolah dapat melak-sanakan tari dan drama sesuai dengan kemampuannya.
11. Penekanan mata pelajaran Keterampilan yaitu pada kemampuan menggambar, menyanyam, membuat mozaik, dan membuat model.
12. Penekanan Pendidikan Jasmani yaitu pada kegiatan olah raga yang sesuai dengan kebutuhan dan tersedia alat pendukungnya.
13. Sekolah dapat memberikan mata pelajaran Bahasa Inggris mulai kelas IV sesuai dengan kemampuan. Penekanan Bahasa Inggris diarahkan pada pengembangan minat belajar bahasa asing dan bukan merupakan mata pelajaran prasyarat.

Sekolah dapat mengenalkan teknologi informasi dan komunikasi sesuai kemampuan.

Daerah atau sekolah dapat menambah mata pelajaran yang sesuai dengan kebutuhan maksimal sebanyak 4 jam pelajaran.

c. Sekolah Menengah Pertama dan Madrasah Tsanawiyah

Struktur kurikulum untuk Sekolah Menengah Pertama dan Madrasah Tsanawiyah

memuat jumlah dan jenis mata pelajaran serta alokasi waktunya sebagaimana terinci dalam tabel berikut ini.

STRUKTUR KURIKULUM SEKOLAH MENENGAH PERTAMA DAN MADRASAH TSANAWIYAH

MATAPELAJARAN	ALOKASI WAKTU		
	Kelas VII	Kelas VIII	Kelas IX
1. Pendidikan agama	2	2	2
2. Kewarganegaraan	2	2	2
3. Bahasa dan Sastra Indonesia	6	6	6
4. Matematika	6	6	6
5. Sains	5	5	5
6. Pengetahuan Sosial	5	5	5
7. Bahasa Inggris	4	4	4
8. Pendidikan Jasmani	2	2	2
9. Kesenian	} 2	2	} 2
10. Keterampilan			
11. Teknologi Informasi dan Komunikasi	} 34	34	34
Jumlah			

Ketentuan untuk Kelas VII-IX

- a) Minggu efektif dalam satu tahun pelajaran (2 semester) adalah 34 minggu dan jam sekolah efektif per hari adalah 7 jam (420 menit).
- b) Alokasi waktu yang disediakan adalah 34 jam pelajaran per minggu.
- c) Satu jam pelajaran tatap muka dilaksanakan selama 45 menit.
- d) Sekolah dapat mengalokasikan waktu untuk melaksanakan kegiatan sekolah seperti kunjungan perpustakaan, olah raga, bakti sosial, dan sejenisnya.
- e) Mata pelajaran Pengetahuan Sosial mencakup materi ekonomi, sejarah, dan geografi.
- f) Penyajian mata pelajaran kesenian, keterampilan, dan teknologi informasi dan komunikasi diatur oleh sekolah dengan menggunakan sistem blok.

Daerah atau sekolah dapat menambah mata pelajaran yang sesuai dengan kebutuhannya, maksimal sebanyak 4 jam pelajaran.

d. Sekolah Menengah Atas dan Madrasah Aliyah

Kurikulum Sekolah Menengah Atas dan Madrasah Aiyah disediakan dua macam struktur. Kedua struktur tersebut adalah: (a) Struktur Kurikulum dengan pengkhususan Program Studi, dan (b) Struktur Kurikulum dengan Non-pengkhususan Program Studi.

Pertimbangan utama untuk menyediakan dua struktur kurikulum adalah agar sekolah dapat menentukan sendiri struktur kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan.

1) Struktur Kurikulum Pengkhususan Program Studi

Penyelenggaraan Sekolah Menengah Atas dan Madrasah Aliyah dengan pengkhususan program studi dimaksudkan untuk memberikan kemungkinan kepada siswa dalam pemilihan suatu program studi secara khusus.

Program studi tersebut adalah Ilmu Alam, Ilmu Sosial, dan Bahasa Pemilihan program studi dilaksanakan sejak Kelas XI. Dengan demi-kian, Kelas X merupakan program bersama yang diikuti oleh semua siswa.

Program studi Ilmu Alam menekankan pada pemahaman prinsip-prinsip alam serta mendorong siswa untuk bekerja dan bersikap ilmiah. Fokus program studi Ilmu Alam pada mata-mata pelajaran Matematika, Fisika, Kimia dan Biologi.

Program studi Ilmu Sosial menekankan pada pemahaman prinsip-prinsip kemasyarakatan untuk mendorong siswa mengembangkan potensinya dalam menciptakan kedamaian dan kesejahteraan hidup bersama. Fokus program studi Ilmu Sosial pada mata-mata pelajaran Kewarganegaraan, Ekonomi, Sejarah dan Sosilogi.

Program studi Bahasa menekankan pada pemahaman prinsip-prinsip multikultural dan komunikasi secara efektif melalui bahasa. Fokus program studi Bahasa pada mata-mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, Bahasa dan Sastra Inggris, Bahasa Asing lainnya (selain Bahasa Inggris), dan Teknologi Informasi dan Komunikasi.

Struktur kurikulum pengkhususan program studi Ilmu Alam, Ilmu Sosial, dan Bahasa memuat jumlah dan jenis mata pelajaran serta alokasi waktu sebagaimana terlihat dalam tabel-tabel berikut ini.

STRUKTUR KURIKULUM PROGRAM STUDI ILMU ALAM

MATAPELAJARAN	ALOKASI WAKTU					
	Kelas X		Kelas XI		Kelas XII	
	SM1	SM2	SM1	SM2	SM1	SM2
1. Pendidikan Agama	2	2	2	2	2	2
2. Kewarganegaraan	2	2	2	2	2	-
3. Bahasa dan Sastra Indonesia	4	4	3	3	3	3
4. Bahasa Inggris	4	4	4	4	4	4
5. Matematika	4	4	5	5	5	5
6. Kesenian	2	2	2	2	-	-
7. Pendidikan Jasmani	2	2	2	2	2	2
8. Sejarah	3	-	2	-	2	-
9. Geografi	-	3	-	2	-	-
10. Ekonomi	2	2	-	-	-	-
11. Sosiologi	2	2	-	-	-	-
12. Fisika	3	3	5	5	5	5
13. Kimia	3	3	4	5	4	5
14. Biologi	3	3	5	4	5	4
15. Teknologi Informasi dan Komunikasi						
Jumlah	36	36	36	36	36	36

Ketentuan untuk Program Studi Ilmu Alam

- a) Minggu efektif dalam satu tahun pelajaran (2 semester) adalah 34 minggu dan jam sekolah efektif per hari adalah 8 jam (480 menit).
- b) Alokasi waktu yang disediakan adalah 36 jam pelajaran per minggu.
- c) Satu jam pelajaran tatap muka dilaksanakan selama 45 menit.
- d) Sekolah dapat mengalokasikan waktu untuk melaksanakan kegiatan sekolah seperti kunjungan perpustakaan, olahraga, bakti sosial, dan sejenisnya.
- e) Kelas X merupakan program bersama yang diikuti semua siswa.
- f) Fokus program studi Ilmu Alam pada mata-mata pelajaran Matematika, Fisika, Kimia dan Biologi.
- g) Pengalokasian waktu mata pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi atau Keterampilan diatur sekolah.
- h) Pengalokasian waktu untuk setiap mata pelajaran sebagaimana tercantum dalam tabel di atas merupakan contoh pengalokasian waktu untuk setiap mata pelajaran.

Sekolah dapat mengatur alokasi waktu sesuai kemampuan dengan tetap berpatokan pada alokasi waktu per minggu.

STRUKTUR KURIKULUM PROGRAM STUDI ILMU SOSIAL

MATAPELAJARAN	ALOKASI WAKTU					
	Kelas X		Kelas XI		Kelas XII	
	SM1	SM2	SM1	SM2	SM1	SM2
1. Pendidikan Agama	2	2	2	2	2	2
2. Kewarganegaraan	2	2	3	3	2	2
3. Bahasa dan Sastra Indonesia	4	4	3	3	4	4
4. Bahasa Inggris	4	4	4	4	4	4
5. Matematika	2	2	2	2	-	-
6. Kesenian	2	2	2	2	2	2
7. Pendidikan Jasmani	3	-	3	3	3	3
8. Sejarah	-	3	2	2	2	2
9. Geografi	2	2	5	5	5	5
10. Ekonomi	3	3	-	-	-	-
11. Fisika	3	3	-	-	-	-
12. Kimia	3	3	-	-	-	-
13. Biologi	2	2	4	4	4	4
14. Sosiologi			2	2	2	-
15. Teknologi Informasi dan Komunikasi/ Keterampilan						
Jumlah	36	36	36	36	36	36

Ketentuan untuk Program Studi Ilmu Sosial:

- a) Minggu efektif dalam satu tahun pelajaran (2 semester) adalah 34 minggu dan jam sekolah efektif per hari adalah 8 jam (480 menit).
- b) Alokasi waktu yang disediakan adalah 36 jam pelajaran per minggu.
- c) Satu jam pelajaran tatap muka dilaksanakan selama 45 menit.
- d) Sekolah dapat mengalokasikan waktu untuk melaksanakan kegiatan sekolah seperti kunjungan perpustakaan, olahraga, bakti sosial, dan sejenisnya.
- e) Kelas X merupakan program bersama yang diikuti semua siswa.
- f) Fokus program studi Ilmu Sosial pada mata pelajaran Kewarganegaraan, Ekonomi, Sejarah dan Sosiologi.
- g) Materi mata pelajaran Ekonomi mencakup unsur-unsur Akuntansi.
- h) Materi mata pelajaran Sosiologi mencakup Antropologi.
- i) Pengalokasian waktu untuk setiap mata pelajaran sebagaimana tercantum dalam

tabel di atas merupakan contoh pengalokasian waktu untuk setiap mata pelajaran. Sekolah dapat mengatur alokasi waktu sesuai kemampuan dengan tetap berpatokan pada alokasi waktu per minggu.

STRUKTUR KURIKULUM PROGRAM STUDI BAHASA

MATAPELAJARAN	ALOKASI WAKTU					
	Kelas X		Kelas XI		Kelas XII	
	SM1	SM2	SM1	SM2	SM1	SM2
1. Pendidikan Agama	2	2	2	2	2	2
2. Kewarganegaraan	2	2	2	2	2	2
3. Bahasa dan Sastra Indonesia	4	4	4	4	4	4
4. Bahasa Inggris	4	4	6	6	6	5
5. Matematika	4	4	2	2	2	2
6. Kesenian	2	2	3	3	2	2
7. Pendidikan Jasmani	2	2	2	2	2	2
8. Sejarah	3	3	3	3	3	3
9. Geografi	-	3	-	-	-	-
10. Ekonomi	2	2	-	-	-	-
11. Sosiologi	2	2	-	-	-	-
12. Fisika	3	3	-	-	-	-
13. Kimia	3	3	-	-	-	-
14. Biologi	-	-	4	4	4	4
15. Sastra Indonesia	-	-	5	5	5	4
16. Bahasa Asing lainnya	-	-	3	3	2	2
17. Teknologi Informasi dan Komunikasi/Keterampilan	-	-	-	-	-	-
Jumlah	36	36	36	36	34	32

Ketentuan untuk Program Studi Bahasa:

- Minggu efektif dalam satu tahun pelajaran (2 semester) adalah 34 minggu dan jam sekolah efektif per hari adalah 8 jam (480 menit).
- Alokasi waktu yang disediakan adalah 36 jam pelajaran per minggu.
- Satu jam pelajaran tatap muka dilaksanakan selama 45 menit.
- Sekolah dapat mengalokasikan waktu untuk melaksanakan kegiatan sekolah seperti kunjungan perpustakaan, olah raga, bakti sosial, dan sejenisnya.
- Kelas X merupakan program bersama yang diikuti semua siswa.
- Fokus program studi Bahasa pada mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, Bahasa dan Sastra Inggris, Bahasa Asing lainnya (selain bahasa Inggris), dan Teknologi Informasi dan Komunikasi.
- Bahasa Asing lainnya dapat berupa bahasa Arab, bahasa Jerman, bahasa Perancis, bahasa Jepang, dan bahasa Mandarin.
- Pengalokasian waktu untuk setiap mata pelajaran sebagaimana tercantum dalam

tabel di atas merupakan contoh pengalokasian waktu untuk setiap mata pelajaran. Sekolah dapat mengatur alokasi waktu sesuai kemampuan dengan tetap berpatokan pada alokasi waktu per minggu.

2) Struktur Kurikulum Non Pengkhususan Program Studi

Penyelenggaraan Sekolah Menengah Atas dan Madrasah Aliyah non-pengetahuan program studi dimaksudkan untuk memberikan kebebasan kepada siswa dalam memilih sejumlah mata pelajaran yang sesuai dengan potensi, bakat, dan minat siswa.

Struktur kurikulum non-pengetahuan tersebut memuat jumlah dan jenis mata pelajaran serta alokasi waktu sebagaimana terinci dalam tabel berikut ini.

tabel di atas merupakan contoh pengalokasian waktu untuk setiap mata pelajaran. Sekolah dapat mengatur alokasi waktu sesuai kemampuan dengan tetap berpatokan pada alokasi waktu per minggu.

2) Struktur Kurikulum Non Pengkhususan Program Studi

Penyelenggaraan Sekolah Menengah Atas dan Madrasah Aliyah non-pengetahuan program studi dimaksudkan untuk memberikan kebebasan kepada siswa dalam memilih sejumlah mata pelajaran yang sesuai dengan potensi, bakat, dan minat siswa.

Struktur kurikulum non-pengetahuan tersebut memuat jumlah dan jenis mata pelajaran serta alokasi waktu sebagaimana terinci dalam tabel berikut ini.

STRUKTUR KURIKULUM NON PENGKHUSUSAN PROGRAM STUDI

PROGRAM DAN MATA PELAJARAN	ALOKASI WAKTU					
	Kelas X		Kelas XI		Kelas XII	
	SM1	SM2	SM1	SM2	SM1	SM2
A. BERSAMA:						
1. Pendidikan Agama	2	2	2	2	2	2
2. Kewarganegaraan	2	2	2	2	2	2
3. Bahasa dan Sastra Indonesia	6	6	-	-	-	-
4. Bahasa Inggris	4	4	-	-	-	-
5. Matematika	6	6	-	-	-	-
6. Kesenian	2	2	2	2	2	2
7. Pendidikan Jasmani	2	2	2	2	2	2
8. Ilmu Sosial Terpadu	6	6	-	-	-	-
9. Sains Terpadu	6	6	-	-	-	-
Jam Pelajaran Bersama per Minggu	36	36	8	8	8	8
B. PILIHAN:						
1. Bahasa dan Sastra Indonesia	-	-	1		1	} 24
2. Matematika	-	-	1		1	
3. Fisika	-	-	1		1	
4. Biologi	-	-	1		1	
5. Kimia	-	-	1		1	
6. Ekonomi	-	-	1		1	
7. Geografi	-	-	1		1	
8. Sosiologi	-	-	1		1	
9. Antropologi	-	-	1	28	1	
10. Sejarah Budaya dan Dunia	-	-	1		1	
11. Bahasa Inggris	-	-	1		1	
12. Bahasa Arab	-	-	1		1	
13. Bahasa Jerman	-	-	1		1	
14. Bahasa Perancis	-	-	1		1	
15. Bahasa Jepang	-	-	1		1	
16. Bahasa Mandarin	-	-	1		1	
17. Teknologi Informasi dan Komunikasi/Keterampilan	-	-	1		1	
Maksimum Jam Pelajaran Inti dan Pilihan per Minggu	36	36	36	36	32	32

Ketentuan untuk non-pengkhususan Program Studi:

- a) Minggu efektif dalam satu tahun pelajaran (2 semester) adalah 34 minggu dan jam sekolah efektif per hari adalah 8 jam (480 menit).
- b) Alokasi waktu yang disediakan adalah 36 jam pelajaran per minggu.
- c) Satu jam pelajaran tatap muka dilaksanakan selama 45 menit.
- d) Sekolah dapat mengalokasikan waktu untuk melaksanakan kegiatan sekolah seperti kunjungan perpustakaan, olahraga, bakti sosial, dan sejenisnya.
- e) Kelas X merupakan program bersama yang diikuti semua siswa.
- f) Pemilihan mata pelajaran untuk pilihan didasarkan pada minat dan kemampuan siswa untuk memilih program studi di perguruan tinggi.
- g) Pemilihan mata pelajaran dapat dilakukan dengan cara:
 1. Siswa yang memiliki minat dan kemampuan ke bidang ilmu Alam dapat memilih beberapa mata pelajaran yang bercirikan bidang tersebut ditambah dengan mata pelajaran lainnya.
 2. Siswa yang memiliki minat dan kemampuan ke bidang ilmu Sosial dapat memilih beberapa mata pelajaran yang bercirikan bidang tersebut dan ditambah dengan mata pelajaran lainnya, dan
 3. Siswa yang memiliki minat dan kemampuan ke bidang Bahasa dapat memilih beberapa mata pelajaran lainnya.
- h) Jumlah jam pelajaran pilihan di kelas XI adalah 28 jam (7 mata pelajaran) dan di kelas XII adalah 24 jam (6 mata pelajaran).

Daerah atau sekolah dapat menambah mata pelajaran yang sesuai dengan kebutuhannya, maksimal sebanyak 4 jam pelajaran.

6. Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Kompetensi

a. Pengorganisasian Kurikulum dan Pembelajaran

1) Kalender Pendidikan

Penyusunan kalender pendidikan selama satu tahun pelajaran mengacu pada efisiensi, efektifitas, dan hak-hak siswa. Kalender pendidikan untuk setiap tahun pelajaran memuat hari efektif belajar antara 200 sampai dengan 240 hari. Penetapan hari efektif belajar dilakukan setelah mempertimbangkan hari libur nasional dan keagamaan sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

Hari efektif belajar dalam satu tahun pelajaran dilaksanakan dengan menggunakan sistem semester (satu tahun pelajaran terdiri atas dua kelompok penyelenggaraan pendidikan) yang terdiri atas 34 minggu.

2) Diversifikasi Kurikulum

Kurikulum Berbasis Kompetensi dapat didiversifikasi atau diperluas, diperdalam, dan disesuaikan dengan keberagaman kondisi dan kebutuhan, baik yang menyangkut

kemampuan atau potensi siswa maupun yang menyangkut potensi lingkungan.

Pada dasarnya siswa dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kelompok, yaitu: (a) normal, (b) sedang, dan (c) tinggi. Kurikulum Berbasis Kompetensi yang didiversifikasi untuk masing-masing kelompok siswa mempunyai tujuan sebagai berikut:

a) Kelompok Normal

- Mengembangkan pemahaman tentang prinsip dan praktikal aplikasi.
- Mengembangkan kemampuan praktikal akademik yang berhubungan dengan alam pekerjaan.

b) Kelompok Sedang

- Mengembangkan kemahiran berkomunikasi, kemahiran menggali potensi diri, dan aplikasi praktikal.
- Mengembangkan kemahiran akademik dan kemahiran praktikal sehubungan dengan tuntutan dunia kerja ataupun untuk melanjutkan program pendidikan profesional.

c) Kelompok Tinggi

- Mengembangkan pemahaman tentang prinsip, teori, dan aplikasi.
- Mengembangkan kemampuan akademik untuk memasuki pendidikan tinggi.

Dengan adanya kelompok-kelompok siswa tersebut membawa implikasi terhadap penyusunan silabus yang dibuat oleh Dinas Pendidikan setempat atau oleh sekolah sendiri.

3) Penyusunan Silabus

Penyusunan silabus mengacu pada Kurikulum Berbasis Kompetensi dan perangkat komponen-komponennya yang disusun oleh Pusat Kurikulum, Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional.

Sekolah yang mempunyai kemampuan mandiri dapat menyusun silabus yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhannya setelah mendapat persetujuan dari Dinas Pendidikan setempat (propinsi, kabupaten/kota).

Dinas Pendidikan setempat dapat mengkoordinasikan sekolah-sekolah yang belum mempunyai kemampuan mandiri untuk menyusun silabus.

Penyusunan silabus dapat dilakukan dengan melibatkan para ahli atau instansi yang relevan di daerah setempat seperti tokoh masyarakat, instansi pemerintah, instansi swasta termasuk perusahaan dan industri, atau perguruan tinggi.

Bantuan dan bimbingan teknis untuk penyusunan silabus sepanjang diperlukan dapat diberikan oleh Pusat Kurikulum.

4) Kegiatan Kurikuler dan Pendekatan Pembelajaran

Kegiatan kurikuler efektif per minggu dimungkinkan untuk dilaksanakan dalam

5 hari atau 6 hari kerja sesuai dengan kebutuhan sekolah setelah mendapat persetujuan dari Dinas Pendidikan Propinsi.

Kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan berpusat pada siswa, yaitu pendekatan belajar yang aktif, kreatif, efektif, menyenangkan, dan mencerahkan. Pendekatan lainnya seperti belajar tuntas, *konstruktivisme*, pemecahan masalah, berpikir reflektif, dan multikecerdasan apabila digunakan dapat memperkaya pendekatan belajar aktif.

5) Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang diselenggarakan untuk memenuhi tuntutan penguasaan bahan kajian dan pelajaran dengan alokasi waktu yang diatur secara tersendiri berdasarkan pada kebutuhan. Kegiatan ekstrakurikuler dapat berupa kegiatan pengayaan dan kegiatan perbaikan yang berkaitan dengan program kurikuler atau kunjungan studi ke tempat-tempat tertentu yang berkaitan dengan esensi materi pelajaran tertentu.

Kegiatan-kegiatan lain yang dapat diselenggarakan di sekolah untuk lebih memantapkan pembentukan kepribadian yaitu kepramukaan, koperasi, usaha kesehatan sekolah, olah raga, dan palang merah. Penyelenggaraan kegiatan-kegiatan tersebut dimaksudkan juga untuk mengaitkan pengetahuan yang diperoleh dalam kegiatan kurikuler secara kontekstual dengan keadaan dan kebutuhan lingkungan.

6) Tenaga Guru

Guru yang mengajar di Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah adalah guru kelas yang harus mempunyai kualifikasi kompetensi mengajar multi mata pelajaran. Namun demikian, sekolah yang mempunyai kemampuan untuk menyediakan tenaga guru yang cukup jumlahnya dapat melaksanakan pola pembelajaran satu guru untuk satu atau dua mata pelajaran.

Guru yang mengajar di sekolah menengah adalah guru mata pelajaran yang mempunyai kualifikasi kompetensi mengajar mata pelajaran yang disertifikasi secara periodik.

7) Sumber dan Sarana Belajar

Untuk mendukung pelaksanaan kegiatan belajar mengajar digunakan buku pelajaran, sarana, dan alat belajar yang sesuai dengan tujuan dan kompetensi yang ingin dicapai dalam kurikulum. Siswa dapat menggunakan buku pelajaran yang disediakan sekolah baik buku pemerintah maupun buku yang diterbitkan oleh penerbit non pemerintah.

8) Bahasa Pengantar

Pada tahun pertama dan kedua sekolah dasar dapat digunakan bahasa ibu yang digunakan oleh sebagian besar siswa sebagai bahasa pengantar dalam kegiatan pembelajaran. Pada tahun ketiga sampai dengan keenam, bahasa Indonesia mutlak digunakan sebagai bahasa pengantar dalam kegiatan pembelajaran.

Pada jenjang pendidikan menengah, bahasa pengantar pembelajaran untuk mata pelajaran tertentu selain menggunakan bahasa Indonesia juga dapat menggunakan bahasa Inggris atau bahasa asing lain untuk mata pelajaran yang relevan.

9) Nilai-nilai Pancasila

Nilai-nilai Pancasila ditanamkan melalui berbagai kegiatan sekolah. Waktu dan cara untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila diatur oleh sekolah. Penanaman nilai-nilai Pancasila mengacu kepada Kompetensi Pengamalan Nilai-nilai Pancasila yang disediakan oleh Pusat Kurikulum, Badan Penelitian dan Pengembangan, Departemen Pendidikan Nasional.

10) Pendidikan Budi Pekerti

Budi pekerti bukan merupakan mata pelajaran tetapi lebih merupakan program pendidikan untuk menciptakan kondisi atau suasana kondusif bagi penerapan nilai-nilai budi pekerti. Pendidikan Budi Pekerti dilaksanakan setiap saat selama urun waktu berlangsungnya kegiatan pembelajaran di dalam kelas atau kegiatan-kegiatan sehari-hari lainnya di lingkungan sekolah dengan melibatkan seluruh masyarakat sekolah (*school society*). Kompetensi Budi Pekerti dapat mengacu pada rumusan yang disediakan oleh Pusat Kurikulum, Badan Penelitian dan Pengembangan, Departemen Pendidikan Nasional.

1) Akselerasi Belajar

Akselerasi belajar dimungkinkan untuk diterapkan sehingga siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata dapat menyelesaikan materi pelajaran lebih cepat dari masa belajar yang ditentukan. Akselerasi belajar tidak sama dengan “loncat kelas” sebab dalam akselerasi belajar setiap siswa tetap harus mempelajari seluruh materi pelajaran yang semestinya dipelajari (belajar tuntas).

Akselerasi belajar dapat dilakukan dengan bantuan modal atau lembar kerja yang disediakan oleh sekolah. Dengan adanya akselerasi belajar, siswa yang berkemampuan tinggi dapat mempelajari seluruh materi pelajaran dengan melampaui atau lebih cepat dari siswa yang lainnya. Waktu yang tersisa dari siswa yang mengikuti akselerasi belajar dapat digunakan untuk kegiatan tutorial sebaya.

12) Remedial dan Pengayaan

Sekolah perlu memberikan perlakuan khusus bagi siswa yang mendapat kesulitan belajar dengan melalui kegiatan remedial. Siswa yang cemerlang diberikan kesempatan untuk tetap mempertahankan kecepatan belajarnya yang di atas rata-rata dengan melalui kegiatan pengayaan. Kedua program itu dilakukan oleh sekolah karena sekolah lebih mengetahui dan memahami pencapaian kemajuan masing-masing siswanya.

13) Bimbingan dan Konseling Pendidikan

Sekolah berkewajiban memberikan bimbingan dan konseling kepada siswa yang menyangkut tentang pribadi, sosial, belajar dan karier. Selain guru pembimbing, guru mata pelajaran diperkenankan memfungsikan diri sebagai guru pembimbing dengan syarat memenuhi kriteria pelayanan bimbingan dan karier. Oleh karena itu, guru mata pelajaran harus senantiasa berdiskusi dan berkoordinasi dengan guru Bimbingan dan Konseling secara rutin dan berkesinambungan.

b. Penilaian

1) Penilaian Kelas

Penilaian kelas dilakukan oleh guru untuk mengetahui kemajuan dan hasil belajar siswa, mendiagnosa kesulitan belajar, memberikan umpan balik/perbaikan proses belajar mengajar, dan penentuan kenaikan kelas.

Penilaian kelas terdiri atas ulangan harian, pemberian tugas, dan ulangan umum. Bahan penilaian kelas dikembangkan berdasarkan pada kurikulum dan dilaksanakan sesuai dengan kalender pendidikan.

2) Tes Kemampuan Dasar

Tes kemampuan dasar dilakukan untuk mengetahui kemampuan membaca, menulis, dan berhitung yang diperlukan dalam rangka memperbaiki program pembelajaran (program remedial). Tes kemampuan dasar dilakukan pada setiap tahun akhir kelas III.

c. Penilaian Akhir Satuan Pendidikan dan Sertifikasi

Pada setiap akhir semester dan tahun pelajaran diselenggarakan kegiatan penilaian guna mendapatkan gambaran secara utuh dan menyeluruh pencapaian ketuntasan belajar siswa dalam satuan waktu tertentu. Untuk keperluan sertifikasi, kinerja, dan hasil belajar yang dicantumkan dalam Surat Tanda Tamat Belajar tidak semata-mata didasarkan atas hasil penilaian pada akhir jenjang sekolah.

d. *Benchmarking*

Benchmarking merupakan suatu penilaian terhadap proses dan hasil untuk menuju ke suatu keunggulan yang memuaskan. Ukuran keunggulan dapat ditentukan di tingkat sekolah, daerah, atau nasional. Penilaian dilaksanakan secara berkesinambungan sehingga siswa dapat mencapai satu tahap keunggulan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan usaha dan keuletannya.

Untuk dapat memperoleh data dan informasi tentang pencapaian *benchmarking* tertentu dapat diadakan penilaian secara nasional yang dilaksanakan pada akhir satuan pendidikan. Hasil dari penilaian tersebut dapat dipakai untuk memberikan peringkat sekolah dan tidak untuk memberikan nilai akhir siswa. Hal ini dimaksudkan sebagai salah satu dasar untuk pembinaan guru dan kinerja sekolah.

5) Penilaian Program

Penilaian program dilakukan secara berkala dan terus-menerus oleh Departemen Pendidikan Nasional dan Dinas Pendidikan. Penilaian program dilakukan untuk mengetahui kesesuaian kurikulum dengan dasar, fungsi, dan tujuan pendidikan nasional, serta kesesuaiannya dengan tuntutan perkembangan yang terjadi dalam masyarakat.

Dalam perkembangannya, kurikulum 2004 ini kemudian ditetapkan menjadi 2006, yakni Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dengan tetap Berbasis Kompetensi. Sudah tentu dalam kurikulum ini mengalami penyempurnaan terkait dengan orientasi dan struktur kurikulumnya, terutama menyangkut alokasi waktu dan komponen tandar isi. Bila dalam kurikulum 2004 komponen standar isi terdiri dari Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar dan Indikator, maka dalam kurikulum 2006 tidak mencantumkan indikator. Perumusan dan pengembangan indikator diserahkan ke masing-masing guru mata pelajaran di sekolah, terutama sewaktu mengembangkan silabus.

KTSP adalah kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan pada tiap-tiap satuan pendidikan. KTSP terdiri atas tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan, struktur dan muatan kurikulum tingkat satuan pendidikan, kalender pendidikan, dan silabus.

Komponen minimal sebuah kurikulum, sebagaimana terdapat pada PP Nomor 24/2006, komponen KTSP terdiri atas (a) visi, misi, dan tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan, (b) struktur dan muatan KTSP, (c) kalender pendidikan, dan (d) silabus yang di dalamnya termasuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.

B. Mengenal Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Sebagaimana dibahas di bab 11, terdapat perbedaan kurikulum pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah umum (SD, SLTP, dan SMA) dengan di sekolah keagamaan (Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah, dan Aliyah). Pada sekolah umum kurikulum pelajaran PAI disusun secara terpadu (*Integrated Subject*)

PERBEDAAN KURIKULUM 1994 DENGAN KURIKULUM BERBASIS KOMPETENSI (KBK)

ASPEK	KURIKULUM 1994	KBK
Landasan Hukum	- Guru tidak kreatif	- Guru lebih kreatif
Dokumen	- Guru terikat dengan materi - Target--> konseptual - Kemampuan terpisah	- Guru tidak terikat materi - Target--> operasional - Kemampuan terpadu
Pendekatan	- Konten	- Kompetensi
Konten	- Terlalu padat dan tindi	- Kemampuan terapan dan sikap ilmiah
Persiapan	- Kurang sosialisasi dan uji coba - Guru terlalu banyak beban adm,	- Sudah diujicobakan - Administrasi sederhana
Waktu Belajar	- Cawu	- Semester
Penjurusan	- Kelas III - Peran BP kurang optimal - Siswa terikat	- Kelas II - BP mutlak diperlukan - Siswa bebas menentukan
Proses	- Guru terikat materi - Banyak materi abstrak - Siswa sebagai obyek - Orientasi materi - Tidak belajar tuntas - Hasil belajar kurang bermakna	- Guru bebas berkreasi - Materi kongkrit - Siswa sebagai subyek - Orientasi materi - Belajar tuntas - Bermakna bagi siswa
Penilaian	- Standarisasi Nas. - Penekanan pada aspek kognitif	- Tidak perlu standarnas - Aspek kognitif, psikomotor, dan afektif
Diversifikasi	- Tidak sesuai dengan kemampuan - Tidak berkeadilan	- Disesuaikan dengan angkat kemampuan. - Berkeadilan
Akselerasi Belajar	- Hanya sekolah unggulan	- Semua sekolah bisa sesuai dengan kompetensi yang dipilih
Laporan, Hasil Belajar,	- Raport--> kognitif	- Raport = profil
Kelulusan, Sertifikasi	- Hasil belajar berupa angka - Kenaikan kelas ditentukan Cawu 3 - Kelulusan: tamat - Sertifikasi: STTB dan DANUN, kurang dapat dipertanggungjawabkan	- Hasil belajar lulus atau belum - Murni dan bersyarat - Kelulusan = lulus dengan sertifikasi kompetensi. - Sertifikasi dan ijazah yang lebih dapat dipertanggungjawabkan

Curriculum) sedangkan di sekolah keagamaan di susun secara terpisah (*Sparated Subject Curriculum*). Waktu yang tersedia juga berbeda, di sekolah umum PAI diberikan 2 jam dalam satu minggu, sedangkan di sekolah keagamaan tiap mata pelajaran pendidikan Agama Islam (Al Quran Hadits, Aqidah Akhlak, Fiqh, dan Sejarah kebudayaan Islam) di berikan 2 jam (ada pula 1 jam) dalam satu minggu. Alokasi waktunya tiap jama sama, yakni 45 menit per jam.

Sekalipun begitu, komponen kurikulum baik di sekolah keagamaan maupun sekolah umum sama (yang membedakan, selain strategi penyusunan dan alokasi waktu, juga tujuan dan titik tekannya).

Contoh: Kurikulum 2006

STANDAR KOMPETENSI DAN KOMPETENSI DASAR TINGKAT SMA, MA, SMALB, SMK DAN MAK

Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Sekolah Menengah Atas (SMA)/ Madrasah Aliyah (MA)

1. Latar Belakang

Agama memiliki peran yang amat penting dalam kehidupan umat manusia. Agama menjadi pemandu dalam upaya mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat. Menyadari betapa pentingnya peran agama bagi kehidupan umat manusia maka internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan setiap pribadi menjadi sebuah keniscayaan, yang ditempuh melalui pendidikan baik pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Pendidikan agama dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama. Peningkatan potensi spiritual mencakup pengamalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi spiritual tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan.

Pendidikan Agama Islam diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa agama diajarkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan

manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis dan produktif, baik personal maupun sosial. Tuntutan visi ini mendorong dikembangkannya standar kompetensi sesuai dengan jenjang persekolahan yang secara nasional ditandai dengan ciri-ciri:

- a. lebih menitik beratkan pencapaian kompetensi secara utuh selain penguasaan materi;
- b. mengakomodasikan keragaman kebutuhan dan sumber daya pendidikan yang tersedia;
- c. memberikan kebebasan yang lebih luas kepada pendidik di lapangan untuk mengembangkan strategi dan program pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan ketersediaan sumber daya pendidikan.

Pendidikan Agama Islam diharapkan menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan akhlak, serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat. Manusia seperti itu diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat baik dalam lingkup lokal, nasional, regional maupun global.

Pendidik diharapkan dapat mengembangkan metode pembelajaran sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Pencapaian seluruh kompetensi dasar perilaku terpuji dapat dilakukan tidak beraturan. Peran semua unsur sekolah, orang tua siswa dan masyarakat sangat penting dalam mendukung keberhasilan pencapaian tujuan Pendidikan Agama Islam.

2. Tujuan

Pendidikan Agama Islam di SMA/MA bertujuan untuk:

- a. menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT;
- b. mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.

3. Ruang Lingkup

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi aspek-aspek sebagai berikut.

- Al-Qur'an dan Hadits
- Aqidah
- Akhlak
- Fiqih
- Tarikh dan Kebudayaan Islam

Pendidikan Agama Islam menekankan keseimbangan, keselarasan, dan keserasian antara hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan diri sendiri dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya.

4. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar

Kelas X, Semester 1

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Al-Qur'an 1. Memahami ayat-ayat Al-Qur'an tentang manusia dan tugasnya sebagai khalifah di bumi. bumi dst.....	1.1. Membaca QS Al-Baqarah: 30, Al-Mukminun: 12-14, Az-Zariyat: 56 dan An Nahl: 78 1.2. Menyebutkan arti QS Al-Baqarah: 30, Al-Mukminun: 12-14, Az-Zariyat:56 dan An Nahl: 78 1.3. Menampilkan perilaku sebagai khalifah di seperti terkandung dalam QS. Al-Baqarah: 30 Al Mukminun: 12-14, Az-Zariyat: 56 dan An Nahl: 78

5. Arah Pengembangan

Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar menjadi arah dan landasan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian. Dalam merancang kegiatan pembelajaran dan penilaian perlu memperhatikan Standar Proses dan Standar Penilaian.

Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk madrasah dikembangkan lebih lanjut oleh Departemen Agama.

Contoh: KALENDER PENDIDIKAN TAHUN 2009/2010
KANTOR WILAYAH DIKNAS PROPINSI JAWA TIMUR

Bul/Tgl	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31
Juli 2009	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	LU	1	2	3	4	5	6	LU	LHB	7	8	9	10	11	LU	12	13	14	15	16
Agustus 2009	17	LU	18	19	20	21	22	23	LU	24	25	26	27	28	29	LU	LHB	30	31	32	LPP	LPP	LU	EF1	EF2	EF3	EF4	EF5	EF6	LU	EF7
September 2009	EF8	EF9	EF10	EF11	EF12	LU	EF13	EF14	EF15	EF16	EF17	EF18	LU	LHR	LHR	LHR	LHR	LHR	LHR	LU	LHB	LHR	LHR	LHR	LHR	LU	LHR	LHR	33	-	
Oktober 2009	34	35	36	LU	37	38	39	40	41	42	LU	43	44	45	46	47	48	LU	49	50	51	52	53	54	LU	55	56	57	58	59	60
Nopember 2009	LU	61	62	63	64	65	66	LU	67	68	69	70	71	72	LU	73	74	75	76	77	78	LU	79	80	81	82	LHB	83	LU	84	-
Desember 2009	85	86	87	88	89	LU	90	91	92	93	94	95	LU	96	97	98	99	LHB	100	LU	101	102	103	104	LHB	105	LU	106	107	108	109
Januari 2010	LHB	110	UA	UA	UA	UA	UA	UA	UA	UA	UA	111	LHB	112	113	LU	RP	114	115	116	117	118	LU	LS1	LS1	LS1	LS1	LS1	LS1	LU	
Pebruari 2010	1	2	3	4	5	6	LU	7	8	9	10	11	12	LU	13	14	15	16	17	18	LU	19	20	21	22	LHB	23	LU	-	-	-
Maret 2010	24	25	26	27	28	29	LU	30	31	32	33	34	35	LU	36	37	38	39	40	41	LU	42	43	44	45	46	47	LU	48	49	50
April 2010	51	52	53	LU	54	55	56	57	58	59	LU	60	61	LHB	62	63	64	LU	65	66	67	68	69	70	LU	71	72	LHB	73	LHB	-
Mei 2010	74	LU	75	76	77	78	79	80	LU	81	82	83	84	85	86	LU	87	88	89	90	91	92	LU	93	94	95	96	97	98	LU	99
Juni 2010	100	101	102	103	104	LU	UA	UA	UA	UA	UA	UA	LU	UA	UA	UA	105	106	107	LU	RP	108	109	110	111	112	LU	LS2	LS2	LS2	-
Juli 2010	LS2	LS2	LS2	LU	LS2	LS2	LS2	LS2	LS2	LS2	LU	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-

Surabaya, 22 Juni 2009
Kepala Kanwil Diknas Jatim

NIP.

Hari efektif Semester I = 118 hari
II = 112 Hari
Jumlah = 230 Hari

Keterangan:

LHB=Libur Hari Besar

LS1=Libur Semester Satu

LS2=Libur Semester Dua

LPP=Libur Permulaan Puasa

LHR=Libur Hari Raya

LU=Libur Umum

EF=Hari Besar Efektif Fakultatif

UA= Ujian Akhir Semester

RP= Pembagian Raport

Ujian Nasional untuk SMA/MA/SMK diperkirakan Bulan April

C. Mengenal Kalender Pendidikan

Alokasi waktu yang terdapat pada Kurikulum, dalam penyelenggaraannya di sekolah harus disesuaikan dengan kalender pendidikan di sekolah. Dengan penyesuaian ini, konsekwensinya guru harus memadatkan materi yang disajikan,

karena terkadang jumlah waktu yang dibutuhkan menurut Kurikulum lebih banyak daripada waktu yang tersedia di sekolah (kalender pendidikan). Disamping itu guru harus menyesuaikan jadwal pelajaran yang ada, yakni pembagian tugas mengajar yang diberikan di sekolah.

D. Fungsi Kurikulum dan Kalender Pendidikan dalam perencanaan program sistem pembelajaran

Baik kurikulum maupun kalender pendidikan berfungsi sebagai pedoman bagi guru dalam merencanakan program pembelajaran yang hendak diselenggarakan di sekolah, terutama dalam penentuan:

1. Waktu penyelenggaraan aktivitas berbagai bahasan dalam proses kegiatan belajar mengajar di sekolah yang bersangkutan (Analisis Program Pembelajaran).
2. Jenis dan bentuk kegiatan penyajian materi pelajaran dan evaluasi di sekolah pada waktu yang tersedia (Program Tahunan, Program Semester, Pengembangan Silabus, Sistem Penilaian dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran).

BAB 13

PERENCANAAN PROGRAM SISTEM PEMBELAJARAN

Kompetensi Dasar: *Merencanakan program sistem pembelajaran*

Indikator:

1. *Mendeskripsikan pengertian perencanaan program sistem pembelajaran.*
2. *Menjelaskan tujuan dan kegunaan perencanaan program sistem pembelajaran*
3. *Menjelaskan prinsip-prinsip penyusunan dan kriteria perencanaan program sistem pembelajaran*
4. *Trampil dalam menyusun analisis program, program tahunan, program semester, pengembangan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran.*
5. *Trampil dalam menetapkan kriteria ketuntasan belajar minimal dan pemetaan aspek penilaian*
6. *Trampil dalam menyusun kisi-kisi soal.*
7. *Trampil dalam melakukan analisis hasil ulangan*
8. *Trampil dalam melakukan program perbaikan dan pengayaan.*
9. *Trampil dalam menyusun laoran hasil penilaian.*

A. Pengertian

Perencanaan program sistem pembelajaran adalah pemikiran atau persiapan berupa berbagai komponen kegiatan pembelajaran yang dibuat oleh guru untuk melaksanakan tugas belajar mengajar dengan menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran dan melalui langkah-langkah pembelajaran guna mencapai tujuan pembelajaran. Program pembelajaran ini harus direncanakan dan disusun oleh guru sebelum melaksanakan kegiatan belajar-mengajar, terutama pada setiap awal tahun ajaran dan setiap awal semester; selanjutnya diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar.

Sebelum menyusun program pembelajaran, guru terlebih dahulu harus memiliki kecakapan berfikir mengenai: (1). Apa yang akan diajarkan dan untuk apa itu diajarkan? (2). Kegiatan dan materi apa yang diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan? (3). Kapan kegiatan itu dilakukan dan materi tersebut diberikan kepada siswa? (4). Bagaimana cara membelajarkan dan prosedur pencapaiannya? (5). Bagaimana cara mengukur dan menilai keberhasilan pembelajaran tersebut?

Untuk membantu proses berfikir tersebut, maka menurut James M. Cooper guru harus memiliki empat kompetensi: (1). Pengetahuan tentang “belajar dan tingkah laku” anak didik dan mampu menerjemahkan ke situasi riil; (2). Memiliki sikap yang tepat terhadap diri sendiri, sekolah, peserta didik, teman sejawat dan mata pelajaran yang dibina; (3). Menguasai mata pelajaran yang akan diajarkan; (4). Memiliki ketrampilan teknis dalam mengajar, yakni ketrampilan merencanakan pelajaran,

bertanya, menilai pencapaian peserta didik, menggunakan strategi belajar mengajar, mengelola kelas dan memotivasi peserta didik.

B. Tujuan dan Kegunaan Perencanaan Program Sistem Pembelajaran

Tujuan direncanakan dan disusunnya program sistem pembelajaran ini dalam rangka supaya proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien; serta berguna sebagai pedoman dan arah bagi guru dalam menyelenggarakan proses pembelajaran.

C. Prinsip-Prinsip Penyusunan dan Kriteria Perencanaan Program Sistem Pembelajaran

Ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan guru dalam menyusun program sistem pembelajaran, antara lain:

1. Tujuan dan sumber pembelajaran harus jelas sebelum program pembelajaran disusun.
2. Masing-masing komponen dalam program pengajaran harus saling membantu, berhubungan dan bergantung dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.
3. Proses yang ditempuh memungkinkan untuk melakukan koreksi terhadap kemajuan pembelajaran.
4. Proses program pembelajaran bersifat berulang-ulang dan saling berinteraksi.
5. Program pembelajaran harus dirancang sedemikian rupa sehingga dapat sejalan dengan kegiatan lainnya (mata pelajaran/fasilitas).
6. Tidak satupun komponen atau prosedur dapat berubah tanpa menimbulkan pengaruh terhadap komponen atau prosedur lainnya.
7. Koordinasikan kebutuhan-kebutuhan, seperti: tenaga, biaya, waktu, fasilitas dan peralatan untuk menyusun dan melaksanakan program pembelajaran tersebut.
8. Nilailah hasil belajar peserta didik berdasarkan tujuan. Hasilnya bisa digunakan untuk merevisi dan menilai setiap fase dari rencana program yang memerlukan penyempurnaan.

Adapun kriteria program pembelajaran yang baik adalah:

1. Bersifat fleksibel, bisa dirubah apabila situasi ataupun kondisi pembelajaran memerlukan perubahan, serta memberikan peluang untuk hal-hal yang tidak terduga selama perubahan-perubahan tersebut tidak bersifat mendasar dan total.
2. Berangkat dari keputusan berfikir ilmiah dalam rangka untuk mencapai tujuan pembelajaran.

D. Macam-Macam Perencanaan Program Sistem Pembelajaran

Program sistem pembelajaran yang harus direncanakan dan disu-sun oleh guru sebelum melaksanakan kegiatan belajar mengajar adalah: Analisis Program Pembelajaran, Program Tahunan, Program Semester, Pengembangan Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), Pemetaan Aspek Penilaian dan Bentuk Penilaian, Kisi-Kisi Soal, spesifikasi Lembar Soal Ulangan Harian, Analisis Hasil Ulangan Harian, dan Program Perbaikan dan Pengayaan.

Analisis program pembelajaran merupakan suatu upaya menyusun program pembelajaran selama satu tahun berdasarkan kurikulum mata pelajaran, kalender pendidikan dan jadwal mengajar yang ada di sekolah/madrasah. Dari analisis inilah kita ketahui berapa waktu yang tersedia untuk melaksanakan pembelajaran, penilaian, dan perbaikan pengayaan terhadap siswa. Hasil analisis program ini kemudian dijadikan dasar dalam menyusun program tahunan dan semester. Pengembangan silabus merupakan upaya menjabarkan masing-masing kompetensi dasar menjadi indikator dan pengalaman belajar/kegiatan pembelajaran, materi yang diajarkan, bentuk dan teknik penilaiannya, waktu yang dibutuhkan untuk pencapaian masing-masing indikator dan pengalaman belajar tersebut, serta sumber belajar yang dibutuhkan. Sedangkan Rencana pelaksanaan pembelajaran merupakan prosedur dan langkah-langkah yang ditempuh oleh guru dalam melaksanakan proses pembelajaran untuk setiap satu kali pertemuan dalam rangka untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan.

Ketuntasan belajar merupakan tingkat/batas kompetensi lulusan minimal yang harus dicapai oleh siswa pada setiap mata pelajaran. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) merupakan ukuran minimal ke tuntasan belajar siswa. Dasar yang dipakai untuk menetapkan kriteria Ketuntasan Minimal ini adalah *esensialitas*, *kompleksitas*, *intake*, dan kemampuan sumber daya pendukung.

Pemetaan aspek dan bentuk penilaian merupakan penentuan aspek yang hendak dinilai (pemahaman konsep, penerapan sikap, kinerja ilmiah) untuk masing-masing indikator, sekaligus bentuk penilaian terhadap masing-masing aspek penilaian tersebut. Dari pemetaan dan KKM ini guru baru bisa menyusun kisi-kisi soal dan lembar soal.

Lebih jelasnya dapat dilihat pada uraian format berikut:

**PROGRAM PEMBELAJARAN
DEPARTEMEN AGAMA RI.
MADRASAH.....**

PROGRAM PEMBELAJARAN:

1. Analisis Program Pembelajaran
2. Program Tahunan
3. Program Semester
4. Pengembangan Silabus
5. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
6. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)
7. Pemetaan, Bentuk dan Aspek Penilaian
8. Kisi-Kisi Soal
9. Spesifikasi Lembar Soal
10. Analisis Hasil Ulangan Harian
11. Program Perbaikan dan Pengayaan
12. Laporan hasil penilaian

Nama Guru :

N i p :

Mata Pelajaran :

Kelas dan Program :

Semester :

Tahun Pelajaran :

**SIDOARJO
2009**

I. Analisa program pembelajaran

ANALISA PROGRAM PEMBELAJARAN

I. Mata Pelajaran :
Kelas :
Jumlah Kelas :
Jumlah Siswa : LK:..... PR: ,,,,,, JL:.....
Tahun Pelajaran:.....

II. JATAH WAKTU:

No	Rincian Data Waktu	Semester		Keterangan
		1	2	
1	Tatap muka			
2	Ulangan harian/ulangan Blok			
3	Ulangan Tengah Semester			
4	Ulangan Akhir Semester			
5	Remedi dan Pengayaan			
6	Lain-lain			
	* Jumlah			

Sidoarjo,2009

Mengetahui,
Kepala Sekolah/Madrasah

Guru Mata Pelajaran,

Nip.

Nip.

2. Program Tahunan

PROGRAM TAHUNAN

Mata pelajaran :
Satuan Pendidikan :
Kelas dan Program :
Tahun Pelajaran :

Semester	Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar	Alokasi waktu	Keterangan
Satu			
Dua			

Sidoarjo..... 2009

Mengetahui,
Kepala Madrasah/Sekolah

Guru Mata Pelajaran,

Nip.

Nip

4. Pengembangan Silabus

PENGEMBANGAN SILABUS

Mata Pelajaran :

Kelas / Program :

Semester :

Tahun pelajaran :

Standar kompetensi :

No	Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pokok	PENGALAMAN BELAJAR					Alokasi Waktu
				Self Awareness	Thinking Skill	Social Skill	Akademic Skill	Vocational Skill	

Sidoarjo, 2009

Mengetahui,
Kepala Madrasah/Sekolah

Guru Mata Pelajaran,

Nip.

Nip.

5. Pengembangan Silabus

PENGEMBANGAN SILABUS

Mata Pelajaran :

Kelas / Program :

Semester :

Tahun pelajaran :

Standar Kompetensi :

No	Kompetensi Dasar	Materi pokok	Pengalaman Belajar (kegiatan Pembelajaran)	Indikator	Penilaian		Alokasi Waktu (menit)	Sumber/ Bahan/ Alat
					Bentuk	Teknik		

Sidoarjo,.....2009

Mengetahui,
Kepala Madrasah

Guru Mata Pelajaran,

Nip.

Nip.

CONTOH: PENGEMBANGAN SILABUS

Nama Sekolah : SMA
 Jurusan : Bahasa/IPA/IPS
 Kelas/Semester : I/2
 Tahun Pelajaran : 2009/2010
 Mata Pelajaran : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
 Standar Kompetensi :

Kompetisi Dasar	Materi Pembelajaran	PENGALAMAN BELAJAR					Indikator	Penilaian	Alokasi Waktu	Bahan Rujukan
		SELF AWARENESS		Thinking Skill	Social Skill	Academik Skill				
Terbiasa bertakrama	Tatakrama berpakaian, berhias, bertamu dan menerima tamu	Siswa menyadari berpakaian dan bertamu sesuai ajaran Islam tidak hanya merupakan suatu kewajiban tetapi sudah merupakan kebutuhan	Siswa menyadari, dalam bertamu dan menerima tamu terdapat norma-norma yang harus diindahkan	Siswa dapat menggali informasi adab berpakaian dan berhias menurut ajaran Islam dengan lengkap Siswa dapat menggalih informasi adab bertamu dan menerima tamu secara lengkap	Siswa menghargai kepada tamu dan tuan rumah sesuai ajaran Islam	Siswa dapat membedakan berpakaian dan berhias, bertamu/ menerima tamu yang sesuai ajaran Islam dengan yang tidak	Siswa terbiasa berpakaian dan berhias sesuai ajaran Islam 2. Siswa terbiasa bertamu dan menerima tamu sesuai ajaran Islam	Siswa dapat: 1. Menunjukkan kebiasaan berpakaian dan berhias sesuai ajaran Islam 2. Menunjukkan kebiasaan bertamu dan menerima tamu sesuai dengan ajaran Islam	90	Buku Akliaq tentang Adab Berpakaian dan Berhias, Bertamu dan Menerima Tamu

RAMBU-RAMBU PENETAPAN STANDAR KETUNTASAN BELAJAR MINIMAL (SKBM)/KRITERIA KETUNTASAN MINIMAL (KKM)

1. Ketuntasan belajar adalah tingkat/batas standar kompetensi lulusan minimal yang harus dicapai oleh siswa pada setiap mata pelajaran.
2. Nilai ketuntasan belajar maksimum adalah 100.
3. Nilai ketuntasan belajar siswa (PPK dan Praktik) dinyatakan dalam bentuk bilangan bulat 0-100.
4. Sekolah dapat menetapkan SKBM/KKM dibawah nilai ketuntasan belajar maksimum (100), namun sekolah harus merencanakan target dalam waktu tertentu untuk mencapai ketuntasan belajar maksimal.
5. Nilai SKBM/KKM ditetapkan pada awal tahun pelajaran untuk setiap mata pelajaran dan dievaluasi pada setiap semester.
6. Penetapan SKBM/KKM dilakukan oleh forum guru.
7. Penetapan SKBM/KKM dilakukan melalui analisis ketuntasan belajar minimum pada setiap Kompetensi Dasar.
8. Penetapan SKBM/KKM setiap Kompetensi Dasar dilakukan melalui analisis Indikator pada Kompetensi Dasar terkait, karena indicator menjadi acuan pembuatan soal ujian.

Terdapat empat aspek yang harus dijadikan acuan guru dalam menetapkan SKBM/KKM mata pelajaran , yakni:

A. ESENSIALITAS

Esensialitas adalah kepentingan setiap indicator terhadap Kompetensi Dasar dari Standar Kompetensi yang harus dicapai oleh siswa setiap semester atau tahun pelajaran. Dalam hal ini ada dua tingkatan, yakni:

1. Sangat Esensial (indicator kunci).
 - a. Bermakna, bermanfaat untuk mencapai indicator lain dan untuk pembekalan life skill.
 - b. Mampu mewakili indicator lain.
2. Cukup Esensial (indicator pendukung).
 - a. Mendukung indicator kunci dalam pencapaian indicator berikutnya dan pembekalan life skill.

INTERVAL ANALISIS

Esensial	Rentang Angka	Keterangan
SE	86-100	Indikator Kunci
CE	75-85	Indikator Pendukung

B. KOMPLEKSITAS

Kompleksitas artinya kesulitan/kerumitan setiap indicator atau Kompetensi Dasar (KD) yang harus dicapai oleh siswa.

Kategori tinggi, bila pelaksanaannya menuntut:

1. SDM mampu memahami kompetensi yang harus dicapai siswa dengan kreatifitas dan inovatif dalam melaksanakan pembelajaran.
2. Waktu cukup lama untuk pengulangan.
3. Penalaran dan kecermatan siswa yang tinggi.
4. Sarana dan pra sarana sesuai tuntutan kompetensi yang harus dicapai.

INTERVAL ANALISIS

KOMPLEKSITAS	RENTANG ANGKA	KETERANGAN
Rendah	80 – 100	Sederhana, mudah dicapai
Sedang	60 - 79	Cukup sulit dicapai

C. INTAKE (TINGKAT KEMAMPUAN)

Intake adalah tingkat kemampuan awal siswa.

1. SKBM Kelas I (SD), Kelas VII (SMP) dan kelas X (SMA) didasarkan pada hasil seleksi Penerimaan Siswa Baru (PSB) atau Ujian Kendali Mutu (UKM).
2. SKBM Kelas II s/d VI (SD), Kelas VIII dan IX (SMP), Kelas XI dan XII (SMA) didasarkan pada tingkat pencapaian SKBM siswa pada semester atau kelas sebelumnya.

INTERVAL ANALISIS

INTAKE	BENTANG ANGKA	KETERANGAN
Tinggi	80 – 100	Cepat mencapai target
Sedang	60 - 79	Cukup mencapai target

D. KEMAMPUAN SUMBER DAYA PENDUKUNG

Kemampuan sumber daya pendukung ini meliputi: tenaga pendidik, sarana pendidikan yang sangat esensial, manajemen sekolah, dan kepedulian *stakeholders sekolah*.

INTERVAL ANALISIS

DAYA DUKUNG	BENTANG ANGKA	KETERANGAN
Lengkap	80 – 100	Menunjang
Kurang lengkap	75 - 85	Kurang menunjang

6. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

No:.....

Satuan Pendidikan :

Mata Pelajaran :

Tema/Konsep/Pokok Bahasan :

Kelas/Program/Semester :

Kompetensi Dasar :

Indikator :

Alokasi Waktu :Kali Pertemuan.....Menit

I. TUJUAN PEMBELAJARAN:

- 1.
- 2.

II. MATERI PEMBELAJARAN:

- 1.
- 2.

III. SKENARIO PEMBELAJARAN

- a. Strategi dan Pendekatan :
- b. Langkah-Langkah Pembelajaran:

No	KEGIATAN	METODE	WAKTU
1	Pendahuluan a. b.		
2	Kegiatan Inti a. b.		
3	Penutup a. b.		

IV. Alat, Media dan Sumber Pembelajaran:

A. Alat dan Media Pembelajaran:

.....

B. Sumber Pembelajaran:

.....

V. Penilaian:

A. Prosedur Penilaian = 1. Appersepsi/Pre test

2. Proses belajar

3. Hasil belajar

B. Jenis Penilaian

= 1. Projek

2. Performan/Kinerja

3. Produk

4. Portofolio

5. Tulis

C. Alat Penilaian

= 1. Test (Obyektif, subyektif/essy)

2. Non Test

D. Lembar soal =

1. Essay (Uraian):

a. Free Essy (uraian Bebas):

.....

b. Limited Essy (uraian terikat):

.....

2. Obyektif:

1).....

2).....

3. Projek (penugasan):

.....

4. Performan (Kinerja)

.....

5. Produk:

.....

Sidoarjo,.....2009

Mengetahui,
Kepala Madrasah

Guru Mata Pelajaran

Nip.

Nip.

untuk ujian akhir bentuknya bisa sebagai berikut:

Mata pelajaran :..... Tahun pelajaran :.....
 Kompetensi Dasar:..... Bentuk soal tes :.....
 Indikator :..... Banyaknya soal :.....
 Kelas/program /SMt:..... Banyaknya peserta :.....

No.	Standar Kompetensi Lulusan	Indikator	Kunci Jawaban

10. Spesifikasi Lembar Ulangan Harian

**SPESIFIKASI LEMBAR SOAL ULANGAN HARIAN
 SEKOLAH MENENGAH ATAS/ MADRASAH ALIYAH.....
 TAHUN**

Mata Pelajaran :.....
 Program Studi :.....
 Jumlah Soal :.....
 Bentuk Soal :.....
 Bentuk Penilaian:.....

<p>Kompetensi yang diuji :</p> <p>Indikator :</p> <p>Nomor Soal :</p> <p>Uraian Soal :</p> <p>Kunci Jawaban :</p>
--

BAHAN/BUKU RUJUKAN

- Abdul Gafur., *Desain Instruksional: Suatu Langkah sistematis Penyusunan Pola Dasar Kegiatan Belajar Mengajar*, Tiga Serangkai, Solo, 1989.
- Ahmad Rohani., Abu Ahmadi.; *Pengelolaan Pengajaran*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 1991.
- Arief S. Sadiman, *Media Pendidikan*, CV. Rajawali, Jakarta, 1986.
- A. Trisna Sastrawijaya., *Pengembangan Program Pengajaran*,
- A. Suhaewah Suparno, *Pembelajaran Siswa Aktif: Konsep, Sistem dan Prosedur*, Dirjen Binbaga Islam BEP, Jakarta, 1998.
- B. Suryobroto, *Mengenal Metode Pengajaran di Sekolah*,
- Cunningham, William G., *Systematic Planning for Educational Change*, First Edition, Mayfield Publishing Company, California, 1982.
- Departemen Agama RI., *Pedoman umum Proses Belajar mengajar di SLTP/ MTs dan SMU/MA kurikulum 1994*, Dirjen Binbaga Islam , Jakarta 1994
- .; *Kurikulum Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Umum tahun 1994*, Dirjen Binbaga Islam, Jakarta, 1998/1999.
- .; *Kurikulum Madrasah Aliyah tahun 1994*, Dirjen Binbaga Islam, Jakarta, 1998/1999.
- .; *Pedoman Evaluasi Pendidikan Agama Islam pada sekolah Umum di SD, SMTP dan SMTA*, Dirjen Binbaga Islam, Jakarta, 1989.
- ; *Himpunan Keputusan Menteri Agama RI, Nomor: 370, 371, 373, 374 tahun 1993*, Kanwil Depag Propinsi Jawa Timur, Surabaya, 1994
- Depdikbud., *Kurikulum SMU, GBPP Matapelajaran Agama Islam, Kelas I,II, dan III*, Dikmenum Kanwil Depdikbud Jatim, Surabaya, 1995.
- Depdikbud., *Petunjuk Teknik Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta, tt.

- Donald P. Ely., *Instructional Design and Development*, Syracuse University Publication, New York, 1977
- Hamalik. Oemar., *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, PT. Citra Aditya Bakti, Bandung, 1990.
- Handari Nawawi., *Administrasi Pendidikan*, CV. Haji Masagung, Jakarta, 1987.
- Harjanto., *Perencanaan Pengajaran*, Rineka Cipta, Jakarta, 1997.
- Hef., *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Hef & DMAP, Surabaya, 2002.
- Jerold E. Kemp., *Instructional Design*, Fearon Publishers, California, 1974.
- Kartini Soeharto., *Teknologi Pembelajaran*
- Made Pidarta., *Pengelolaan Kelas*, Usaha Nasional, Surabaya, 1970.
- Mudlofir., *Teknologi Intruksional sebagai Landasan Perencanaan dan Penyusunan Program Pengajaran*, Remaja Karya, Bandung, 1987.
- Muhaimin, Abdul Ghafir, dan Nur Ali Rahman.; *Strategi Belajar Mengajar (Penerapannya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama)*, CV. Citra Media, Surabaya, 1996.
- Mukhlas Samani, Prof. Dr. *Kurikulum Berbasis Kopetensi*, Surabaya, 2002.
- Leslie J. Briggs (ed)., *Instruksional Design: Principles and Aplications*, Educational Teknology Publications, Englewoon Cliffs, 1976.
- Oemar Hamalik., *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, PT. Citra Aditya Bakti, Bandung, 1990.
- Philip H. Coomps., *What is Education Planning?* Unesco/IIPPE, Paris, tt.
- R. Anederson., *Selecting and Developing Media for Instruction*, ASTD, Westcounsen, 1976.
- Robert M. Gagne and Leslie J. Briggs., *Principles of Instructional Designs Rinehart and Wiston*, New York, 1979.
- R. Ibrohim., Nana Syaodih., *Perencanaan Pengajaran*,
- Syaiful Bahri Jamaroh, Anwar Zein, *Strategi Belajar Mengajar*, Rineka Cipta, Jakarta, 1997.
- Suharsimi Arikunto., *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Bumi Aksara, Jakarta, 1991.

- Steller, Arthur W., *Curriculum Planing*, Fenwick W. English (editor), Fundamental Curriculum Decisions, ASCD, Virginia, 1983
- Toeti Soekamto, *Perencanaan dan Pengembangan Sistem Instruksional*, PT. Kreasi Jaya Utama, Jakarata, 1989.
- Undang-Undang: No 2 tahun 1989 tentang *Sistem pendidikan Nasional*
- Uno, Hamzah B., *Perencanaan Pembelajaran*, Bumi Aksara, Jakarta, 2007
- Yahya Qohar, *Evaluasi Pendidikan*,
- Yusuf Hadi Miyarso, *Teknologi Komunikasi Pendidikan*, Pustekom, Dikbud, CV. Rajawali, Jakarta, 1986.

GLOSARIUM

Academic Skill: kecakapan akademis, meliputi kecakapan melakukan identifikasi variabel dan menjelaskan hubungan dengan fenomena tertentu, merumuskan hipotesis, merancang dan melaksanakan penelitian.

Authentic Assesmen: penilaian yang sebenarnya, apa adanya.

Contekstual Teaching and Learning (CTL): pembelajaran kontekstual, merupakan pendekatan pembelajaran yang mengkaitkan materi pembelajaran dengan konteks kehidupan sehari-hari (pribadi, sosial dan kultural), sehingga siswa memiliki pengetahuan dan ketrampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan dari permasalahan/konteks yang satu ke permasalahan yang lain.

Discovery: kegiatan pengujian kebenaran suatu teori dalam realitas kehidupan oleh siswa.

Inquiri: kegiatan penemuan, agar siswa memperoleh pengetahuan dan ketrampilan melalui penemuan sendiri (bukan mengingat sejumlah fakta)

Kinerja atau Performan: merupakan kedisiplinan dan produktifitas yang ditunjukkan siswa sewaktu melaksanakan proses pembelajaran.

Konstruktivisme: faham yang menyakini bahwa siswa akan belajar lebih bermakna jika ia diberi kesempatan untuk bekerja, menemukan, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan ketrampilan baru.

Kurikulum: merupakan seperangkat rencana dan pengaturan materi dan hasil belajar yang harus dicapai.

Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK): merupakan seperangkat rencana dan pengaturan tentang kompetensi dan hasil belajar yang harus dicapai siswa, penilaian, kegiatan belajar mengajar dan pemberdayaan sumberdaya pendidikan dalam pengembangan kurikulum sekolah.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), yaitu kurikulum yang didesain oleh masing-masing satuan pendidikan (sekolah), sesuai dengan visi dan misi sekolah yang bersangkutan.

Kompetensi: merupakan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak.

Kompetensi Dasar: merupakan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar minimal yang harus dimiliki oleh siswa secara nasional

Indikator: ciri/indikasi yang dijadikan sebagai tolok ukur kecakapan minimal siswa
Life Skill: kecakapan yang dimiliki seseorang untuk berani menghadapi problem hidup dan kehidupan dengan wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya.

Learning Comunity: masyarakat belajar yang dapat membangun kerjasama antar

siswa dalam mengalih dan mengembangkan berbagai pengetahuan dan pengalaman.
Modeling: memodelkan sesuatu agar siswa dapat menirunya untuk memperoleh pengetahuan dan ketrampilan baru.

Perencanaan (Planning): pemikiran awal atau persiapan yang dibikin sebelum melaksanakan kegiatan.

Pengajaran: serangkaian proses belajar mengajar yang didominasi oleh guru, siswa bersifat pasif.

Pembelajaran: serangkaian proses belajar mengajar dimana guru dan siswa sama-sama aktif.

Pembelajaran Siswa Aktif (PSA): sering juga disebut Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA), juga disebut *Student Active Learning (SAL)*, merupakan strategi pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subyek pembelajaran, siswa menjadi lebih aktif dan kreatif dalam proses belajar mengajar tersebut.

Pendekatan Ketrampilan Proses (PKP): pendekatan pembelajaran yang berupaya mengembangkan ketrampilan siswa melalui proses pembelajaran.

Penilaian Berbasis Kelas (PBK): penilaian yang terintegrasi dalam proses belajar mengajar di kelas, terdiri dari tes tulis, *projec, kinerja atau performance, produc, dan portofolio*.

Portofolio : kumpulan hasil kerja siswa, bisa berupa produk kerja, maupun tampilan.

Prosedur Pengembangan Sistem Intruksional (PPSI): model pengajaran yang dikembangkan melalui tahapan merumuskan Tujuan Intruksional Khusus (TIK), mengembangkan alat evaluasi, menetapkan kegiatan belajar mengajar (KBM), merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program pengajaran.

Produk : hasil pekerjaan siswa baik berupa benda maupun tampilan.

Questioning: teknik bertanya yang dapat meningkatkan pembelajaran siswa, perkembangan pemecahan masalah dan ketrampilan berpikir tingkat tinggi

General Life Skill (GLS): kecakapan hidup yang bersifat menyeluruh, meliputi kecakapan personal (kesadaran diri dan berfikir rasional) dan kecakapan sosial.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP): merupakan langkah-langkah proses pelaksanaan belajar mengajar yang terencana secara matang untuk setiap kali pertemuan.

Reflection: merefleksikan tentang apa yang sudah dipelajari.

Selfwearness: kesadaran diri, meliputi kesadaran eksistensi diri dan kesadaran potensi diri.

Spesific Life Skill (SLS): kecakapan hidup bersifat khusus, meliputi kecakapan akademik dan kecakapan *vocational*.

Silabus: merupakan seperangkat rencana dan pengaturan tentang kegiatan

pembelajaran, pengelolaan kelas, dan penilaian hasil belajar.

Standar Kompetensi: merupakan ukuran pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak.

Standar Kompetensi Lulusan (SKL): merupakan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang dijadikan ukuran kelulusan siswa dalam menempuh suatu mata pelajaran.

Standar Ketuntasan Belajar Minimal (SKBM): disebut juga **Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM):** merupakan batas minimal siswa dinyatakan tuntas belajar, yakni dalam mencapai indikator, kompetensi dasar, dan standar kompetensi mata pelajaran yang diikuti.

Sistem Pembelajaran: jalinan hubungan dari berbagai komponen pembelajaran, yakni tujuan, materi, kegiatan, strategi, pendekatan, metode, teknik, media, alat dan sumber belajar, serta evaluasi pembelajaran.

Sistem Sentra: model pembelajaran yang membagi kelas menjadi sentra-sentra, aktifitas siswa berada di sentra tersebut, dan berpindah dari sentra yang satu ke sentra yang lain sesuai dengan tema/materi yang dipelajari. Atau juga disebut *Moving Class*.

Social skill: kecakapan sosial, kecakapan komunikasi dengan empati dan bekerjasama

Thinking Skill: kecakapan berfikir rasional, meliputi kecakapan menggali informasi, mengola informasi, mengambil keputusan, dan memecahkan masalah.

Tujuan Institusional (TI): Tujuan yang hendak dicapai oleh setiap lembaga pendidikan.

Tujuan Intruksional Umum (TIU), Tujuan Pembelajaran Umum (TPU): tujuan yang hendak dicapai oleh setiap pokok/ sub pokok pembahasan yang ada dalam kurikulum.

Tujuan Instruksional Khusus (TIK), Tujuan Pembelajaran Khusus (TPK): tujuan yang hendak dicapai setiap pertemuan mengajar/pembelajaran.

Tujuan Kurikuler (TK): tujuan yang hendak dicapai oleh setiap kurikulum mata pelajaran.

Vocational Skill: kecakapan kejuruan, dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat.

IDENTITAS PENULIS



ISA ANSHORI, lahir di Lamongan, Jawa Timur, 6 Mei 1967; tepatnya di Desa Karangwungu Lor, Kecamatan Laren, Kabupaten Lamongan. menyelesaikan studi dari MIM Karangwungu Lor tahun 1980, MTs.M Bulubrangsi tahun 1983, PGAN Bojonegoro tahun 1986, meraih gelar Sarjana Strata Satu (S1) bidang Pendidikan Agama Islam (PAI) dari fakultas Tarbiyah Surabaya IAIN Sunan Ampel tahun 1990, kemudian meraih gelar Magister Sains (M.Si) dari Program Pascasarjana Universitas Airlangga Surabaya dalam program studi

Ilmu-Ilmu Sosial pada tahun 1997, kemudian melanjutkan program Doktor pada universitas yang sama tahun 2008.

Selama studi aktif dalam kepengurusan IPM (tahun 1981-1983), "Forum Komunikasi Studi Paciran dan Laren" di Bojonegoro (tahun 1984-1985), HMI (tahun 1987-1989), kemudian aktif di "Lingkaran Studi Meridian" (tahun 1991-1993), Ketua Forum Pendidikan Anak Usia Dini Kabupaten Sidoarjo (2004-2008) dan dewan penasehat periode 2009-2013, Anggota Dewan Pakar ICMI Orsat Sidoarjo (2006-2010), Ketua Devisi Kelembagaan dan Sarana Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah PWM Jawa Timur (2006-2010), Koordinator Wilayah IV (Jawa Timur, Bali, NTB, NTT) Asosiasi Perguruan Tinggi Agama Islam Muhammadiyah (PTAIM) masa jabatan 2009-2013; memasuki profesi pendidik di Universitas Muhammadiyah Sidoarjo (sejak tahun 1991), MAN Lamongan tahun 1993, Sekolah Tinggi Agama Islam Lukmanul Hakim (STAIL) Surabaya sejak tahun 2000, kepala SMA Muhammadiyah 5 Surabaya (tahun 1993-1995), Kajar PAI Fak. Tarbiyah Universitas Muhammadiyah Sidoarjo tahun 1998 dan Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Muhammadiyah Sidoarjo sejak tahun 2002 hingga 2010. Serta sebagai Asesor Badan Akreditasi Propinsi Sekolah/Madrasah (BAPS/M) Jawa Timur sejak tahun 2005 hingga sekarang. Di samping itu juga aktif mengikuti berbagai training keorganisasian, kependidikan dan penelitian. Berbagai hasil penelitian yang telah dilakukan antara lain: "Aktivitas Cendekiawan Muslim Surabaya ditinjau dari kacamata Pendidikan Islam" (1990), "Eksistensi Agama dalam Kehidupan Masyarakat Industri" (tahun 1990), "Minat Siswa dalam memasuki Jenjang Perguruan Tinggi (Studi Kasus di SMA Muhammadiyah se-Kabupaten Sidoarjo)" (tahun 1992), "Jalan Ke Surga: Satu atau Banyak? Pandangan Keagamaan Mahasiswa Jawa Timur tentang Jalan Hidup Islami" (tahun 1993), "Masyarakat Santri dan Pariwisata: Suatu kajian makna Ekonomi dan Religius di Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan" (tahun 1996), "Konflik dan Integrasi dalam Hubungan antar Pemeluk Agama di Kotamadia Surabaya" (tahun 1997), Respon Masyarakat Terhadap Program Wajib Belajar di Kabupaten Pasuruan Propinsi Jawa Timur" tahun 1997, "Pengembangan Pasar Produk Unggulan Level Regional, Nasional dan Internasional di Jawa Timur" tahun 1999, Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi pada Pendidikan Dasar dan Menengah di Kabupaten Sidoarjo" (tahun 2002-2003), Respon Warga Madrasah Terhadap Penerapan Kurikulum Berbasis Kompetensi di MAN Lamongan (2004-2005), Peningkatan Kualitas Pembelajaran Sosiologi Melalui Pembelajaran Kontekstual di MAN Lamongan (2006), Pemanfaatan internet sebagai media pembelajaran (2007), Optimalisasi peran dan fungsi Komite Sekolah (2007), dan berbagai penelitian lainnya. Artikel yang telah dipublikasikan antara lain: "Mempersiapkan Pendidikan Keguruan Agama Masa Depan", "Dilema Tanggung Jawab Guru Masa Depan: Menjangkau Garis Awal Era Baru", "Sketsa Perjuangan Cendekiawan Muslim di Indonesia", "Tradisi Kaum Santri: Suatu Perubahan dari *Old Society* ke *New State*", "Menggagas Sisdiknas Masa Depan", "Harapan Islam dan Indonesia terhadap Kehidupan Politik pada Era Reformasi", "Standar Mutu Guru Masa Depan", "Menggagas Kepemimpinan Umat Islam dalam Percaturan Dunia" dan berbagai karya yang disampaikan dalam forum studi dan diskusi. Adapun buku yang telah terbit antara lain: "Cendekiawan Muslim dalam Perspektif Pendidikan Islam" (1991), "Sejarah Kebudayaan Islam" (tahun 1995), "Evaluasi Pendidikan" (tahun 2004), *Al Islam* (2008), "Masyarakat Santri dan Pariwisata: Kajian Makna Ekonomi dan Religius" tahun 2008, dan "Perencanaan Sistem Pembelajaran" (2008, 2009) yang sedang di tangan pembaca ini..